

sepercik **ANUGERAH**

Saluran Pembinaan, Inspirasi, Komunikasi

BERTUMBUH DALAM KRISTUS

Contra Mundum

Untuk Apa Aku
Dilahirkan?

**Kesalahan
Terbesar**

*Warisan yang
Paling Berharga*



Edisi
3

Majalah GKI Gading Serpong
Desember 2015
Untuk Kalangan Sendiri



TO BLESS THE NATION THROUGH TOTAL TRANSFORMATIONAL EDUCATION
BASED ON TRUE KNOWLEDGE, FAITH IN CHRIST, GODLY CHARACTER

2016 OPENING SOON



Manado - Bangka - Kupang



Tomohon - Labuan Bajo
Balige - Karubaga (Papua) - Sangihe

For more information:

Email: info.admission@ypph.org

Phone: 0812 9383 8686

www.ypph.org

BEASISWA 100%

Pendidikan S1 untuk Guru & Perawat

Seleksi Teachers College dan Faculty of Nursing

Tempat: Kampus Universitas Pelita Harapan (UPH) Lippo Village

Presentasi dan Informasi pk. 15.00-selesai

Gel. 2 Rabu, 27 Januari 2016

Gel. 3 Rabu, 20 April 2016

Ujian Saringan Masuk (USM) pk. 8.00 - selesai

Gel. 2 Sabtu, 30 Januari 2016

Gel. 3 Sabtu, 23 April 2016

Informasi lebih lanjut hubungi:

Raquel

Email: info.scholarship@ypph.org

Telp. 0822 1392 4101 / (021) 54202163 Ext. 167



DARI REDAKSI



“Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku meninggalkan sifat kanak-kanak itu.” (1 Korintus 13:11)

Iman yang lahir dalam diri manusia dapat diibaratkan seperti manusia yang dilahirkan ke dunia. Manusia bertumbuh, begitu juga dengan iman. Iman yang bertumbuh akan tampak nyata pada sikap, kelakuan, pola pikir, juga tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pertumbuhan, inilah tema edisi ke-3 Sepercik Anugerah.

Sebagai kelanjutan dari edisi ke-2 yang membahas bagaimana kita harus hidup berakar dalam Kristus, maka edisi ini mengajarkan bahwa hidup yang berakar seyogyanya mengalami pertumbuhan yang nyata dan terlihat oleh sekitarnya.

Foto cover dalam edisi ini menggambarkan keluarga yang bertumbuh dalam Kristus. Bertumbuh Dalam Kristus idealnya tetap memperhatikan bingkai keluarga. Ayah, ibu, dan anak-anak hendaknya bersama-sama bertumbuh di dalam Kristus.

Hal ini sejalan dengan fokus pelayanan GKI Gading Serpong tahun 2016 -2018. Tema pelayanan gereja kita masih tetap, yaitu: *Transformed Inside Out*. Fokus pelayanan 2016-2018 adalah: Murid Kristus yang Otentik dan Pelayanan yang Berbasis Keluarga.

Seperti hidup manusia yang mengalami pertumbuhan, demikian pula iman kita hendaknya bertumbuh, sehingga kita tetap tegar dan tegak menghadapi segala permasalahan hidup di bumi ini.

Salam Damai,

Redaksi

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung jawab Majelis Jemaat GKI Gading Serpong

Pemimpin Umum Pdt. Andreas Loanka, D.Min

Pemimpin Redaksi Tjhia Yen Nie

Bendahara Pnt. Lily Indriany

Sekretaris Leonita Easter Patricia

Staff Redaksi Benedictus Leonardus, David Tobing, Tanti Buniarti, Furra Pisga Pemasela

Designer Jeremy Gunawan, Dianna Anastasia, Safran Nasution, Jonathan Wilson

Kontributor Pdt. Santoni M.Th, Pnt. Yuyun Setihati, Diana M. Sani, Reni Yuliasuti, Heri Subeno, Hadi Christianta, Benedict Arya Dewanto, imagoDeus

Penatua Pendamping Dhama Gustiar Baskoro

Redaksi Anugerah membuka kesempatan bagi jemaat untuk berpartisipasi mengirim artikel, cerpen, komik & tulisan lain dengan ketentuan:

1. Tulisan merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun
2. Redaksi berhak menyeleksi tulisan yang diterima, serta mengubahnya tanpa mengurangi maksud dan isi tulisan
3. Semua tulisan yang telah diterima Redaksi tidak akan dikembalikan
4. Redaksi tidak bertanggungjawab atas adanya pelanggaran orisinalitas & gugatan pihak ketiga terhadap tulisan yang telah dimuat
5. Tulisan dapat dikirimkan melalui email ke redaksianugerah@yahoo.com dengan format penulisan Font Times New Roman 11pt, single spacing dan maksimal 1000 kata. Jika disertai foto harap dipisah dalam folder tersendiri dengan ukuran foto minimal 1mB.

Majalah ANUGERAH presented to you by, Jakarta Copy Center and passionately designed by,

INVISIA
DESIGN & PRODUCTION STUDIO

Photo by,



Daftar Isi

- 4** FOKUS : Bertumbuh dalam Kristus
- 7** *Sepercik Embun : Ketika Paulus Berkata “Mati Adalah Keuntungan”*
- 8** Bina Kita : Contra Mundum
- 10** Bina Kita : Paradoks Pemimpin Pelayan
- 14** Bina Kita : Mengasihi Kristus dan Melayani Sesama
- 15** Bina Kita : Stress Management
- 16** Bina Muda : Kesalahan Terbesar
- 18** Bina Remaja : Mengapa Aku?
- 19** Bina Anak : Warisan Paling Berharga
- 20** Renungan Natal : Natal dan Bertumbuh
- 21** Resensi Buku : Jomblopllicated
- 22** Kesaksian : Tuhan adalah Penolongku
- 26** Inspirasi : Untuk Apa Aku Dilahirkan
- 28** Hidup dalam Pertumbuhan Rohani
- 29** Bertumbuh
- 31** Kita, Kristus, dan Perumpamaan Pohon
- 32** Bertumbuh dan Berbuah Lebat
- 34** Benih Bertumbuh
- 37** Sosok : Elsyé Syauta Latuheru
- 39** Mari Bertumbuh di dalam Tuhan
- 40** Kesehatan : Pencegahan dan Penanganan Katarak
- 42** Liputan : Seminar Cyber Smart Parenting
- 44** Cerpen : Kereta Desember
- 47** Jendela : Semakin Banyak Berbagi
- 48** Puisi : Yesus Mendengar | Kenangku | Sulaman Luka
- 51** Liputan : Menyiapkan Warisan Rohani yang Abadi
- 52** Liputan Komisi : “Anugerah” yang Menjadi Anugerah
- 53** Liputan Komisi : Klub Fotografi imagoDeus
- 54** Liputan Komisi : Perpustakaan GKI GS
- 55** Liputan Komisi : Website GKI GS
- 57** Intip : Ayo Sayangi Jantungmu!
- 58** Liputan : Mengalami Firman
- 60** Liputan Spesial : Family Fun Day

16



26



34



60





ティー デイー シー
TDC[®]

Hotline sms / telp:
0812 90 17845

Rajanya
Kompor Gas

JAPAN TECHNOLOGY



BM 2000 SS Stainless

- * 6000 kcal
- * Body Stainless Steel
- * Burner kuningan



BM 110 CE Black

- * 3000 kcal
- * Black Piano
- * Burner Kuningan



BM 522 C

- * 6000 kcal
- * Body Teflon
- * Burner kuningan



TSF-01

- 220V, 50Hz, 10A, 45W
- Rotary Blade 1439 ~ 1475 rpm
- Timer 120 Menit
- 2 Pilihan Warna Menarik (Blue & Pink)



PANGCI PRESTO

- * Stainless Steel
- * Katup pengaman tekanan
- * Handle tahan panas



TODACHI[®]
T-5V

4 Burner
Oven Gas Stove
51.5x61.5x90.5 cm
27 kg



TC-161 **TODACHI[®]**

2,0 Kw/H
Body Stainless Steel, Satu Burner
31.5 x 28 x 10 cm - 1.2 kg

TODACHI[®]
T-11 B

3,5 Kw/H
Efisiensi Gas : 50%
1 Burner, Body powder coated,
Cooper Burner iron plate plating
30 x 28.5 x 24.5 cm - 2.1 kg



TC-168 **TODACHI[®]**

2,87 Kw/H
Body Powder Coating, Satu Burner
33.5 x 28 x 12 cm - 1.4 kg



BM - 500

- ◆ Bracket LCD TV
- ◆ LCD TV 15" - 32"
- ◆ Tahan Beban ≥ 50 Kg
- ◆ Adjustable



SPFM TDC

- ◆ Flexible, Bahan Karet Alam
- ◆ Panjang Selang 1.8 m
- ◆ Garansi Reg 3 Thn
- ◆ Standar SNI

BURNER BODY

Burner 100% asli kuningan. Awet dan tahan lama.



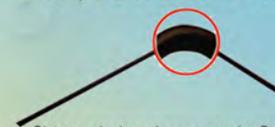
KATUP GAS

Dengan design dan teknologi asli jepang. Aman dari kebocoran gas. Dan dilengkapi dengan setelan angin, sehingga membuat nyala api biru.



● Burner body Stainless Steel. Anti Karat dan Anti Bocor.

PIPA, POWDER COATING



Sistem pelapisan dengan powder Coating Anti karat & anti bocor

BERTUMBUH DALAM KRISTUS



Teks : Prof. Ir. Samuel H. Tirtamihardja, MSc.

Foto : imagoDeus

Pertumbuhan iman ini harus melalui tindakan "Faith in Action". Kita harus berani melakukan langkah pertama akan apa yang kita imani.

Setiap kehidupan harus bertumbuh, baik secara fisik, rohani, mental, pengertian dan pendidikan kita. Manusia umumnya menekankan akan pertumbuhan fisik saja, jarang ada orang tua yang sejak kecil mementingkan pertumbuhan rohani dan etika.

Pada masa lalu, sesuai dengan pertumbuhan anak, maka etika juga diajarkan di sekolah, di gereja dan di rumah. Ukuran keberhasilan dari suatu bangsa diukur dari bagaimana etika, moral, disiplin dan pertumbuhan rohani terjadi. Pertumbuhan ini harus dicanangkan dan menjadi strategi pengembangan bangsa atau gereja. Kita dapat melihat bangsa yang maju adalah bangsa yang berdisiplin dan berspiritual, walaupun banyak bangsa yang tidak menganut spiritual Kristenan. Oleh karena itu pertumbuhan sangat penting sekali.

Mengapa Harus Bertumbuh?

Mengapa kita harus bertumbuh? Kalau kita tidak bertumbuh, maka kita akan menjadi seperti manusia kerdil. Demikian juga dengan pertumbuhan rohani, akan timbul kekerdilan rohani. Kekerdilan rohani ini sangat berbahaya. Kalau hal ini menguasai gereja, maka gereja juga tidak akan bertumbuh. Menurut John Maxwell, "Suatu organisasi, gereja, rumah tangga hanya dapat bertumbuh sesuai dengan pertumbuhan dari pemimpinnya!"

Kalau pemimpinnya tidak bertumbuh, maka organisasi itu tidak akan bertumbuh. Di dalam rumah tangga sang ayah lah yang harus menjadi barometer pertumbuhan. Kalau sang ayah tidak bertumbuh, maka akan timbul kekacauan dalam rumah tangga. Pertumbuhan rumah tangga terletak di tangan sang ayah dan kalau ibunya mendukung pertumbuhannya, keluarga itu akan menjadi luar biasa,

Bagaimana kalau kehidupan kita seperti bayi terus? Rasanya pasti tidak menyenangkan. Kita

bisa diremehkan orang dewasa dan diperlakukan sebagai anak kecil terus. Perasaan kita waktu kecil biasanya ingin cepat dewasa, agar tidak dilarang ini atau itu. Kita juga ingin mandiri, supaya tidak perlu selalu ditemani orangtua kita, makanya kita perlu bertumbuh.

Di dalam 1 Korintus 13:11 dikatakan, "*Ketika aku kanak-kanak, aku berkata-kata seperti kanak-kanak, aku merasa seperti kanak-kanak, aku berpikir seperti kanak-kanak. Sekarang sesudah aku menjadi dewasa, aku*

meninggalkan sifat kanak-kanak itu.” Jadi tindakan ini hanya terjadi kalau kita mau meninggalkan sifat kekanak-kanakan kita. Saya sendiri heran banyak anak tidak diajarkan mengambil bagian dalam pekerjaan rumah tangga, semuanya diserahkan pada pembantu rumah tangga. Ini namanya memberi anak minum susu melulu dan tidak akan kuat kelak dalam menghadapi pergumulan hidup. Ujung - ujungnya mudah terjadi perceraian kelak, karena sang anak tidak bertumbuh menjadi dewasa. John Maxwell berkata, “Kalau kita bertumbuh, kita pasti akan keluar dari zona nyaman kita.”

Para orang tua sangat memperhatikan pertumbuhan fisik dari anaknya. Setiap detik ditatapnya pertumbuhan anaknya, tetapi kurang perhatian akan pertumbuhan rohani anaknya. Segala makhluk harus bertumbuh, termasuk pohon, di mulai dari sebuah biji, batang dan akarnya juga, keluar daun lalu buah kalau memang berbuah. Bagaimana dengan pertumbuhan manusia?

Bertumbuh adalah pengembangan atau pertumbuhan hidup manusia yang mempunyai sebuah gol. Untuk bertumbuh kita harus membuat “road map” kehidupan kita, mulai dari lahir, sekolah, mahasiswa, menikah, menjadi orang tua sampai menjadi kakek kelak. Setiap 10 tahun kita harus mengukur pertumbuhan kehidupan kita apakah ada kemajuan atau tidak dan jangan lupa mengukur pertumbuhan kehidupan rohaninya juga. Pertumbuhan terjadi melalui proses melek Alkitab, menerima Kristus dan bertumbuh mengikuti peta teladan Allah agar menjadi dewasa rohani.

Pertumbuhan kita harus mempunyai gol agar menyerupai Allah. Kita harus belajar memakan makanan keras, Kitab Ibrani 5:13 - 14 berkata, “*Sebab barangsiapa masih memerlukan susu ia tidak memahami ajaran tentang kebenaran, sebab ia adalah anak kecil. Tetapi makanan keras adalah untuk orang-orang dewasa, yang karena mempunyai pancaindera yang terlatih untuk membedakan yang baik daripada yang jahat.*”

Keinginan untuk Bertumbuh

Berbeda dengan pertumbuhan tanaman atau hewan, mereka mudah diatur dengan diberi pupuk, makanan yang tepat, maka pertumbuhan akan terjadi. Sedangkan manusia harus dikultivasi seperti tanaman, namun harus ada keinginan dari pribadi itu sendiri untuk bertumbuh. Orang tua hanya dapat membawa pertumbuhan anaknya sampai remaja, setelah itu mereka sulit dan tidak mau dikendalikan lagi, misalnya seorang anak ingin bertumbuh supaya boleh naik motor, mobil atau boleh pacaran. Untuk hal fisik memang ada keinginan, tetapi tidak ada keinginan untuk bertumbuh secara rohani seperti rasul Paulus atau Petrus. Keinginan bertumbuh ini harus ditanamkan sejak kecil. 1 Petrus 2:2 berkata, “*Dan jadilah sama seperti bayi yang baru lahir, yang selalu ingin akan air susu yang murni dan yang rohani, supaya olehnya kamu bertumbuh dan beroleh keselamatan.*”

Jadi keinginan bertumbuh dilakukan melalui pelatihan membaca Firman bersama, berdoa, menanamkan nilai-nilai luhur sesuai dengan apa yang Firman Tuhan ajarkan. Mereka juga harus melihat bukti hasil doa keluarga yang telah membawa berkat ke dalam rumah tangga. Efesus 4:14-15 berkata, “*Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.*” Kalau kita menjadi dewasa rohani, kita kuat melawan berbagai pencobaan dan halangan yang datang.

Kendala Pertumbuhan

Di dalam proses pertumbuhan pasti ada kendala. Pertumbuhan itu tidak instan. Ia memerlukan waktu dan proses. Kita harus menjaga pertumbuhan dari alang-alang yang akan mematikan pertumbuhan itu. Jadi segala kendala harus diatasi dan tidak dibiarkan menggerogoti pertumbuhan kita, karena dapat

membuat pertumbuhan menjadi berhenti. Kita perlu penyiraman rohani untuk mengatasi gangguan dalam hidup

Sedikit gangguan saja berupa masalah keluarga, gereja, pekerjaan, penyakit mudah membuat orang putus asa dan berhenti bertumbuh. Semua usaha harus dilakukan dengan ketekunan seperti Yakobus 1:4 berkata, “Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun”.

Nabi Yeremia Contoh dari Pertumbuhan

Nabi Yeremia adalah orang yang mengalami berbagai oposisi dalam hidupnya, namun ia terus berjuang secara rohani. Pada awalnya ia tidak berkeinginan menjadi nabi dengan berbagai dalih seperti, “*Aku tidak pandai berbicara dan aku muda,*” (Yeremia 1:4-8). Malah ia sempat marah kepada Tuhan karena ia menjadi bahan tertawaan (Yeremia 20:7), bahkan tidak mau mengingat Tuhan (Yeremia 20:9). Ketika pergumulan hidupnya memuncak, ia sampai mengutuk kelahirannya dan berkata, “*Terkutuklah hari ketika aku dilahirkan,*” (Yeremia 20:14). Kita sendiri pasti pernah mengalami hal demikian dalam hidup kita,

Hidup Yeremia selalu diwarnai pergumulan. Ia selalu mengalami kebimbangan. Namun melalui imannya kepada Tuhan ia memperoleh kemenangan. Yeremia 17:14-17 berbunyi, “*Sembuhkanlah aku, ya TUHAN, maka aku akan sembuh; selamatkanlah aku, maka aku akan selamat, sebab Engkaulah kepujianku! Sesungguhnya, mereka berkata kepadaku: “Di manakah firman TUHAN itu? Biarlah ia sampai!” Namun tidak pernah aku mendesak kepada-Mu untuk mendatangkan malapetaka, aku tidak mengingini hari bencana! Engkaulah yang mengetahui apa yang keluar dari bibirku, semuanya terpampang di hadapan mata-Mu. Janganlah Engkau menjadi kedahsyatan bagiku, Engkaulah perlindunganku pada*

hari malapetaka.” Melalui berbagai kesulitan akhirnya ia menjadi nabi bangsa Ibrani yang besar. Ia telah melalui suatu pergumulan yang tidak ada habis-habisnya. Untuk berhasil ada harga yang harus kita bayar.

Bagaimana Bertumbuh Dalam Iman

Tuhan mengharapkan kita bertumbuh dalam iman, karena tidak mungkin kita mempunyai hubungan dengan Tuhan tanpa adanya pertumbuhan. Ibrani 11:6a berkata, *“Tetapi tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah.”* Iman adalah milik berharga dan kunci keberhasilan. Kesulitan bergantung pada iman adalah karena kita harus berpegang pada sesuatu yang belum kita lihat. Kita ingat pesan dalam Ibrani 11:1, *“Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan*

dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”. Manusia percaya pada apa yang dia lihat dengan matanya sendiri, bukan dengan iman. Ada istilah dalam bahasa Inggris *Seeing is Believing*, yang artinya manusia selalu memerlukan bukti, walaupun kadang-kadang bukti itu bisa berupa tipuan. Anehnya, kalau bukti itu tipuan sekalipun ia puas.

Kalau iman dari Tuhan itu murni tidak pernah menipu. Pertumbuhan iman ini harus melalui tindakan *“Faith in Action”*. Kita harus berani melakukan langkah pertama akan apa yang kita imani. Langkah selanjutnya membuat kita bertumbuh dalam iman bersama Tuhan.

Kesimpulan

Kalau kita mau sukses dalam hidup kita harus bertumbuh dalam Kristus. Tidak ada jalan lain, tidak

ada jalan pintas menuju kesuksesan jasmani dan rohani. Pertumbuhan itu akan membawa kedewasaan dan kematangan hidup rohani kita. Belajar bertumbuh dalam Kristus bukan memikirkan harta duniawi saja, tetapi mementingkan pertumbuhan harta surgawi. Kalau kita memikirkan hal surgawi terlebih dahulu, maka langkah ini akan diikuti oleh pertumbuhan kebutuhan fisik anda, sesuai dengan janjinya dalam Matius 6:33, *“Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”*

Tidak percaya? Cobalah berjalan dan bertumbuh dengan iman! ●

Pojok Kelompok Kecil (KK)

Dietrich Bonhoeffer mengatakan, “Christianity without discipleship is always Christianity without Christ”.

Pemuridan bukanlah sebuah program atau sebuah peristiwa saja, melainkan sebuah perjalanan setiap hari bersama Tuhan, sebuah hubungan yang perlu dibina setiap saat.

Bagaimana supaya Saya bisa dimuridkan?

Bergabunglah bersama dalam kelompok-kelompok kecil terdekat di wilayah Anda....Anda akan mengalami persaudaraan yang indah di dalam Tuhan; saling menopang, saling mengasah dan saling melengkapi satu dengan yang lain.

Get connected!

KELOMPOK KECIL

Temukan Kelompok Kecil di Wilayah Anda!!



Informasi Komunitas Wilayah

Wilayah 1 :

GS Sektor 1A, Puri Indah, Tomang & sekitarnya
Korwil : Ibu Anita Purwanti (Hp : 0812-8243255)

Wilayah 2 :

GS Sektor 1B, 1E, Opal , Jasmine, Flourite, Batavia , Serenade, Tangerang lama & sekitarnya, Mahkota Mas , kota Modern, Citra Raya, Tiga Raksa & sekitarnya
Korwil : Bpk Gino Maudhi (Hp :0811-1558233)

Wilayah 3 :

GS sektor 1C, 1G, 1D, Oleaster dan sekitarnya
Korwil : Bpk Nugroho K. (Hp : 0818 -481393)

Wilayah 4 :

GS sektor , 6, 7, 8, Monaco, Agricola, Michelia, Newton, Azalea, Il-Roa, Il-Iago, Spark, Pascal, Glaze, Vienna, Dalton & sekitarnya
Korwil : Ibu Shasy Indria S (Hp: 0856 -91040970)

Wilayah 5 :

Kelapa Dua & sekitarnya
Korwil : Bpk Luat S. (Hp : 0813-10962792)

Wilayah 6 :

Lippo Karawaci, Palem Semi, Binong, Villa Permata, Perumnas Karawaci & sekitarnya
Korwil : Ibu Wendy Diryani (Hp : 0816-1319674)

Wilayah 7 :

Alam Sutera, Graha Hijau, Bintaro Regency, Ciledug & sekitarnya
Korwil : Bpk Rubin K.G. (Hp : 0816-1950214)

Wilayah 8 :

Dasana Indah, Medang Lestari, Teratai Legok & sekitarnya
Korwil : Bpk Oloan S. (Hp: 0812-8714241)

Wilayah 9 :

GS Alexandrite, Beryl, Crystal, PHG, Catalina & sekitarnya
Korwil : Ibu Lucita Julianti (Hp : 0812-5804642)

Wilayah 10 :

Villa Melati Mas, Villa Mas, BSD & sekitarnya
Korwil : Ibu Ratih Suryanti (Hp : 0878-77818185)

Untuk informasi lebih lanjut kunjungi Pojok KK di Lt. 6 SMAK Penabur tiap hari Minggu *atau* hubungi Bpk. Oki Intan Hp : 0811132420 (WA 082125227220) *atau* Koordinator Wilayah setempat.



Ketika Paulus Berkata: "Mati adalah Keuntungan"

Teks : Benedictus Arya Dewanto S.Th., Foto : imagoDeus

Sebuah teropong kerohanian seorang murid yang bertumbuh meneladani Tuannya.

Ucapan Paulus, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan," yang terdapat di Filipi 1:21 sudah sering kita dengar. Bahkan, saat ini ucapan Paulus tersebut terasa lebih populer oleh karena diucapkan oleh Bapak Basuki Tjahaja Purnama (Ahok), ketika beliau diwawancara awak media. Masyarakat umum menganggap apa yang diucapkan Ahok adalah sebuah pedoman hidup yang mengagumkan. Lantaran pernyataan tersebut bukanlah pernyataan yang lazim didengar oleh banyak orang. Bahkan, ucapan itu juga terasa heroik, karena diucapkan oleh seorang pejabat negara. Seakan-akan Ahok menjadi pribadi yang siap mati demi masyarakat DKI Jakarta, demi kesejahteraan yang sedang dibangunnya.

Bagi kita yang berada dalam ruang lingkup kekristenan tentu sudah tahu bahwa apa yang dikatakan oleh Ahok itu bukanlah filosofi atau pedoman hidup belaka. Melainkan sebuah *statement of faith* sebagai seorang Kristen. Dalam surat Filipi, Paulus tidak bermaksud memperlihatkan betapa hebatnya dia berani menghadapi kematian. Sekalipun susunan kalimat yang diucapkan Paulus seperti bertendensi kematian bukanlah hal yang menakutkan bagi dia. Paulus hanya ingin menyatakan apa yang menjadi hal utama dalam kehidupannya.

Paulus sedari dulu telah menysasar kekristenan sebagai satu-satunya orientasi hidupnya. Namun yang membedakan adalah, tatkala dia belum mengenal Kristus, orang Kristen adalah sasaran

utama yang bakal dibunuhnya. Lalu, sesudah dia mengenal Kristus, orang Kristen menjadi sasaran utama yang bakal ditumbuhkan imannya. Perubahan sasaran utama kehidupan Paulus menjadi pembelajaran bagi kita tentang konsep bertumbuh di dalam Kristus. Bertumbuh di dalam Kristus berarti ada perubahan radikal dari yang lama menjadi yang baru.

Surat Filipi menjadi surat yang dapat kita pakai untuk merefleksikan sudah seberapa jauhkan kita tumbuh dewasa di dalam iman. Dalam suratnya kepada jemaat di Filipi, Paulus langsung tancap gas berbicara tentang iman di pasal pertama. Dia dengan berani memberikan *statement of faith* yang mengejutkan, yaitu: hidup demi Kristus, dan mati adalah keuntungan! Seolah-olah bagi Paulus hidup tidak lain melulu memikirkan apa yang dikehendaki Yesus, dan melakukan apa yang dilakukan oleh Yesus. Pun bila mendadak kematian menyongsong Paulus, kematian itu akan diterimanya sebagai keuntungan.

Dalam literatur surat Filipi, para ahli memperkenalkan istilah *joyful of suffering*. Dewasa dalam iman adalah sebuah pemikiran yang tahu persis bahwa apa yang dilakukannya tidak akan pernah sia-sia. Dewasa berarti tidak bertindak ceroboh atau hanya sekedar untung-untungan. Dewasa adalah pribadi yang tegas karena tahu tindakannya adalah akurat. Dengan demikian dewasa dalam iman berarti bertumbuh beranjak dari keraguan menjadi suatu kepastian. Dewasa dalam iman adalah mengutamakan kehidupan yang *joyful*

in Christ, sekalipun itu harus terasa menderita.

Kepastian menjadi kata kunci yang hendak disampaikan oleh Paulus. Kepastian hidup beruntung di dalam Tuhan adalah tujuan hidup Paulus. Namun demikian, konsep keberuntungan perlu diperhatikan dengan sejas-jelasnya. Tidak asal beruntung. Untuk apa beruntung, lalu masuk kembali kepada dosa? Untuk apa hidup bila nanti mati selamanya? Hidup yang beruntung adalah hidup yang memiliki kepastian bahwa pasti akan selalu hidup alias hidup kekal! Cara pandang seperti ini adalah cara pandang yang memperlihatkan kedewasaan iman.

Makna dewasa iman atau hidup semakin matang oleh karena iman, memiliki arti hidup yang visioner dan misioner. Hidup visioner adalah hidup yang mengutamakan menjadi seperti yang Tuhan kehendaki. Dan hidup yang misioner adalah hidup yang melangkah untuk mencapai visi tersebut. Paulus telah memperlihatkan prinsip hidup orang percaya secara konkrit. Perkataannya di Surat Filipi pasal 1 memang sulit diterima oleh kehidupan modern seperti saat ini. Benarkah *joyful of suffering* adalah tindakan kekristenan yang sejati? Apakah Anda gentar menjawabnya? Percayalah, perkataan Paulus adalah perkataan yang diinspirasi oleh Roh Kudus. Itulah kebenaran. Bila kita gentar mengamininya, jangan-jangan hidup kita hanya penuh diinspirasi oleh dunia dan kehendak kita sendiri. ●

Contra Mundum

Teks : Pdt. Andreas Loanka D.Min. , Foto : imagoDeus

*Contra mundum
mungkin masih asing
bagi banyak pembaca.
Tapi itulah yang Tuhan
kehendaki bagi
orang-orang percaya
di tengah dunia yang
dikuasai dosa dan
pemberontakan terhadap
Allah.*

Apapa yang dimaksud dengan *contra mundum*? *Contra mundum* adalah istilah Latin yang secara harafiah berarti “melawan dunia.” Tapi kita perlu berhati-hati untuk memahaminya. *Contra mundum* tidaklah dimaksudkan agar kita memusuhi dunia dalam arti bumi yang Tuhan ciptakan ini, karena ciptaan-Nya itu “*sungguh amat baik*” (Kej. 1:31). Kata ini tidak pula dimaksudkan agar kita memusuhi semua manusia di dunia ini, sebab Tuhan Yesus mengajarkan, “*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri*” (Mat. 22:39) dan “*Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu.*” (Luk. 6:27). Alkitab menggunakan kata “dunia” selain dalam pengertian “bumi” (Kej. 1:1) dan “manusia di dunia” (Yoh. 3:16), juga berarti “jalan dunia” yang bertentangan dengan kehendak Allah (Ef. 2:2). Dengan *contra mundum* kita diingatkan untuk melawan dunia, dalam arti suatu sistem dunia yang bertentangan dengan Allah dan Kristus.

Mengapa harus *contra mundum*? Sebab dunia yang menentang Allah itu tidak bisa dijadikan sahabat, apalagi dicintai. Yakobus menyatakan, “*Tidakkah kamu tahu, bahwa persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah? Jadi barangsiapa hendak menjadi sahabat dunia ini, ia menjadikan dirinya musuh Allah*” (Yak. 4:4). Rasa sayang dan persahabatan dengan jalan dunia yang menentang Allah itu membuat umat manusia mengalami kemerosotan rohani, berbuat dosa, dan menjadi seteru Allah.

Yohanes menuliskan: “*Jikalau orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu*” (1 Yoh. 2:15b). Kecintaan pada dunia membawa manusia jatuh kepada materialisme (pemujaan terhadap pemilikan materi), konsumerisme (kegilaan untuk membeli tanpa memperhatikan kebutuhan),

narsisme (kecintaan berlebihan terhadap diri sendiri), hedonisme (pengagungan pada kenikmatan dan kesenangan badani, termasuk di dalamnya mabuk-mabukan, seks bebas, penyalahgunaan narkoba), dan atheisme praktis (menyangkal keberadaan Allah dalam perbuatannya). Dampak lain dari mengasihi dunia adalah maraknya korupsi, kolusi dan nepotisme di dalam suatu pemerintahan. Tentang semua hal itu firman Tuhan dengan gamblang mengatakan, *“Berbentilah mencintai dunia yang jahat ini dan segala yang disajikannya, karena apabila Saudara mencintainya, Saudara menunjukkan bahwa Saudara tidak sungguh-sungguh mengasihi Allah. Karena segala perkara dunia ini, keinginan-keinginan jahat ini—kegilaan seks, keinginan membeli segala sesuatu yang menarik hati, dan kecongkakan yang datang dari kekayaan dan kebesaran—bukan berasal dari Allah, melainkan dari dunia yang jahat ini”* (1Yoh. 2:15-16, FAYH).

Bagaimana menerapkan *contra mundum*?

Langkah pertama adalah menjalin persahabatan dengan Kristus

Kita adalah sahabat-Nya jikalau kita berbuat apa yang diperintahkan-Nya kepada kita (Yoh. 15:14). Perintah-Nya antara lain: berjaga-jaga dan berdoa (Mat. 26:41), mendengarkan firman Allah dan memeliharanya (Luk. 11:28), serta melakukan kehendak-Nya (Mrk. 3:35). Menerapkan hal-hal itu di dalam kehidupan tentulah tidak sulit bagi sahabat-sahabat-Nya. Jika kita menjalin persahabatan dengan Kristus, maka tentu kita akan senantiasa rindu untuk berbicara dengan-Nya (berdoa), mendengarkan perkataan-Nya (firman Tuhan), dan melakukan kehendak-Nya (iman yang hidup), sehingga terus diperlengkapi untuk melawan sistem dunia yang berdosa.

Langkah kedua adalah tidak menjadi serupa dengan dunia ini (Rm. 12:2)

Kita masih berada di dunia, sehingga lingkungan kita tidak mungkin steril dari segala pengaruh dunia. Menghadapi pengaruh dunia ada dua jenis sikap orang Kristen yang tidak tepat, yaitu: imitasi (meniru dunia) dan isolasi (menjauhi dunia). Kedua sikap tersebut tidak sesuai dengan ajaran Tuhan (Rm. 12:2; Mat. 10:16). Perhatikanlah ikan-ikan di laut, yang hidup di tengah laut yang asin namun tidak menjadi ikan-ikan yang asin. Mengapa bisa demikian? Karena ikan-ikan itu mempunyai kemampuan untuk mencegah meresapnya mineral garam dari air laut ke dalam tubuhnya (insulasi), serta dapat menyaring apa yang baik untuk pertumbuhannya dan membuang apa yang tidak diperlukannya (filterisasi). Begitu pula Tuhan menghendaki agar umat-Nya dapat mencegah segala hal yang buruk dari dunia yang jahat mempengaruhi hidupnya (insulasi) serta dapat menyaring apa yang berguna baginya (filterisasi). Dengan melakukan hal itu, kendatipun murid-murid-Nya diutus ke tengah-tengah dunia, namun tidak menjadi serupa dengan dunia. Maka dari itu, janganlah kita hidup dan berpikir seperti manusia lama, tetapi hendaklah kita mempersembahkan diri untuk terus-menerus diperbaharui menjadi manusia baru yang serupa dengan Kristus. Pembaharuan budi di dalam Kristus memampukan kita untuk membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah, dan yang sempurna.

Langkah ketiga adalah menjadi garam dunia & terang dunia (Mat. 5:13-16)

Untuk menghadapi sistem dunia yang jahat dan bengkok ini, kita harus menjalankan fungsi sebagai

garam dunia dan terang dunia. Garam berfungsi untuk memberi cita rasa, mencegah pembusukan, dan mengobati penyakit. Terang berfungsi untuk menerangi kegelapan dan memancarkan cahaya agar orang dapat melakukan pekerjaan dengan baik dan benar. Garam dan terang dibutuhkan oleh umat manusia di dunia, tetapi hal itu bukan berarti menjadi garam dunia dan terang dunia merupakan pekerjaan yang mudah. Ulat-ulat yang sudah biasa mendapatkan makanan dari bangkai yang busuk, serta ular-ular yang selalu mendapat kenyamanan hidup di dalam gelap, pasti akan melakukan perlawanan pada orang-orang yang menghadirkan garam dan terang di sekitar mereka. Oleh karena itu, untuk menjalankan fungsi sebagai garam dan terang dunia, selain dibutuhkan kebenaran dan kebaikan, juga diperlukan hikmat dan keberanian. Kita harus memiliki hikmat dan keberanian untuk menjadi garam dan terang dunia di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara yang sedang berusaha untuk bangkit dari ketertinggalan dengan mengadakan reformasi mental.

Contra mundum harus dilakukan di dunia yang dikuasai dosa dan pemberontakan terhadap Allah. Memanghalitu tidak mudah. Kadang-kadang orang yang melakukan *contra mundum* bisa merasa sendirian dalam menghadapi sistem dunia gelap yang telah memiliki kuasa yang besar dan pengaruh yang luas. Oleh sebab itu, kita harus tetap ingat bahwa pada saat menghadapi situasi dan kondisi yang sesulit apapun Allah tidak pernah lepas tangan dan angkat tangan, tetapi Ia selalu mau campur tangan dan turun tangan untuk mendatangkan kebaikan bagi kita. Rasul Paulus menuliskan, *“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah.”* (Rm. 8:28). ●

PARADOKS Pemimpin Pelayan

Teks : Benedictus Leonardus

Jemaat yang melayani gereja pasti tidak asing dengan istilah pemimpin yang melayani dengan meneladan kepada Kristus. Apakah pemimpin gereja sungguh meneladan kepada Kristus? Kita dapat melihat kualitas pemimpin gereja yang sebenarnya sebagaimana diungkapkan oleh Pdt. Eka Darmaputera (2003). Beliau mengkritik pemimpin gereja yang berpola bagaikan pemilik gereja dimana gereja merupakan wilayah kekuasaannya dan bertindak bagaikan tuhan-tuhan kecil yang berkuasa mutlak.

Hal ini juga disinggung oleh Pdt. Davidy dalam makalah yang berjudul *Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja*. Menurut Pdt. Davidy (2011), pemimpin gereja masih dihindangi kelemahan menahun yang menyangkut sikap, karakter, kebiasaan, kecenderungan konkret yang tercela, baik ditinjau dari sudut Firman Tuhan maupun akal-sehat. Hal ini merupakan pertanda ketidakmatangan ungkapan iman.

Berikut beberapa faktor yang berkontribusi menjadi pemicunya:

Suara Mayoritas

Selama ini kita berpendapat jika ingin mendapatkan kebenaran dengarkanlah suara mayoritas. Apakah memang demikian? Peter Chao (2011:10), Founder-President of Eagles Communications menyanggahnya, "Our culture tell us to listen to the majority. However, there is a tendency for crowds to tell a lie. Somehow, the more people there are, the less truth there is." Budaya kita menginginkan kita untuk

mendengarkan suara mayoritas. Tetapi ada kecenderungan mayoritas tidak mengatakan kebenaran. Semakin besar kelompok semakin sulit mendapatkan kebenaran. Kebenaran dapat direduksi dan didistorsi dalam kelompok besar.

John Carver (2004:37) dalam sebuah artikel *The Unique Double Servant-Leadership Role of the Board Chairperson* menulis: "Boards can be easily be incompetent groups of competent people, untrustworthy groups of trustworthy people, and far more often than even I sometimes imagine, cruel groups of good-hearted people."

Peter Seng (2006:9) mempertanyakan, "How can a team of committed managers with individual IQs above 120 have a collective IQ of 63?"

Individu-individu yang kompeten, dapat dipercaya, baik hati dan memiliki IQ 120 yang seharusnya dapat memberikan kontribusi positif dalam kelompok acapkali tidak berdaya ketika berada dalam kelompok. Mereka menjadi pasif. Mereka dibentuk oleh kultur dan tunduk kepada mayoritas. Kehadiran individu tersebut tidak berdampak positif bagi kelompok tetapi justru persepsi terhadap kelompok semakin negatif.

Budaya Aklamasi

Kepemimpinan kolektif-kolegial dalam mengambil keputusan cenderung menuntut suara aklamasi, dan ini tidak lepas dari budaya Asia. Pemimpin akan kehilangan muka jika keputusan tidak aklamasi. Keputusan aklamasi juga membuat semua pihak nyaman. Jika ada keputusan yang

salah, semua bersembunyi dibalik keputusan bersama tersebut.

Budaya aklamasi ini sering membuat rapat menjadi berlarut-larut dan memicu konflik yang berkepanjangan. Oleh sebab itu Kouzes dan Posner (1993:104) mengingatkan untuk waspada terhadap suara aklamasi dalam organisasi. Kita harus menghindari untuk merekrut orang yang sepandangan dan sepikir dengan kita. *Aware of the pitfalls of institutional unanimity, leaders resist the urge to hire only those people who look or sound or think just like themselves.* Supaya tidak menjadi kelompok eksklusif yang berpikiran sempit dan picik.

Kepercayaan dan Tata Nilai (Faith and Values)

Mayoritas dan suara aklamasi dapat mereduksi dan mendistorsi keyakinan dan tata nilai yang dipegang oleh anggota. Setiap anggota dapat bersembunyi dalam zona nyaman walaupun keputusan mayoritas bertentangan dengan nilai-nilai keyakinannya karena tanggungjawab individu sepenuhnya menjadi tanggung jawab kolektif.

Nilai pelayanan perlu dikaitkan dengan prinsip hidup kita, terutama saat kita harus mengambil sebuah keputusan yang sulit atau ketika kita berada dalam sebuah persimpangan. Bagaimana kita melakukan pelayanan jauh lebih penting daripada menyelesaikannya.

Jemaat bisa melihat secara transparan nilai-nilai yang kita pergunakan. *What do we believe and how do we want to act?* Dua pertanyaan ini penting kita hayati.

Pengakuan iman GKI tertera pada Pasal 3, Tata Dasar GKI, Tata Gereja GKI yang mengaku imannya bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat dunia, sumber kebenaran dan hidup yang mendirikan gereja dan memanggil gereja untuk hidup dalam iman dan misinya. Dan Alkitab adalah Firman Allah yang menjadi dasar dan norma satu-satunya bagi kehidupan gereja.

Pengakuan iman ini harus menjadi keyakinan dan nilai-nilai bagi jemaat dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam setiap pelayanan di gereja. Inilah bahan bakar yang mendorong jemaat untuk melayani Tuhan dengan berapi-api. Jangan sampai demi sebuah program kerja kita menjadi kompromistis dengan mengesampingkan keyakinan dan nilai-nilai hanya untuk sekedar menyenangkan semua orang.

Primus Inter Pares

Pemimpin dalam konsep pemimpin pelayanan identik dengan *primus inter pares*, *first among equals*, yang utama diantara yang sederajat. *Primus inter pares* menunjuk kepada seseorang yang mempunyai otoritas tertentu dibanding anggota walaupun mereka semua sederajat. Ketua majelis jemaat, ketua bidang, ketua komisi, ketua panitia, dll yang dipilih oleh para anggota karena mereka memiliki kemampuan yang menonjol dalam memimpin, dapat bekerja sama dalam tim, menjadi agen pembaruan. Dan juga memiliki karakter rendah hati, jujur, tulus, peduli, rela berkorban untuk orang lain. Pendeta juga termasuk dalam *primus inter pares*.

Primus inter pares ini menyangkut hubungan relasi yang bersifat fungsional dengan sesama anggota ketimbang hubungan hirarkis yang bersifat *top-down*. Yang sering terjadi para anggota lupa memberdayakan *primus inter pares* agar pemimpin dapat berfungsi secara optimal. Dalam rapat sering *primus inter pares* bertindak sebagai mediator yang kompromistis demi untuk menyenangkan semua pihak ketimbang bertindak sebagai pemimpin.

Menurut Don Frick (2003:266), kompromi tidak identik dengan kepemimpinan. Memang pemimpin harus mendengarkan pendapat anggotanya tetapi bukan berarti pendapat setiap anggota harus diakomodir dalam keputusan bersama. *It's simply respecting each other's opinion – truly listening and gathering from that person what's important – than*

through synergy coming to conclusion, as opposed to compromise. Compromise is not leadership.

Kolektif-Kolegial dan Sendiri-Sendiri

Dari uraian di atas kita dapat melihat kelemahan kepemimpinan kolektif-kolegial yang menekankan suara aklamasi. Kolektif-kolegial berkecenderungan untuk memperlakukan kelompok diluar mereka (mayoritas) sebagai orang asing. *The collectivist mentality tends to treat strangers as meaningless objects or as object to be taken advantage of* (Gallo, 2008:92). Bagaimana menyeimbangkan mentalitas kolektif yang berdampak buruk ini dengan individu? Palmer (2008:78) menguraikan,

In false communities, the group is regarded as superior to the individual, while in true communities, both individual and group are believed to have a claim on truth. In true communities, the individual will be checked and balanced by the group and the group will be checked and balanced by the individual, for truth is not necessary found either in majorities or in one voice crying in the wilderness.

Dalam komunitas yang tidak sehat, tim dianggap lebih hebat dari individual. Sedangkan dalam komunitas yang sehat, baik individu dan tim dapat saling berinteraksi mencari kebenaran. Dalam komunitas yang sehat individu akan dimonitor dan diimbangi oleh tim dan di sisi lain tim akan dimonitor dan diimbangi oleh individu. Karena kebenaran tidak dapat ditemukan dalam suara mayoritas maupun dalam perseorangan (individu).

Komunitas yang tidak sehat juga identik dengan pemberhalaan. Komunitas ini meninggikan atribut yang terbatas seperti suku, kredo, ideologi politik atau gaya hidup ke level ilahi. Mereka mencari rasa aman dengan mengabsolutkan yang

relatif, melestarikan yang sementara, menyembah sesuatu yang seharusnya dikritisi.

False communities are idolatrous. They seek a finite attribute like race, creed, political ideology, or lifestyle and elevate it to ultimacy. They seek security by making absolute that which is relative, making eternal that which is temporal, by worshiping that should be held critically. They confuse their own power with the power of God (Palmer, 2008:79).

Pemimpin dalam melaksanakan kepemimpinannya di GKI tidak bertumpu semata-mata kolektif-kolegial (bersama) maupun individu (sendiri-sendiri) tetapi secara bersama-sama (kolektif-kolegial) dan sendiri-sendiri (individual) sebagaimana tertera dalam Tata Laksana, Tata Gereja GKI, 2009, Pasal 81. Ada ruang untuk kolektif-kolegial sekaligus individual dalam melaksanakan kegiatan gerejawi. Ada hubungan timbal balik, organisasi harus berkontribusi bagi anggotanya demikian pula sebaliknya. *Organizations learn only through individuals who learn. Individual learning does not guarantee organizational learning. But without it no organizational learning occurs* (Sange, 2006:129).

Keputusan Kolektif-Kolegial

Dalam mengambil keputusan pemimpin harus mendengarkan mereka yang dilayani. Bukan berarti semua anggota harus setuju dengan keputusan yang akan dibuat. Pemimpin yang terlalu banyak kompromi untuk menyenangkan semua orang dapat menyebabkan inkonsistensi.

Leaders have to listen to those when they serve. But not everyone will agree, and decisions must be made. Too much listening and too much polling of people's opinions can turn to inconsistency; it can

become just trying to please, not trying to lead (Kouzes and Posner, 1993:268).

Drucker (2007:138) menulis bahwa keputusan yang baik tidak dibuat secara aklamasi. Beri ruang untuk mendiskusikan pandangan yang berbeda sebelum memilih keputusan yang diambil.

Decisions of the kind the executive has to make are not made well by acclamation. They are made well only if based on the clash of conflicting views, the dialogue between different points of view, the choice between different judgments. The First rule in decision-making is that one does not make a decision unless there is disagreement.

Kita dapat belajar dari Yakobus sebagai *primus inter pares* yang memimpin persidangan di Yerusalem. Saat itu orang Yahudi yang merupakan petobat baru menginginkan non Yahudi disunat demi melestarikan kelangsungan adat istiadat yang diwariskan oleh Musa. Jika tidak, orang tersebut tidak dapat diselamatkan. Maka bersidanglah rasul-rasul dan penatua-penatua untuk membahas masalah ini. Petrus, Paulus dan Barnabas memberikan testimoni yang melawan dan membantah pendapat orang Yahudi tersebut. Akhirnya Yakobus sebagai pemimpin sidang di Yerusalem tersebut memutuskan,

Sebab itu aku berpendapat, bahwa kita tidak boleh menimbulkan kesulitan bagi mereka dari bangsa-bangsa lain yang berbalik kepada Allah, . . . (Kis 15:19). Therefore I have reached the decision that we should not trouble those Gentiles who are turning to God, . . . (Acts 15:19, The Green Bible: New Revised Standard Version)

Apakah keputusan yang diambil Yakobus bersifat aklamasi, kompromistis dengan mengabaikan keyakinan dan nilai-nilai yang Yesus ajarkan? Jelas tidak. Keputusan

kolektif-kolegial tidak identik dengan suara bulat atau suara mayoritas. Yakobus tidak membuat keputusan yang menyenangkan mayoritas tetapi menyenangkan Tuhan.

Dimensi Spiritualitas

Yang terpenting dari semuanya adalah dimensi spiritualitas yang menggambarkan relasi intim antara pemimpin dengan Allah Tritunggal. Jika tidak, akan muncul pemimpin jemaat yang egosentris, egois, tinggi hati, irihati, pikiran sempit, kompartementalistik.

Hal ini terjadi karena seringkali kita menempatkan rasio kita yang terbatas melampaui iman. Dan diperparah lagi oleh mereka yang berpendapat apa yang dipikirkannya akan sama dengan yang Tuhan pikirkan. *Too many Christian believe that their thoughts about God and God's thought are the same thing. Padahal pikiran Allah melampaui akal manusia. Our brain are too limited.*

Logic assumes that whatever violates the rules of rationality can not possibly be true. Spirituality assumes that the deeper our questions go, the less useful those rules become. The spiritual life—whose territory is nonrational, not the irrational—proceeds with a trembling confidence that God's truth is too large for the simplicity of either-or (Palmer, 2008:7).

Pikiran Tuhan jauh melampaui pikiran kita yang terbatas. Tiada yang mustahil bagi Tuhan. *"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu"* (Yesaya 55:8-9).

Memang dalam setiap rapat gereja diawali dan diakhiri dengan doa tetapi apakah pembahasan agenda rapat dalam pengambilan keputusan meminta tuntunan Tuhan atau hanya bergantung kepada rasio

kita semata? Sering kita hanya bersandar kepada kemampuan kita. Doa pembuka dan penutup hanya sekedar formalitas sebagaimana diungkapkan Lin (2011:81). *The only spiritual dimensions in the board meeting are standard 'book-end' prayers (opening and closing) and, perhaps, a beginning devotions that is totally unrelated to the agenda at hand. How can we become more spiritual boards?* Spiritualitas formalitas ini tidak akan membuat kita bertumbuh.

Pdt. Yahya Wijaya (2010) menulis kesadaran adanya pengalaman para pelaku bisnis yang melihat penyertaan Tuhan dalam kegiatan bisnis mereka. Mereka merasakan tuntunan, dorongan, inspirasi yang diyakini berasal dari Tuhan termasuk mengambil keputusan yang sulit dan kurang lazim berdasarkan keyakinan mereka dan kemudian mensyukurinya karena ternyata pilihan itu terbukti tepat.

Memang banyak para eksekutif yang membuat keputusan tidak bersandarkan logika tetapi bersandarkan pada intuisi, insting, suara hati yang tidak dapat mereka jelaskan. *Many top executives say they routinely make big decisions without relying on any logical analysis. Instead, they call upon their "intuition," "gut instinct," "hunches," or "inner voice" but they can't describe the process much more than that (Amitai, 2006:169).*

Dalam kaitan dengan ini sangat tepatlah Pdt. Yahya Wijaya (2008) mengingatkan kita semua bahwa rapat majelis jemaat seharusnya adalah Forum Persekutuan Para Pelayan Jemaat yang bersuasana ibadah, ungkapan syukur, pengakuan dosa, doa syafaat dan kepedulian terhadap kehidupan jemaat karena motivasi kepemimpinan jemaat adalah "mempersembahkan tubuh" yang semangatnya "memberi" bukan "mendapatkan" (imbalan, status, kekuatan, kesempatan) dan sebagainya. Dimensi spiritualitas ini seyogyanya juga hadir dalam rapat gerejawi di luar rapat majelis jemaat. ●

Daftar Kepustakaan:

- BPMS GKI. 2009. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: PT. Adhitya Andrebina Agung.
- Darmaputera, Eka. 2003. "Kepemimpinan Perspektif Alkitab" dalam *Kepemimpinan Kristiani*. Jakarta: STT Jakarta.
- Carver, John. 2004. "The Unique Double Servant-Leadership Role of the Board Chairperson dalam *Practicing Servant Leadership: Succeeding Through Trust, Bravery, and Forgiveness*. USA: Jossey-Bass.
- Chao, Peter. 2011. *Voice Conditioning*, Eagle Vantage Point, September-October 2011: 10-11.
- Dividy, Jonazh. 2011. *Pembaruan Hidup: Prasyarat Pembaruan Gereja*. Makalah dipresentasikan di Kebersamaan Penatua & Keluarga GKI Gading Serpong, Pancawati – Caringin, Bogor 18 Maret 2011.
- Drucker, Peter F. 2007. *The Effective Executive*. United Kingdom: Elsevier Ltd.
- Etzioni, Amitai. 2005. "Humble Decision Making" dalam *Harvard Business Review on Decision Making*. USA: Harvard Business School Publishing Corporation.
- Frick, Don M. 2004. *Robert K. Greenleaf: A Life of Servant Leadership*. USA: Berrett-Koehler Publisher, Inc.
- Frick, Don M. 1995. *Pyramids, Circles, and Gardens: Stories of Implementing Servant-Leadership in Reflection on Leadership*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Gallo, Frank T. 2008. *Business leadership in China: How to Blend Western Practices with Chinese Wisdom*. Singapore: John Wiley & Sons (Asia) Pte. Ltd.
- Kouzes, James M and Posner Barry Z. 1993. *Credibility: How Leaders Gain and Lose It, Why People Demand It*. USA: Jossey-Bass.
- Lin, Peter. 2011. *Focused Boards: Sharpening Your Church's Leadership Edge*. Singapore: Genesis Book.
- Palmer, Parker J. 2008. *The promise of Paradox: A Celebration of Contradiction in the Christian Life*. USA: Jossey-Bass.
- Seng, Peter M. 2006. *The Fifth Discipline: The Art & Practice of the Learning Organization*. USA: Doubleday.
- Wijaya, Yahya. 2010. *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-Isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo.
- Kasut. 2008. "Retreat Pembinaan Majelis Jemaat GKI PI" dalam *Kasut* No. 58 Tahun XII/April 2008. Hlm 42-45.

Scribo Ergo Sum
(Saya Menulis Maka Saya Ada)

Redaksi Majalah Anugerah mengadakan **Pelatihan Penulisan**, pada:

Hari dan Tanggal : **Sabtu, 30 Januari 2016**

Pukul : **09.00 - 17.00 WIB** (peserta wajib mengikuti keseluruhan acara)

Tempat : **Griya Kasih**

Kapasitas : **20 peserta**

Dibawakan oleh :

-Pdt. Yoel M. Indrasmoro (Direktur Literatur Perkantas, Dewan Redaksi SatuHarapan.com)

-Pdt. Robby Chandra (Badan Bina Pengerja GKI SW Jabar, Young Life Indonesia)

*Tinggalkan jejak kehidupan
dan buah pikiran kita melalui tulisan.*

Pendaftaran hubungi :

Leonita Easter Patricia (0811 790 421) /

Tjhia Yen Nie (0882 1970 5123) /

redaksianugerah@yahoo.com



Mengasihi *Kristus* & Melayani *Sesama*

Teks : Pdt. Santoni, M.Th., Foto : Shutterstock



Pendahuluan

Rick Warren dalam *The Purpose Driven Life* mengatakan, “Banyak orang kristiani berhenti dalam kondisi bayi rohani karena mereka tidak pernah berniat bertumbuh. Pertumbuhan rohani pada umumnya tidak terjadi secara otomatis. Hal ini membutuhkan komitmen yang dibuat secara sengaja. Kita harus menginginkan bertumbuh, memutuskan bertumbuh, mengusahakan bertumbuh, dan menjaga kesinambungan bertumbuh”. Rick Warren mau mengatakan bahwa menjadi orang Kristen tidak berhenti saat dibaptis atau pengakuan percaya, tetapi harus terus bertumbuh menjadi serupa dengan Kristus.

Pohon yang bertumbuh memiliki dua faktor. Pertama, akar pohon masuk ke dalam tanah sehingga pohon dapat bertumbuh kuat. Kedua, dari dalam tanah, akar bertumbuh mengeluarkan batang dan daun. Itu sebabnya bertumbuh dalam Kristus juga memiliki dua faktor yang saling berhubungan yaitu bertumbuh ke dalam (*Growing In*) dan bertumbuh keluar (*Growing Out*)

Growing In

Ada tiga cara agar hidup orang percaya dapat bertumbuh ke dalam (*growing in*), yaitu hidup dalam Firman Tuhan, mengasihi sesama manusia, dan melayani gereja Tuhan.

a) Hidup dalam Firman

Alkitab sebagai Firman Tuhan yang tertulis seharusnya bukan hanya dibaca dan didengar, namun juga dipelajari, direnungkan serta dilakukan dalam tindakan nyata di kehidupan kita. Firman Tuhan mendatangkan

kesegaran jiwa, memberi hikmat dalam menjalani kehidupan, mendatangkan sukacita dan membuat mata bercahaya. Artinya, Firman Tuhan menuntun kita sewaktu berjalan dalam kegelapan dan Firman Tuhan juga mengajarkan kita akan perbedaan jalan yang baik dan yang tidak. (Mazmur 19:8-11)

b) Mengasihi Sesama

Bertumbuh ke dalam juga ditandai oleh sikap hidup mengasihi sesama. Orang percaya tidak hanya ditandai oleh gemar membaca Alkitab, rutin mengikuti ibadah, namun juga mesti memiliki relasi yang baik dengan sesama dalam tindakan nyata. Mengasihi dan menghormati sesama serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan adalah wujud konkret relasi yang baik dengan sesama.

Dengan bertumbuh ke dalam, setiap orang percaya juga belajar untuk mengasihi sesama dengan kasih Agape. Kasih Agape adalah kasih Yesus kepada manusia, kasih yang bersedia memberi diri dan berkorban bagi umat manusia tanpa berharap imbalan. Mengasihi sesama berarti memberi yang terbaik bagi sesama (I Yohanes 3:16); kita tidak hanya mengasihi orang yang baik kepada kita, namun juga mengasihi musuh (Mat 5:43-48); kasih yang tidak menghakimi orang lain (Mat. 7:1-5); kasih yang mengampuni, bukan hanya berharap diampuni (Mat 18:21-35).

c) Melayani

Sebagai bagian dari tubuh Kristus, setiap kita adalah anggota tubuh yang saling melengkapi dan menopang sehingga tubuh dapat berfungsi. Pelayanan yang kita lakukan bukan karena kita dibutuhkan, bukan karena

mampu, bukan karena kepandaian. Pelayanan yang kita lakukan adalah respons kita atas kasih Allah yang telah menyelamatkan kita. Pelayanan kita adalah wujud kesediaan umat menjadi alat bagi karya keselamatan Tuhan bagi dunia ini.

Growing Out

Seperti pohon yang bertumbuh ke luar sehingga tampak batang, daun juga buah pohon tersebut, begitulah seharusnya kehidupan orang percaya. Bagi orang percaya, bertumbuh ke luar (*growing out*) berarti bekerja memberitakan karya Kristus dalam berbagai bentuk pelayanan sehingga orang-orang lain dapat mengenal siapa Yesus.

Tanda dari umat yang bertumbuh ke luar adalah ia tidak akan berdiam diri, melainkan pergi ke luar dari diri sendiri menuju dunia untuk menjadi berkat bagi dunia. Hal ini sejalan dengan apa yang diperintahkan Tuhan Yesus, “*Pergilah jadikan semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu.*” (Matius 28:19-20)

Dalam Matius 25: 31-46, Yesus mengajarkan apa yang harus dilakukan agar orang percaya dapat menjadi berkat bagi dunia. Orang Kristen yang bertumbuh ke luar mestilah melayani sesama yang miskin—mestilah melayani salah satu saudara yang paling hina, yaitu orang yang lapar, yang haus, yang asing, yang telanjang, yang sakit, dan yang terpenjara. ●

STRESS MANAGEMENT

Teks : Diana M. Sani, M.Psi

I. Mengenal Sumber Stress dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengertian Stress adalah “Tekanan”. Jadi kata “stress” sebetulnya bersifat netral. Stress yang positif disebut *eustress*, misalnya : ketika hendak ujian, stress menyebabkan seseorang belajar dengan giat. Stress yang negatif disebut *distress*, misalnya : ketika putus cinta, menyebabkan seseorang bunuh diri.

Suatu kondisi bisa menimbulkan stress yang positif maupun negatif, bergantung pada reaksi masing-masing individu. Pada umumnya dalam kehidupan sehari-hari yang disebut dengan stress adalah jenis *distress*. Secara umum, ada 2 jenis sumber stress dan kombinasi antara 2 jenis sumber stress inilah yang akan menentukan tingkat stress individu.

A. **Internal**, maksudnya adalah dari kepribadian individu itu sendiri.

Ada orang-orang yang memang lebih rentan stress karena secara psikis kurang lentur, contohnya adalah individu Type A. Karakter Type A adalah gaya kerja teratur, bekerja dengan cepat, produktif, kompetitif, kurang fleksibel dan mudah tegang. Sebaliknya karakter Type B adalah gaya kerja santai, kurang teratur, kurang produktif, kurang tepat waktu, fleksibel dan tidak mudah tegang.

B. **Eksternal**

Adanya orang/situasi/kejadian di lingkungan yang memberikan tekanan pada individu. Contoh : keluarga, lingkungan kerja, kejadian tak terduga, situasi baru, sakit, dsb.

II. Tanda-Tanda & Akibat Stress pada Individu

Tingkat stress yang moderat sebetulnya dibutuhkan oleh individu agar bisa tetap bertumbuh, berkembang dan produktif. Sebaliknya tingkat stress yang terlalu tinggi dapat menyebabkan individu

justru menjadi putus asa, tidak produktif dan mengganggu aktivitas sehari-hari.

➔ Pada tingkatan stress yang moderat, individu biasanya akan merasa terganggu dan merasa dirinya stress / tertekan, namun segera berusaha meniadakan atau mencari jalan keluarnya. Situasi inilah yang sangat kondusif untuk melatih individu untuk bisa bertumbuh, menjadi semakin dewasa dan semakin matang untuk bisa menghadapi segala keadaan. Tanpa stress, maka individu akan berada pada zona nyaman dan tidak ada dorongan untuk bertumbuh.

Secara psikis pada kondisi ini individu memang merasa tidak nyaman, gelisah, resah, dan mudah emosi, namun apabila stress bisa ditangani dengan baik maka selanjutnya individu akan memiliki daya tahan stress yang lebih kuat. Pada tingkatan stress yang lebih tinggi, terkadang disertai ciri fisik seperti pusing, sakit kepala, sakit punggung, jantung berdebar kencang, mual, sakit perut, gatal-gatal, telapak tangan berkeringat, keringat dingin, rambut rontok, berketombe, dsb.

➔ Stress yang ditiadakan atau tidak dapat ditangani dengan baik, akan membuat individu bersikap pasif, berusaha beradaptasi dan bertahan dengan keberadaan stress itu. Pada situasi ini individu dapat dikatakan kurang sehat secara psikologis. Ia masih dapat beraktivitas, namun selalu merasa hidupnya terbebani dan tidak bahagia.

➔ Jika tingkatan stress sudah melebihi kapasitas ketahanan mental individu, maka individu dapat terganggu secara mental dan mengakibatkan munculnya perilaku abnormal. Misalnya : psikosomatis, depresi, bunuh diri, agresi/menyerang orang lain, histeria, halusinasi, dsb.

Bagaimana individu bereaksi terhadap tekanan (stress) yang dihadapinya, sangat bergantung pada *social support*! Apakah ada dukungan dari keluarga, teman, lingkungan sosial atau tidak ?

Apakah orang-orang di sekitar selalu berusaha “melindungi” sehingga individu tidak pernah terlatih menghadapi stress dalam hidup atau justru memberikan “semangat” agar individu dapat “berjuang” mengatasi stress-nya ?

III. Strategi Mencegah & Menghadapi Stress

Ketika kita sudah berhadapan dengan tekanan, maka kita dapat menghadapinya dengan 2 cara.

A. **Berfokus pada masalahnya (*problem focused*).**

Contoh: melakukan perubahan perilaku, menghilangkan konflik, mencari solusi, dsb.

Cara ini paling efektif untuk meredakan stress dan perlu dilakukan.

B. **Berfokus pada emosi diri (*emotion focused*).**

Contoh: melampiaskan emosi, berdoa/menenangkan diri, menghibur diri / bersenang-senang, dsb. Cara ini bisa jadi efektif untuk jangka pendek, namun tidak untuk jangka panjang. Biasanya dilakukan individu jika sumber stress tidak bisa dihilangkan.

Sedangkan untuk mencegah kita mengalami *distress* atau stress negatif, maka kita perlu meningkatkan daya tahan terhadap stress.

- Secara fisik: olahraga, makanan sehat, tidak merokok/minuman keras
- Secara psikis: melakukan hobi, mencari passion, konsep diri positif
- Secara sosial: memiliki teman, komunitas yang positif
- Secara spiritual: kedekatan dengan Tuhan, memiliki pengharapan, sikap bersyukur

Dengan meningkatkan kesehatan fisik, psikis, sosial, dan spiritual, maka kita akan menjadi bahagia. Individu yang bahagia akan memiliki daya tahan stress yang lebih kuat dibandingkan individu yang tidak bahagia. Jadi, silakan memilih, mau bahagia atau tertekan ? Melihat stress sebagai hal yang positif atau melihat stress sebagai hal yang negatif ? Semuanya terserah Anda... ●



Perumpamaan ini ada di Lukas 16:19-31. Tentang orang kaya dan Lazarus yang miskin. Penggambarannya sangat dramatis. *“Ada seorang kaya yang selalu berpakaian jubah ungu dan kain halus, dan setiap hari ia bersukaria dalam kemewahan. Dan ada seorang pengemis bernama Lazarus, badannya penuh dengan borok, berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu, dan ingin menghilangkan laparnya dengan apa yang jatuh dari meja orang kaya itu. Malahan anjing-anjing datang dan menjilat boroknya.”* (ayat 19-21). Sungguh mengesankan.

Lalu si orang kaya dan Lazarus sama-sama mati. Bedanya, si orang kaya malah menderita sengsara di alam maut dan kesakitan

KESALAHAN TERBESAR

Teks : Pdt. Ayub Yahya S.Th., Foto : imagoDeus

dalam nyala api, sementara Lazarus duduk di pangkuan Abraham (Ayat 23-24). Mungkin kita bertanya, apa salah si orang kaya? Ia tidak pernah berbuat jahat kepada Lazarus. Ia membiarkan Lazarus berbaring dekat rumahnya, walaupun boroknya sangat menjijikkan. Bahkan ia juga mengizinkan Lazarus mengambil remah sisa makanan dari mejanya.

Kesalahan orang kaya itu adalah karena ia tidak berbuat apa-apa terhadap Lazarus. *Cuek*. Tidak acuh. Benar, ia tidak pernah mengusir dan melakukan kekerasan kepadanya, tetapi tidak pernah pula ia mengulurkan tangannya memberikan bantuan kepada Lazarus yang menderita. Betul, ia tidak pernah melarang Lazarus

mengambil sisa-sisa makanannya, tetapi tidak pernah pula ia memberikan sepiring nasi yang layak untuknya.

Ia hidup dalam gelimang kemewahan; berbusana indah, makan tidur enak dan nyaman. Tidak pernah sekalipun terlintas dalam pikirannya untuk menolong Lazarus yang terbaring lemah tak berdaya. Ia menganggap kehadiran Lazarus sebagai suatu hal yang biasa. Ia tidak menyadari, atau mungkin juga tidak mau peduli, terhadap kehadiran si miskin papa Lazarus. Padahal Lazarus berada “di dekat pintu rumahnya”. Ia tidak melakukan apa-apa.

*

Lalu apakah berarti menjadi orang kaya itu salah, karenanya kita harus

jauhi kekayaan? Tentu saja tidak. Jangan lupa, Abraham pun orang kaya. Dan ia diberkati. Menjadi orang kaya itu baik adanya, sejauh dicapai dengan cara-cara yang benar, dan digunakan secara benar pula. Jadi pesan apa yang hendak disampaikan oleh Tuhan Yesus dengan perumpamaan ini?

Tuhan ingin kita, para pengikut-Nya, tidak *cuek* terhadap dengan orang-orang yang tengah mengalami kesusahan. Tuhan ingin kita peduli dan aktif berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan. Jangan diam berpangku tangan. Baik, kalau kita tidak berbuat buruk terhadap mereka. Tetapi sangat buruk, kalau kita juga tidak berbuat baik kepada mereka.

Pelayanan Tuhan Yesus semasa hidup-Nya yang telah menyentuh hati banyak orang, dan kemudian juga mengubah sejarah dunia, bukan dimulai dari ortodoksi, tetapi dari ortopraksis; bukan dari seperangkat ajaran, tetapi dari seperangkat tindakan kasih yang nyata. Maka alangkah anehnya kalau sekarang ada gereja yang begitu meributkan soal ajaran, tetapi lupa pada tindakan praktis. Begitu sibuk bergelut dengan dogma, tetapi lupa tentang panggilannya peduli dan berbagi secara konkret kepada orang-orang yang membutuhkan bantuan.

Suatu kali Ibu Teresa pernah diprotes oleh beberapa orang yang menganggap pelayanannya mubajir. Karena rupanya tidak ada satu pun orang yang beragama Hindu atau Islam yang dirawatnya berganti agama menjadi Katolik. "Kalau yang beragama Hindu tetap Hindu, dan yang Islam tetap Islam, lalu untuk apa Anda melakukan semua kerja keras ini?" begitu mereka bertanya. Jawab Ibu Teresa, "Saya bukan menyebarkan agama, saya menyebarkan kasih Kristus."

Lebih dari itu, melalui perumpamaan ini Tuhan juga ingin kita memperhatikan orang-orang yang berada di dekat kita; mereka yang ada di depan hidung kita. Seperti Lazarus yang "*berbaring dekat pintu rumah orang kaya itu*" (ayat 20). Sungguh sebuah ironi bukan, bila kita

bisa peduli terhadap orang yang jauh tetapi terhadap orang yang dekat kita malah abai?!

Dan dalam kenyataan ironi itulah yang kerap terjadi. Orang-orang yang berada di dekat kita justru merekalah yang paling kerap kita abaikan. Saking terbiasanya mereka bersama-sama kita, jadinya seolah tidak "terlihat" lagi. Dalam kehidupan keluarga, kita sibuk mempedulikan kesusahan atau "pergumulan" teman kita yang jauh, tetapi ketika suami atau isteri kita bersedih, kita menganggapnya sebagai hal biasa saja. Kita sangat mudah mengucapkan terima kasih kepada orang lain yang membantu kita, tetapi kepada anak di rumah yang telah membantu kita, tidak pernah sekali pun kita menyatakan rasa terima kasih; karena menganggap itu sudah kewajiban dan rutinitas belaka. Kita begitu takut menyakiti orang lain di kantor atau di gereja, tetapi tidak pernah terbersit sedikit pun penyesalan di hati kita, ketika orang tua atau saudara kita di rumah tersakiti karena ulah dan perilaku kita.

Begitu juga dalam kehidupan bergereja. Pelayanan misi ke daerah terpencil luar biasa giat, tetapi perhatian terhadap daerah-daerah minus di sekitar gereja malah kurang sekali. Bantuan orang-orang yang jauh begitu mudah disetujui dan dilaksanakan, tetapi karyawan gereja, tukang parkir, petugas kebersihan atau orang yang tinggal di sekitar gereja malah diabaikan. O, tentu saja tidak ada yang salah dengan pelayanan misi dan bantuan kepada orang-orang yang jauh. Tetapi baiklah kita juga tidak abai terhadap orang-orang yang "di depan mata". Jangan *cuek*!

*

Ya, di sekitar kita, setiap hari setiap saat, akan selalu kita temukan orang-orang yang tengah didera kesusahan; bisa secara materi (kehilangan pekerjaan, tidak punya biaya untuk anak sekolah), bisa juga secara spiritual (dikuasai kebencian dan dendam kesumat, mengalami penolakan, penyesalan dan

kepahitan), atau secara jasmani (sakit penyakit, kelemahan fisik). Kepada mereka inilah kita dipanggil untuk peduli dan aktif berbagi.

Perlu kita sadari, bahwa kesalahan terbesar kerap bukan karena apa yang telah kita lakukan, tetapi justru karena apa yang tidak kita lakukan. Bukan karena kita telah berbuat jahat, tetapi karena kita tidak berbuat baik kepada sesama yang membutuhkan padahal kesempatan itu ada. Yakobus 4:17, "*Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa.*"

Ini sebuah puisi yang dikirim secara berantai dari *email* ke *email*, *whats app* ke *whats app*. Penulisnya tidak diketahui. Judulnya: Orang yang tidak peduli. ●

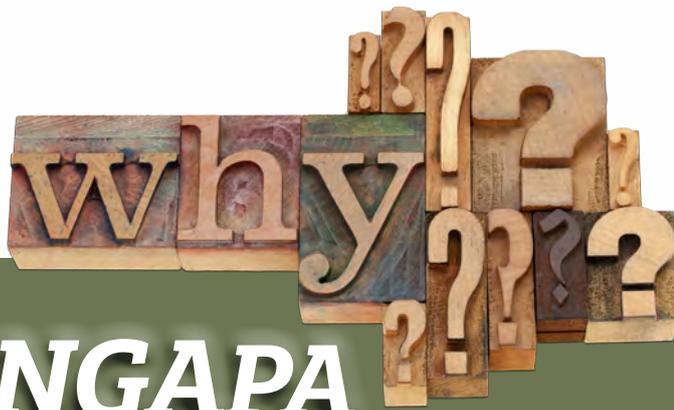
Orang yang Tidak Peduli

Mereka tidak menipu, mereka hanya lalai menyatakan kebenaran.

Mereka tidak mengambil, mereka hanya tidak memberi. Mereka tidak mengandaskan perahu orang lain, mereka hanya tidak pernah mendayung bagi orang lain?

Mereka tidak akan menghempaskan Anda, mereka hanya membiarkan Anda terjatuh. Mereka tidak akan melukai Anda, mereka hanya tidak akan menolong Anda. Mereka tidak akan membenci anda, mereka hanya tidak akan mengasihi anda.

Mereka adalah orang-orang yang tidak peduli, orang-orang yang lalai berbuat baik. Orang yang bukan baik bukan buruk, dan karenanya lebih buruk.



MENGAPA

Teks : Tjhia Yen Nie, Foto : Shutterstock

Aku?

Rembulan di Atas Sana

*Dengan diam, aku membuka jendela di malam hari ketika semua orang tertidur,
Rembulan di atas sana, tersenyum menyapa dalam rengkuhan angin nan sejuk
Hanya dengan melihatmu di atas sana....waktu berlalu,
Tetes hujan bercampur air mata tidak menghalangi pandanganku,
Malam ini,
Dirimu dengan penuh kembali menyapa diriku,
Rembulan yang telah menemani malam-malam panjang penuh penantian akan hari esok
Ada apakah gerangan engkau kembali?*

Namanya Rossa, tentu dinamakan Rossa karena kedua orangtuanya menganggap dia secantik mawar. Dan itulah yang menjadi kenyataan, remaja berusia 15 tahun ini selalu menampilkan senyum merekah dengan tutur kata yang manis. Dan hari itu Rossa tidak sekolah, karena sakitalasanya. Namun, dengan diam-diam dia mengirimkan beberapa foto yang menampilkan bilur lebam di sekujur tubuhnya. “Jangan sampai orang lain tahu!” pesannya. Lebam tersebut ternyata disebabkan pukulan ibu kandungnya karena Rossa telah melakukan kesalahan, dan ini sudah sering diterimanya sejak kecil. Kedua orangtua Rossa bercerai ketika dia kecil. Kegelisahan hati dan kedukaan Sang Ibu harus ditanggung Rossa.

Berbeda dengan Dita, anak berusia 15 tahun ini terjepit di antara 2 keluarga. Saat usia 3 tahun, orang

tuanya berpisah—lalu mamanya kembali menikah dan begitu juga dengan papanya. Ada pun Dita, tidak mengikuti salah satunya—sehingga ia harus hidup sesekali dengan keluarga baru dari mamanya serta keluarga baru dari papanya. Karena itu, Dita dibesarkan sekaligus terjepit di antara 2 keluarga.

Di keluarga baru mama dan papa tirinya, Dita menempati posisi sebagai anak tertua dengan dua adik tiri; begitu juga di keluarga baru papa dan mama tirinya, Dita menempati posisi sebagai anak tertua dengan dua adik tiri. Dalam situasi demikian, Dita selalu berusaha tahu diri. Dita harus bisa menjadi tak terlihat, dapat beralih peran dan mengerti posisinya. “Coba kamu minta uang untuk beli laptop sama papa kamu,” pinta mamanya, “Mama kan *enggak* bekerja.” “Dita, kamu mengertilah... Papa baru membelikan laptop

untuk 2 adik kamu...” kata Papanya dengan lembut. Dan Dita hanya mengangguk lemah.

Sedangkan Suci, adalah remaja berusia 12 tahun. Perawakannya yang kecil dan ringkih, serta keseharian yang jarang mengobrol membuat Suci begitu pendiam dan rapuh. Setiap hari Suci selalu diantar jemput oleh kakak perempuannya, yang ternyata adalah ibu kandungnya. Suatu hari, ibunya yang masih muda tersebut menanyakan pada Suci, “Apakah kamu mau tahu siapa ayahmu?” Suci hanya menggelengkan kepalanya. Kita tidak dapat memilih di mana dan oleh siapa kita dilahirkan. Bagi Rossa, Dita dan Suci, walaupun nampak biasa saja dalam kesehariannya, tentu ada berjuta pertanyaan : Mengapa? yang tergiang di benaknya.

Hendaklah kita tetap percaya, bahwa Tuhan mengasihi kita. Keberadaan kita bukanlah suatu kebetulan, tetapi karena rancanganNya yang indah. Dalam Yeremia 29:11, dikatakan: “Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman Tuhan, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan.”

Tuhan tidak pernah salah menempatkan kita, di mana pun kita berada. Tuhan memiliki rencana yang indah dengan kelahiran kita yang mungkin tidak dapat kita mengerti. Menjadi anak Tuhan berarti kita harus bertumbuh dalam kedewasaan iman, meyakini bahwa Tuhan telah merancang hal yang terbaik bagi kita, mulai dari kelahiran kita hingga tempat kita bertumbuh dan berkembang.

Dalam kesendirian menghadapi hari-hari yang berlalu, pandanglah ke atas, Sang Pengasih tidak pernah melepaskan pandangan-Nya pada setiap kita dan mengetahui semua yang kita alami. Kita tidak pernah sendirian dalam kesendirian kita. ●

WARISAN PALING BERHARGA

Teks : Reni Yuliasuti, Foto : imagoDeus

Sebagai orang tua pasti berpikir warisan apa yang akan ditinggalkan untuk anak-anaknya. Ada orang tua yang ingin mewariskan harta kepada anaknya dengan harapan anak mereka berkecukupan secara materi. Ada juga orang tua yang membekali anaknya dengan berbagai ketrampilan dengan harapan agar anak-anak mereka siap menghadapi tantangan hidup yang semakin berat. Dan ada pula orang tua yang berpikir bahwa pendidikanlah yang paling penting untuk membekali anak-anak mereka menghadapi hari esok.

Tentu saja warisan-warisan tersebut baik adanya, tetapi ternyata di dalam Tuhan tidak cukup kita membekali anak-anak hanya dengan harta, ketrampilan ataupun pendidikan formal. Ada sesuatu yang lebih daripada semua itu yang harus kita wariskan kepada generasi yang akan datang, yaitu warisan iman! (Tan Kay Kiong; 2014)

Yang pertama, sadarkan anak-anak mereka istimewa di hadapan Tuhan

Kita harus menyadari gambaran besar dari rencana agung Allah. Ketika Tuhan mengizinkan kita menjadi orang tua, Tuhan mempercayakan pribadi-pribadi yang istimewa kepada kita. Mereka istimewa dengan keunikan masing-masing. Tidak ada pribadi yang sama. Dan sebagai orang tua Kristen, kita seharusnya memahami akan hal ini. Jadi di dalam pengasuhan yang kita janganlah fokus hanya kepada standart dunia tentang keberhasilan. Mungkin anak kita di mata dunia atau lingkungan kita adalah anak yang tidak masuk hitungan, tetapi ingatlah bahwa mereka juga adalah pribadi yang istimewa di hadapan Tuhan. Tugas kita adalah untuk mengajar mereka menjadi anak-anak yang takut akan Tuhan.

Kedua, berikan visualisasi kasih

Allah yang tak bersyarat kepada anak-anak kita.

Apakah yang kita lakukan ketika anak kita melakukan kesalahan? Banyak orang tua yang mengatakan bahwa mereka bukan lagi anak jika mereka melakukan kesalahan. Dengan mengatakan demikian orang tua berharap anak-anak menjadi jera dan tidak melakukan kesalahan.

Mari kita renungkan kembali, adakah manusia yang tidak pernah melakukan kesalahan? Jangankan anak-anak, kita sebagai orang tua seringkali melakukan kesalahan. Oleh karena itu marilah kita menyadari hal ini. Allah telah menerima kita dengan kasih-Nya yang tak bersyarat, ini yang harus kita nyatakan di dalam sikap kita menghadapi kesalahan mereka. Bukan berarti kita tidak mendisiplin mereka melainkan marilah kita menuntun mereka kepada kebenaran di dalam kasih. Dengan demikian mereka akan dipimpin untuk menyadari bahwa Allah adalah kasih. Jika anak-anak kita tidak bisa mempercayai orang-orang terdekat yang terlihat, bagaimana mereka bisa belajar untuk percaya kepada Tuhan yang tidak bisa mereka lihat.

Ketiga, kondisikan anak-anak untuk memiliki pengalaman rohani pribadi dan serahkan hasilnya kepada Tuhan.

Orang tua Kristen wajib memberikan pola pengasuhan yang baik dalam membesarkan anak-anak mereka. Dengan pola pengasuhan yang baik diharapkan mereka dapat mengalami dan menemukan pengalaman rohani secara pribadi. Kita harus mengajar mereka untuk hidup di dalam Firman Tuhan dan mendoakan mereka dengan sungguh-sungguh. Di sisi yang lain orang tua harus menyadari bahwa pola pengasuhan yang baik tidak menjamin anak-anak kita tidak

mengalami pergumulan pengenalan akan Tuhan. Kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak terduga kepada anak kita. Oleh karena itu sebagai orang tua kita tidak boleh hanya mengandalkan betapa baiknya pola pengasuhan kita, melainkan kita harus bersandar kepada betapa besarnya Allah kita. Tidak ada pola pengasuhan yang sempurna, berserahlah kepada Tuhan supaya keluarga kita, termasuk di dalamnya orang tua dan juga anak-anak semakin hari semakin serupa Kristus.

Keluarga kita juga harus dimuridkan! Sadari bahwa pemuridan dimulai dari rumah. Mari kita membangun generasi yang takut Tuhan dan mari membayar harga untuk itu. Jangan kita hanya sibuk mempersiapkan harta sebagai warisan bagi anak kita. Ada yang lebih berharga dari harta: Warisan Iman. Biarlah yang menjadi pertanyaan bagi kita sebagai orang tua setiap hari adalah seperti berikut: Bagaimana saya bisa menjadi contoh semakin serupa Kristus bagi anak saya hari ini? Dan, apakah saya sudah membimbing anak saya di dalam Tuhan hari ini? ●



Disarikan dari Workshop "Parenting from Ground Zero" (IDMC: Life and Legacy, 2015)



Natal dan Bertumbuh (Lukas 2 : 40, 52)

Teks : Pdt. Andreas Loanka, D.Min. , Foto : imagoDeus

Natal berbicara tentang kelahiran, namun Natal tidak dapat dilepaskan dari bertumbuh. Pada hari Natal, Yesus Kristus, yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh anak dara Maria. Setelah itu apa yang terjadi? Ia bertumbuh.

Itulah keajaiban Natal. Allah yang kekal dan tidak terbatas itu berinkarnasi menjadi seorang manusia melalui kelahiran-Nya sebagai seorang bayi. Sama seperti anak-anak manusia lainnya, Iapun mengalami pertumbuhan dalam satu keluarga, yaitu keluarga Yusuf dan Maria.

Pertumbuhan Yesus, yang lahir pada hari Natal, dicatat dalam dua ayat yang sangat penting untuk diperhatikan, yaitu Lukas 2:40 dan Lukas 2:52. Setelah disunat pada hari ke delapan dan menjalani upacara pentahiran pada hari keempatpuluh, sesuai dengan hukum Taurat Musa, pertumbuhan Yesus hingga umur dua belas tahun dicatat dalam ayat pertama, *"Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya"* (Luk. 2:40). Selanjutnya, pertumbuhan-

Nya dari umur dua belas tahun hingga umur tiga puluh tahun, di mana Ia memulai pelayanan-Nya kepada orang banyak, disimpulkan dalam ayat kedua, *"Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia"* (Luk. 2:52).

Kedua ayat itu mengungkapkan pertumbuhan Yesus yang utuh secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Secara fisik Ia bertumbuh dengan sehat, seperti dikatakan Alkitab bahwa Ia "bertambah besar dan menjadi kuat" dan "makin bertambah besar." Tetapi pertumbuhan fisik itu juga disertai dengan pertumbuhan mental yang baik, yaitu "penuh dengan hikmat" dan "makin bertambah hikmat-Nya." Orang yang berhikmat bukan hanya mau belajar dengan tekun dan memiliki banyak

pengetahuan, tetapi juga mampu mencerna dan menerapkan segenap pengetahuannya dalam seluruh aspek kehidupan dengan tepat. Pertumbuhan fisik dan mental itu dilengkapi dengan adanya pertumbuhan sosial dan spiritual. Alkitab mengungkapkan bahwa Yesus bertumbuh secara spiritual dan sosial dengan pernyataan "kasih karunia Allah ada pada-Nya" dan Ia "makin dikasihi oleh Allah dan manusia."

Natal tidak dapat dilepaskan dari bertumbuh. Yesus Kristus, yang lahir pada hari Natal, terus bertumbuh. Tuhan Yesus, di dalam kehidupan-Nya di dunia, telah menunjukkan betapa pentingnya pertumbuhan yang utuh secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Hal ini hendaknya makin menyadarkan kita untuk terus bertumbuh secara utuh.

Natal pada tahun ini kiranya menjadi momentum bagi kita untuk mengevaluasi diri dan memperbarui diri. Apakah diri kita telah bertumbuh dengan utuh dan seimbang? Bagaimana pula perhatian kita pada pertumbuhan anggota-anggota keluarga kita? Adakah aspek-aspek yang masih kurang baik atau terabaikan?

Apakah diri kita telah bertumbuh dengan utuh dan seimbang?

Bersandar pada kasih Tuhan dan berpegang pada firman-Nya, marilah kita membimbing anak-anak kita untuk bertumbuh dengan sehat secara fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kiranya anak-anak kita dapat bertumbuh menjadi serupa dengan Yesus Kristus, yaitu bertambah besar dan bertambah hikmatnya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia. ●

Buku yang ditulis oleh Ayub Yahya ini menjadi salah satu buku yang memberikan pandangan, dukungan dan “penghiburan” bagi para jomblo yang “galau” (baca: kuatir) dengan keadaannya.

Walau buku ini ditulis oleh seorang pendeta, namun buku ini sangat mengasyikkan, ringan dan sama sekali tidak terkesan teologis dan menggurui. Walaupun demikian, isi buku ini sarat dengan nilai, teguran, serta pandangan positif yang Alkitabiah tanpa harus mengutip ayat Alkitab. Inti yang mau ditekankan oleh buku ini adalah pentingnya untuk bersikap positif tentang hidup melajang. Hidup melajang dikupas dalam 11 bab yang singkat. Empat bab pertama dimulai dengan memperkenalkan asal mula sebutan jomblo, bagaimana seseorang bisa berada pada kondisi jomblo, dan berbagai kegagalan yang menyebabkan keputusan untuk membangun sebuah relasi. Tinjauan awal ini seolah bermaksud memberikan klarifikasi bahwa kondisi yang dialami oleh para jomblo ini tidak selalu disebabkan oleh kegagalan dalam merajut hubungan, namun kadangkala justru merupakan kehendak Tuhan agar seseorang mendapatkan pasangan ataupun kehidupan solitude yang lebih baik.

Lima bab selanjutnya adalah tulisan yang berisi teguran, advokasi, penghiburan, dan usaha untuk memahami dan berempati pada kondisi dan pergumulan yang dihadapi oleh para jomblo. Bagian ini menjelaskan berbagai kasus, argumen, dan contoh mengenai positifnya hidup melajang ditengah kondisi mayoritas hidup berpasangan dan berkeluarga.

Dua bab lainnya adalah beberapa solusi bagi para jomblo untuk



Judul : JombloPlicated : I don't feel lonely just because I'm alone
 Penulis : Ayub Yahya
 Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
 Tempat terbit : Jakarta
 Tahun terbit : 2011
 Tebal : 102 halaman

membina relasi. Bab 10 menjelaskan bagaimana mengembangkan pergaulan untuk mencari pasangan. Hal ini penting untuk diberikan kepada para jomblo guna memberikan dukungan, harapan dan solusi setelah mereka menghadapi berbagai kegagalan dalam membina relasi dengan calon pasangannya. Bab terakhir lebih terdengar sebagai kesimpulan alkitabiah dari kondisi melajang. Bab ini mengajak pembaca untuk bergumul mencari kehendak Tuhan dengan mengingat bahwa melajang merupakan hal yang positif dan tidak ada yang salah dengan melajang, namun di sisi lain memberikan pula motivasi untuk berpasangan jika hal tersebut masih bisa diusahakan.

Selain 11 bab tersebut, penulis memberikan dua bab tambahan sebagai bonus bagi pembaca, yaitu bab yang berisi berbagai mitos lucu bagi para jomblo serta bab berisi

humor tentang relasi manusia, pacaran, pernikahan, dan keluarga.

Kelebihan buku ini adalah bahasanya yang ringan, gaul, penuh humor. Bab-bab ditulis dengan sangat singkat hanya terdiri dari 5-6 halaman membuat pembaca tidak bosan untuk menjelajah buku ini dengan cepat. Namun bagi para pembaca serius, singkatnya permasalahan yang diangkat di tiap bab mungkin bisa menimbulkan ketidakpuasan tersendiri karena terkadang saat masih menikmati pemaparan yang kreatif di sebuah bab, dalam seketika pembaca sudah dipaksa beralih ke bab berikutnya. Akibatnya, buku ini agak sulit untuk digolongkan ke dalam buku jenis “self-help” karena mungkin terlalu

dangkal untuk membahas sebuah isu secara dalam dan komprehensif. Namun, jika dengan cermat memperhatikan tujuan penulis, nampaknya tujuan buku ini lebih fokus untuk menggapai komunitas usia muda yang memiliki bahasanya sendiri. Oleh sebab itu buku ini memiliki “rasa” untuk bisa dinikmati oleh komunitasnya.

Pembaca yang dari awal bab sudah diajak untuk membaca dengan bahasa yang mereka gunakan, akan lebih mudah untuk diajak memahami serta mengkonfirmasi ide-ide yang disajikan oleh penulis. Usaha penulis untuk meruntuhkan “gap” pembatas usia dan menterjemahkan isu alkitabiah yang serius kedalam bahasa gaul yang “renyah” secara kreatif tanpa menyematkan ayat Alkitab, menurut saya harus diapresiasi.

Rekomendasi saya, buku ini sangat menarik dan bermanfaat untuk dibaca oleh para remaja dan pemuda, tidak terbatas pada mereka yang beragama Kristen, namun sangat menarik pula untuk dibaca oleh mereka yang non-kristiani, karena buku ini sifatnya lebih universal, sarat humor sehingga cocok dibaca sebagai bacaan ringan (Dhama Gustiar Baskoro) ●

Hatiku Percaya

Teks : Praptini Adriana O., Foto : imagoDeus, dok. Pribadi

Saat ku tak melihat jalanMu
Saat ku tak mengerti rencanaMu
Namun tetap kupegang janjiMu
Pengharapanku hanya padaMu
Hatiku percaya... hatiku percaya
Hatiku percaya... slalu kupercaya....

Setiap kali saya menyanyikan lagu ini, saya teringat kepada anak tersayang kami, kekasih hati kami; Ezra Bonar Partogi Siahaan, yang akrab dipanggil Ezra atau abang Echa yang sekarang sudah berpulang ke rumah Bapa di surga pada tanggal 7 Agustus 2014.

Saya menyanyikan lagu ini di hadapan Ezra yang terbaring seperti sedang tidur di dalam petinya saat ibadah tutup peti.... bernyanyi seperti yang dulu saya lakukan pada saat Ezra masih kecil, saat saya ingin menidurkan dia. Yang terlintas di hati saya adalah lagu Hatiku Percaya dan saya katakan dihadapan Ezra pada waktu itu.. "Nak... lagu ini adalah janji iman Mama pada Tuhan... tiap kali Mama rindu kamu atau Mama sedang menghadapi masalah yg berat, Mama akan ingat akan lagu ini bahwa Mama selalu percaya bahwa rencana Tuhan itu baik dan Tuhan akan memberikan kekuatan untuk bisa menghadapinya."

Hari Kamis tanggal 7 Agustus 2014 adalah hari yang tidak pernah saya lupakan.

Semua berjalan seperti biasa, Ezra bangun pagi dan bersiap siap untuk ke sekolah.

Pagi itu suami saya sudah bersiap untuk mengantarkan Ezra ke sekolah dan

setelah itu baru dia pergi ke kantor.

Saya masih ingat, sebelum pergi Ezra masuk ke kamar saya dan bertanya, "Mama *enggak* antar Echa?" Dan saya jawab, "Bapak yang antar kamu, Nak... nanti Mama yang jemput kamu pulang sekolah...." Dan setelah itu dia turun ke bawah dan di tangga masih mengingatkan untuk menjemputnya pulang sekolah jam 15.20 sore.

//

Saya menyanyikan lagu ini di hadapan Ezra yang terbaring seperti sedang tidur di dalam petinya saat ibadah tutup peti.... bernyanyi seperti yang dulu saya lakukan pada saat Ezra masih kecil, saat saya ingin menidurkan dia.

//

Setelah Ezra pergi ke sekolah, sekitar pukul 07.10 saya makan di bawah, rasanya ada yang mendorong saya untuk kembali ke kamar saya sehingga saya naik lagi ke atas, sampai di kamar saya mendapat telepon dari Ms. Gita yang mengabarkan bahwa

Ezra pingsan dan hendak dibawa ke rumah sakit.

Saat itu juga saya katakan agar dibawa ke rumah sakit Betshaida dan saya akan langsung menyusul kesana. Saat saya menerima telpon itu perasaan saya sudah tidak enak, saya sudah menangis histeris karena saya sungguh merasakan hal yang buruk sedang terjadi.

Sesampainya saya di rumah sakit Betshaida di Unit Gawat Darurat, saya menjenguk bilik kamar dimana Ezra sedang ditangani saya melihat dokter sedang menaruh alat di dada Ezra untuk mengejutkan dia, rasanya saya tidak sanggup melihatnya. Saya keluar dan terus berdoa pada Tuhan memohon keajaiban dan kesempatan buat Ezra sambil terus menangis.

Waktu yang berjalan pada saat itu rasanya begitu lambat, saya terus memohon pada Tuhan, "Tuhan... Tolong beri kesempatan pada anak saya, Ezra... satu kali lagi Tuhan..." Hanya itu yang bisa saya katakan berulang-ulang. Saat itu yang saya rasakan hanya keheningan... Saya merasa sendirian, rasanya Tuhan hanya terdiam ketika saya berlutut memohon... bahkan rasanya Tuhan memalingkan wajahNya dari saya.

Dan ketika akhirnya dokter menemui saya, dari raut mukanya

saya tahu bahwa yang terburuk sudah terjadi... Saya hampir terjatuh karena dunia rasanya gelap, untungnya ada yang memegang saya. Saya terus menangis dan pada saat itu suami saya sudah datang dan kami bersama mendatangi Ezra. Saya terus memanggil namanya dan menciumi dia.... badannya masih hangat dan saya masih terus meminta pada dokter untuk terus berusaha membangunkan Ezra.

Namun dokter mengatakan bahwa tindakan yang maksimal sudah dilakukan dan inilah kenyataan pahit yang harus kami hadapi.

Rasanya sungguh seperti mimpi buruk... bahkan sampai saat ini saya masih sering tidak percaya bahwa Ezra sudah pulang ke rumah Bapa di surga. Saya masih sering berharap ini adalah mimpi dan satu waktu saya terbangun dan melihat semuanya baik baik saja.

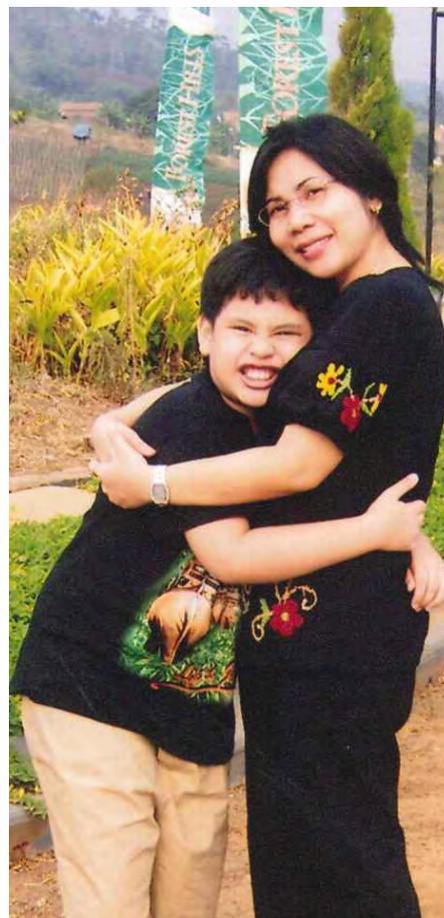
Kenapa saya yang mengalami ini Tuhan?... Kenapa Tuhan tidak memberi kesempatan pada Ezra?... Kenapa Ezra harus Tuhan panggil pulang dalam usianya yang masih begitu muda?

Begitu banyak pertanyaan mengapa di hati saya, tapi saya begitu heran kenapa saya tidak marah pada Tuhan padahal Tuhan mengambil anak yang sungguh kami kasihi, anak yang menjadi kebanggaan kami.

Dalam perjalanan waktu, saya mengerti kenapa saya tidak merasa marah kepada Tuhan. Saya sekarang tahu bahwa sebelum kejadian ini Tuhan ada di luar pintu hati saya. Bagi saya dulu Tuhan itu seperti *emergency call* yang bisa saya panggil tiap kali

saya perlu. Pada saat saya butuh pertolongan saya berdoa... Tuhan tolong saya, dan setelah pertolongan itu datang saya melupakan Tuhan atau pada saat saya menginginkan sesuatu saya minta pada Tuhan dan ketika saya mendapati apa yang saya mau saya segera melupakan Tuhan. Saya tidak mengizinkan Tuhan masuk dalam hati saya karena saya masih ingin melakukan apa yang saya mau bukan apa yang Tuhan mau.

Tapi pada saat Tuhan menjemput kekasih hati kami Ezra pulang ke rumahNya pada tanggal 7 Agustus 2014, pada saat pintu hati saya hancur



berkeping keping karena duka yang begitu mendalam, pada saat itulah saya tahu bahwa Tuhan masuk ke dalam hati saya, saya merasa begitu memerlukan Tuhan lebih dari pada apapun, bahkan lebih dari nafas saya sendiri. Saya percaya pada saat saya menangis di *UGD RS Betshaida* saya tidak menangis sendiri karena Tuhan Yesus juga turut menangis bersama saya. Pada saat saya merasa sendirian dan merasa Tuhan berpaling dari saya, saya percaya pada saat itu Tuhan sedang memeluk saya erat- erat dan menenangkan saya.

Saya bersyukur bahwa pada saat Tuhan mengizinkan percobaan ini datang dalam kehidupan kami, Dia juga memberikan pertolongan dan penghiburan kepada kami.

Begitu banyak orang yang bersimpati, membantu kami dalam mengurus pemakaman Ezra. Orang tua yang menguatkan kami, sanak saudara dan teman-teman kami baik dari persekutuan maupun teman teman dari kantor suami, tetangga kami, teman-teman Ezra semasa dia sekolah di SD Penabur Sunrise Garden, jemaat GKI Gading Serpong khususnya Pak Santoni dan Pak Andreas yang mendampingi kami, jemaat GKI Duri Kepa beserta Pak Daud sebagai pendeta, guru - guru sekolah Penabur mulai dari TK sampai SMP, teman-teman Ezra yang begitu kehilangan Ezra, mereka yang begitu setia datang menghibur kami mulai dari rumah duka, membuat kebaktian penghiburan, kebaktian 40 hari Ezra bahkan sampai membuat kebaktian setahun kepergian Ezra ke rumah Bapa di surga pada tanggal 22 Agustus 2015 kemarin.

Ibrani 12 : 6, 10b - 11 dan Roma 8 : 28 adalah firman Tuhan yang saya dapatkan pada saat saya saat teduh beberapa hari setelah kepergian Ezra. Firman Tuhan ini sungguh sangat menguatkan saya bahwa Allah turut bekerja di dalam segala sesuatu apakah itu yang baik atau yang tidak sesuai dengan keinginan hati kita. Dulu saya bertanya tanya pada Tuhan... Tuhan.. dimana kebbaikannya jika Engkau memisahkan kami dengan anak yang sangat kami kasihi walaupun itu hanya perpisahan sementara. Tuhan

anak yang baik dan menurut pada orang tua. Prestasinya di sekolah sungguh membanggakan. Waktu kelas 1 SD Ezra mendapat piagam dari sekolah SD Penabur Sunrise Garden karena mendapat nilai tertinggi untuk pelajaran komputer dan terbukti Ezra sangat mahir dalam mengoperasikan komputer. Kelas 6 SD Ezra berhasil mendapatkan nilai UN no 3 tertinggi di SD Penabur Gading Serpong. Nilai raportnya di SMP juga sangat memuaskan bahkan wali kelasnya pada waktu Ezra kelas

kebaikan Tuhan dalam hidup kami sekeluarga.

Setiap dari kita ada di dunia bukan karena kebetulan. Ada rencana Allah yang sangat indah bagi kita masing-masing. Begitu juga dalam hidup Ezra, di mana pada saat Ezra sudah tidak bersama kami secara fisik tapi kami tetap merasakan keberadaannya di hati pikiran kami, kami tetap ingat akan senyumnya, tawanya yang lucu serta panggilannya yang khas pada saya... "*Mah.. Mab...*," selalu jadi kerinduan buat saya. Setiap kali saya teringat pada Ezra dan air mata saya mulai mengalir saya datang pada Tuhan dan mengutarakan isi hati saya, menumpahkan kerinduan akan sosok kekasih hati kami Ezra dalam doa saya pada Tuhan serta belajar untuk bersyukur untuk setiap kenangan indah bersama Ezra yang Tuhan berikan dalam kehidupan kami sekeluarga.

Kami sekeluarga bisa melihat kebaikan Tuhan yang begitu nyata dalam hidup kami seperti yang Ayub katakan dalam **Ayub 42 : 5** yang berbunyi: "*Hanya dari orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau.*"

Kami sekeluarga mengharapkan kesaksian ini menguatkan kita semua, terutama bagi yang sedang dalam pergumulan dalam bentuk apapun... kiranya kita selalu mengingat bahwa Tuhan itu baik, dari dulu baik, sekarang baik dan selama lamanya baik dan hati kami percaya... amin.

Segala kemuliaan hanya untuk Tuhan. ●



menjawab pertanyaan saya melalui pengertian bahwa saya harus melihat kebaikan yang Tuhan kerjakan dari perspektif kekekalan. Bahwa apa yang Tuhan iijinkan terjadi dalam hidup saya adalah untuk kebaikan dari Ezra, kami orang tuanya, adik-adiknya Ezra serta keluarga besar kami. Tuhan mengingatkan bahwa saya tidak bisa melihat masa depan saya atau Ezra, hanya Tuhan yang bisa melakukan itu.

Saya sungguh bersyukur bahwa melalui kejadian ini, hubungan saya dengan Tuhan dipulihkan. Saya sungguh percaya seperti firman Tuhan katakan dalam **Kisah Para Rasul 16 : 31**.

Saya sangat bersyukur Tuhan memberikan Ezra bagi kami, anak yang sangat membanggakan orang tua, abang yang baik dan sayang pada adik - adiknya. Kami punya kenangan yang indah bersama Ezra. Dari kecil Ezra tumbuh menjadi

7 saat pembagian rapot meminta kesediaan kami sebagai orang tua untuk memberikan izin agar Ezra dapat menolong mendampingi teman temannya yang belum menguasai pelajaran. Saya sangat percaya kalau Tuhan memanggil Ezra dalam usia yang masih sangat muda karena tugasnya di dunia sudah selesai dan karena Tuhan sangat mengasihi dia lebih dari kami yang merupakan orang tua biologisnya. Karena Bapa di surga yang memiliki Ezra, Dia sudah memanggil pulang anak yang sangat dikasihiNya. Walau hidupnya singkat tapi bisa menjadi kesaksian bagi orang lain betapa kasih Tuhan begitu besar dan nyata dalam hidup Ezra dan kami.

Our Daily Bread Ministries pada edisi tanggal 26 juni 2015 yang berjudul "Firman Yang Takkan Sia-Sia" memuat kesaksian tentang bagaimana penghiburan Tuhan dan



Selamat!

KEPADA PARA PEMENANG
LOMBA PENULISAN SEPERCIK ANUGERAH EDISI 3 :

Penulisan Artikel ;

Juara 1 : Vania Jocelyn

Juara 2 : Bambang Supriyanto

Juara 3 : Jonter Sitorus

Penulisan Puisi :

Shirley Abigail : Juara 1

Amalina Asmarani : Juara 2

Monica Horezki : Juara 3

Penilaian dilakukan oleh Pdt. Ayub Yahya,
berdasarkan kriteria : pemaparan dan isi (artikel),
gaya dan pesan (puisi)



GADING MOBILINDO

JULA - BELI MOBIL, BARU / BEKAS, CASH - CREDIT



**Jl. Bursa Mobil Blok G No. 19. BMS
Gading Serpong
Telp. 0813 1519 4000 - 08777 177 4000**

Untuk Apa Aku Dilahirkan?

Teks : Tanti Buniarti, Foto : imagoDeus, dok. pribadi

Baru-baru ini penulis mendengar sebuah lagu dari Youtube yang ditulis oleh Pdt. Dr. Erastus Sabdono dengan syair sebagai berikut :

UNTUK APA AKU ADA DI BUMI INI

Ada tanya dalam gelisah di hati

Untuk apa aku ada bumi ini

Bak uap sekejap bunga rumput pagi yang akan layu di sore hari

Malam kelam padang gersang dan tandusnya

Cerita tragis kehidupan manusia

Dan satu per satu m'reka yang dicinta berpulang tak kembali lagi

Tuhan hantulah langkahku sebelum usai hariku

Tuk memahami rencana-Mu di dalam taman hidupku

Tuhan celikkan batinku untuk mengerti hati-Mu

Agar kutunaikan semua yang Bapa ingini

Syair lagu di atas menggambarkan kerinduan penyairnya untuk memahami maksud dan tujuan dirinya diciptakan di dunia ini dan kerinduannya untuk dapat memenuhi tujuan penciptaanNya sebelum dia dipanggil pulang ke rumah Bapa.

Sang penyair pun menyadari hidup manusia yang begitu singkat ibarat bunga rumput yang mekar di pagi hari dan layu di sore hari dan dalam sekejap akan mati, seperti yang tertulis dalam kitab Mazmur 90 : 10 dikatakan "Masa hidup kami 70 tahun dan jika kami kuat, delapan puluh tahun, dan kebanggaannya adalah kesukaran dan penderitaan, sebab berlalunya buru-buru, dan kami melayang lenyap." Tidak ada satu manusiapun di dunia ini yang mengetahui berapa lama dia akan hidup di dunia ini. Tetapi selama masih ada waktu di dunia ini, pernahkah kita merenung dan bertanya pada diri sendiri pertanyaan-pertanyaan seperti: mengapa saya hidup di dunia ini? Apakah hidupku cukup berarti? Apa tujuan Allah menciptakanku? Itu semua merupakan serentetan pertanyaan yang setiap orang mungkin pernah menanyakan kepada diri mereka

sendiri, dan tidak sedikit yang berakhir bukan dengan jawaban, melainkan kebingungan. Lalu apa jawaban kita atas pertanyaan ini?

Alkitab dalam Efesus 1:11 (MSG) mengatakan bahwa "Di dalam Kristuslah kita menemukan siapa diri kita dan untuk apa kita hidup. Jauh sebelum kita mendengar kita, telah merancang kita untuk kehidupan yang penuh kemuliaan, bagian dari keseluruhan tujuan yang Dia kerjakan di dalam segala sesuatu dan setiap orang." Allah mempunyai tujuan, atau kehendak, bagi semua ciptaanNya, termasuk kita. Alkitab dengan jelas menyatakan bahwa setiap manusia diciptakan unik dan diciptakan untuk tujuan khusus dari penciptaanNya. Ibarat seorang pencipta mobil menciptakan mobil untuk tujuan transportasi, telepon diciptakan untuk kebutuhan komunikasi, dan lain sebagainya.

Jadi segala sesuatu yang diciptakan pasti mempunyai tujuan mengapa barang itu diciptakan. Manusia menciptakan sesuatu karena manusia membutuhkannya. Begitu pula dengan Tuhan pencipta kita. Setiap kita diciptakan dengan tujuan khusus.

Allah menciptakan manusia untuk dikasihiNya. Alkitab mengatakan "tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seseorang yang menyerahkan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya". Dan kita tahu Yesus Kristus menyerahkan nyawaNya di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Kasih Allah tidak mungkin terselami oleh pikiran manusia yang terbatas. Itu hanya dapat dibuktikan dengan pengorbanan Yesus di kayu salib. "...betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus...." (Efesus 3:18b - 19).

Wow.....kita diciptakan untuk

dikasihi Allah. Oleh sebab itu tujuan hidup kita yg sesungguhnya mengingatkan kita bahwa hidup kita dapat menjadi hidup yang sangat bermakna. Betapa rugi kalau kita sia-siakan hidup kita. Sejak pertama kali kita mengenal Kristus, kita harusnya bertumbuh dari kanak-kanak rohani menjadi dewasa seperti tertulis dalam kitab Efesus 4:14-15, *“Sehingga kita bukan lagi anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan, tetapi dengan teguh berpegang kepada kebenaran di dalam kasih kita bertumbuh di dalam segala hal ke arah Dia, Kristus, yang adalah Kepala.”* Target pertumbuhan orang percaya adalah Kristus. Jangan menjadi orang Kristen ‘stagnan’, tetapi bertumbuhlah ke arah Kristus yang adalah Kepala.

Kekristenan bukan hanya sekedar mengikuti ibadah setiap hari Minggu tetapi kehidupan setiap hari kita sebagai umat Tuhan yang terus bertumbuh mencerminkan Kristus. Salah satu sarana untuk pertumbuhan rohani adalah kelompok kecil. Kelompok kecil adalah Rumah Tuhan dalam ukuran kecil.

Mengapa ikut kelompok kecil? Mengapa kelompok-kelompok kecil ini penting bagi kehidupan jemaat? Sebab melalui dinamika kegiatan yang ada di dalam kelompok kecil ini, pertumbuhan rohani, hubungan yang hangat, pengenalan kepada potensi pelayanan pribadi dapat dilatih dan dikembangkan bersama. Melalui kelompok-kelompok kecil ini kita melatih diri untuk bertumbuh bersama dengan berpegang kepada kebenaran ke arah Kristus yang adalah kepala hidup persekutuan kita. Sebuah kelompok kecil membuka terjadinya komunikasi timbal balik ke segala arah, saling mendoakan dan menguatkan. Semua anggota dimungkinkan untuk berperan serta secara aktif. Melalui kelompok

kecil kita bersama-sama melakukan pekerjaan Allah dengan bantuan Roh Kudus untuk menuntun orang mengambil langkah iman di dalam Yesus Kristus.

Di GKI Gading Serpong pada bulan Agustus - September 2015 diadakan program 40 DOP (40 days of purpose) dalam persekutuan kelompok kecil, setelah program serupa juga pernah diadakan 7 atau 8 tahun yang lalu dan mendapat respon yang sangat baik dari jemaat. Dalam program 40 DOP ini GKI Gading Serpong menggunakan buku karangan Ev. Rick Warren, seorang pendeta dan pendiri gereja Saddleback, di Lake Forest, California, Amerika Serikat, yang berjudul *The Purpose Driven Life (Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?)*. Buku ini menjelaskan dengan rinci tujuan Allah menciptakan manusia. Buku yang terdiri atas 40 bab itu terbagi menjadi enam bagian utama, dengan judul :

- Untuk Apakah Aku Hidup di Dunia Ini?
- Tujuan 1: Anda Dirancang untuk Kesukaan Allah
- Tujuan 2: Anda Dibentuk untuk Menjadi Keluarga Allah
- Tujuan 3: Anda Diciptakan untuk Menjadi Serupa dengan Kristus
- Tujuan 4: Anda Dibentuk untuk Melayani Allah
- Tujuan 5: Anda Diciptakan untuk Sebuah Misi

Melalui buku ini pembaca diajak untuk menyisihkan waktu selama 40 hari guna membentuk ulang atau merancang dari awal tujuan hidupnya. Kehidupan di bumi adalah sementara, dan ada kekekalan yang menanti setelahnya. Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini? akan menarik kita dari pola pikir duniawi yang sangat mengikat kita dan menemukan apa yang Tuhan pikirkan tentang kita.

Dari program 40 DOP, selama 40 hari berturut-turut kita dituntut untuk membaca buku “Untuk Apa Aku Ada di Dunia Ini?”

secara terartur setiap hari 1 bab. Dari buku itu kita belajar tentang lima tujuan Allah menciptakan kita, mengevaluasi diri apakah makna hidup kita sesuai dengan tujuan penciptaanNya, kita belajar tentang indahnya kebersamaan dalam sebuah komunitas persekutuan/gereja, bagaimana bertumbuh secara rohani, dingatkan kembali untuk hidup melayani Allah dan membagikan kebenaran kepada orang lain.

Marilah yang belum mengambil bagian dalam persekutuan kelompok kecil untuk segera melibatkan dirinya di wilayah masing-masing. Tuhan Yesus mengatakan bahwa kita harus senantiasa tinggal di dalam-Nya agar dapat berbuah dan menghasilkan buah yang banyak (Yoh. 15:4-5). Selamat menemukan tujuan hidup dan bertumbuh bagi Tuhan melalui kelompok kecil dan berbagi suka cita dengan sesama karena kasih Allah yang telah dinyatakanNya lewat pengorbananNya di atas kayu salib.

Together is Better! ●





Hidup dalam Pertumbuhan Rohani

Teks : Ira Wignjadiputro

Foto: Shutterstock

Semua mahluk hidup pasti bertumbuh secara fisik. Dalam dunia medis dikenal istilah tumbuh kembang anak, bahkan sejak dalam kandungan. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan dalam besar, jumlah atau dimensi tingkat sel, organ, maupun individu yang dapat diukur dengan ukuran berat, sedangkan perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh, sebagai hasil dari proses pematangan dan interaksi dengan lingkungannya termasuk emosi, intelektual, dan tingkah laku.

Untuk bertumbuh dengan baik secara fisik dibutuhkan nutrisi yang cukup dan seimbang. Sedangkan untuk berkembang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor biologis, fisik dan psikososial.

Pertumbuhan Rohani

Manusia berdosa yang ditebus oleh Yesus Kristus menjadi ciptaan baru (2 Kor 5:17), juga perlu bertumbuh dan berkembang dalam pengenalan akan Allah yang benar dan mengenal

Yesus Kristus (Yoh 17:3). Namun jutaan orang Kristen menjadi tua dan tidak pernah menjadi dewasa, bahkan berhenti dalam keadaan bayi rohani karena tidak memiliki kemauan bertumbuh.

Karakter ciptaan baru adalah adanya perubahan dalam dirinya yaitu memiliki kasih kepada Tuhan, semangat dan antusias untuk belajar mengenal siapa Kristus. Sebagai murid

Kristus perlu belajar bertumbuh untuk dapat menjadi dewasa dalam iman kepada Kristus. (1 Kor 13:11)

Di dunia yang penuh dengan percobaan bila kita tidak bertumbuh maka akan mudah menjadi pahit hati, diombang-ambingkan oleh berbagai pengajaran, bahkan meninggalkan Tuhan. Pertumbuhan tidak otomatis terjadi, butuh proses dan kualitas hubungan antara kita dengan Tuhan. Kita harus memiliki kesadaran dan kemauan berusaha untuk mengenal Tuhan lebih dekat, karena bertumbuh merupakan kehendak Allah agar kita dapat menjadi serupa dengan Kristus.

Tindakan dalam Pertumbuhan Rohani

Kita dapat bertumbuh dengan menerima kebenaran firman Tuhan dengan sikap terbuka. Seperti perumpamaan Tuhan Yesus mengenai benih yang ditabur, bila benih jatuh di tanah yang baik maka akan berbuah banyak. Perlu waktu khusus bersama dengan Allah dalam kehidupan yang penuh kesibukan. Buat jadwal bacaan yang teratur, fleksibel, dan dapat dikerjakan. Di awal mungkin mulai dengan 5 menit, bertahap meningkat sesuai dengan pertumbuhan dan kerinduan kita untuk lebih mengenal Allah. Dalam

membaca alkitab kita juga harus memperhatikan jenis penulisan alkitab (puisi, perumpamaan, surat, nubuat, kitab sejarah), memahami latar belakang historis, dan konteks kitabnya.

Meneliti/menggali alkitab dan memikirkan arti dari bagian tersebut dengan cara memusatkan perhatian pada Allah. Melalui pertolongan Roh Kudus, pertanyaan-pertanyaan mengenai apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana, dapat menolong kita mengerti bagian firman Tuhan yang dibaca. Menghafal ayat alkitab juga merupakan salah satu bentuk kedisiplinan dan akan bermanfaat saat kita mengalami percobaan.

Catat perjalanan kita bersama Allah dengan menggunakan buku harian doa, menulis jurnal dan sebagainya. Selanjutnya kita merespon apa yang telah dipelajari. Minta pertolongan Tuhan agar kita menjadi pelaku firman.

Dalam kehidupan kristen kita tidak hidup sendirian, oleh karena itu berkat firman Tuhan yang telah dipelajari perlu dibagikan kepada keluarga, kelompok kecil, persekutuan wilayah, lingkungan sekitar rumah, tempat kerja atau sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian kita akan saling membangun satu dengan yang lain sehingga pertumbuhan komunitas/gereja juga terwujud.

Kita bukanlah bayi lagi namun bertumbuh menjadi dewasa dalam Kristus, yaitu pribadi yang kuat berakar, bertumbuh dan berbuah banyak dengan memancarkan kasih Kristus dalam hidup sehari-hari. 2 Petrus 3:17-18. ●

Sumber:

Soetjningsih. *Tumbuh kembang anak*; EGC; 1998.

Warren R. *Untuk apa aku ada di dunia ini?* 5 ed: Immanuel publishing house; 2015.

Harkness A. *Ready to grow: Langkah-langkah praktis untuk makin mengenal Allah*: Yayasan Persekutuan pembaca Alkitab; 2002.

BERTUMBUH

Teks : Yjul J Mangaratua
Foto: Shutterstock

Sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah. (Kolose 1 : 10)

Sudah menjadi hukum alam bahwa mahluk hidup mengalami pertumbuhan. Misalnya seperti yang dihadapi petani atau peternak sehari-hari, mereka melihat bagaimana bibit tanaman atau benih yang bertumbuh seiring waktu dengan pemeliharaan. Dan pertumbuhan yang baik akan diperoleh jika lingkungan pun mendukungnya.

Namun hal yang tidak kalah pentingnya adalah pertumbuhan harus disokong dengan akar yang kuat dan batang yang kokoh, sehingga

tidak mudah goyah diterpa badai. Demikian

juga pertumbuhan dalam suatu organisasi, pertumbuhan tanpa disertai kesiapan akan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Pertumbuhan yang baik harus meliputi sisi kualitas manusianya, tidak hanya kuantitasnya. Ada sebuah cerita tentang suatu komunitas gereja, dimana saat baru bertumbuh keakraban dan kekeluargaan terjalin sangat erat, sehingga jemaat tersebut berkembang. Namun seiring dengan itu keakraban dan kebiasaan saling menyapa yang biasa dilakukan saat jemaat masih kecil justru menghilang. Hal tersebut dapat menimbulkan potensi perpecahan.

Bertumbuh yang baik berarti bertumbuh yang berbuah. Individu yang bertumbuh akan berpengaruh pada organisasi, dan organisasi yang bertumbuh akan berbuah memberi dampak pada lingkungan sekitar. Jika ditengok ke sekeliling, apakah ada anak-anak terlantar, tetangga yang

kekurangan, orang-orang tua yang kesepian, yang sakit... yang sudah dilawat?

Nyatanya banyak orang Kristen yang hanya puas dengan pengalaman keselamatan dan berhenti sampai di titik itu. Sesungguhnya, Tuhan telah menyediakan sebuah kehidupan yang dipenuhi oleh kasih dan kuasaNya. Pohon yang hidup akan bertumbuh dan berbuah. Orang Kristen yang sehat rohaninya akan bertumbuh. Orang Kristen yang tidak sehat rohaninya tidak akan bertumbuh, hanya retorika belaka, malah yang terjadi adalah kemunafikan. Dan sayangnya sekarang ini, banyak pemimpin atau organisasi Kristen yang tidak memberikan dampak, tidak memberikan keteladanan, tetapi membalut pekerjaannya dengan sebutan "pelayanan."

Bagaimana dengan kita? ●

Tetapi bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus. Bagi-Nya kemuliaan, sekarang dan sampai selama-lamanya. (2 Petrus 3 : 18)



“KASIHNYA NYATA”

RANGKAIAN ACARA NATAL 2015
& TAHUN BARU 2016



KEBAKTIAN MINGGU ADVEN I

“CERMAT MEMBACA TANDA-TANDA ZAMAN”

29 NOVEMBER 2015

Pdt. Gordon S. Hutabarat, M.Min (Keb 1,2,3)
(GKI Kota Wisata)

Bp. Harianto Rickseir Widjaya, M.Min (Keb 4)
(GKI Muara Karang)

KEBAKTIAN MINGGU ADVEN II

“MEMBAHARUI DIRI MENJELANG
ZAMAN AKHIR”

6 DESEMBER 2015

Pdt. Santoni, M.Th
(GKI Gading Serpong)

KEBAKTIAN MINGGU ADVEN III

“MENGHASILKAN BUAH PERTOBATAN”

13 DESEMBER 2015

Pdt. Juswanti Ichwan
(GKI Peterongan)

KEBAKTIAN MINGGU ADVEN IV

“MENGHAYATI KERENDAHAN HATI

MARIA, IBU YESUS”

20 DESEMBER 2015

Pdt. Teddy Suryanto, M.M
(GKI Wahid Hasyim)

KEBAKTIAN MALAM NATAL

“MASIH ADAKAH KASIH BAGIKU”

PADUAN SUARA GABUNGAN

24 DESEMBER 2015

pk. 16.30 & 20.30

Pdt. Agus W. Mayanto
(GKMI Cempaka Putih)

KEBAKTIAN & PERAYAAN NATAL

“KASIHNYA NYATA”

DRAMA MUSIKAL

25 DESEMBER 2015

pk. 07.00 & 10.30

Pdt. Santoni, M.Th
(GKI Gading Serpong)

KEBAKTIAN MINGGU

“MAKIN DIKASIHI

ALLAH & MANUSIA”

27 DESEMBER 2015

Pdt. Andreas Loanka, D.Min
(GKI Gading Serpong)

KEBAKTIAN TUTUP TAHUN

“MEMPERSAKSIKAN KRISTUS

SANG TERANG DUNIA”

31 DESEMBER 2015

pk. 17.00

Pdt. Em. R.A.S. Pandiangan
(GKI Pertiagaan)

KEBAKTIAN TAHUN BARU

“HARAPAN BARU DI TAHUN YANG BARU”

1 JANUARI 2016

pk. 08.00

Pdt. Andreas Loanka, D.Min
(GKI Gading Serpong)





Kita, Kristus, dan Perumpamaan Pohon

Teks : Vania Jocelyn, Foto: imagoDeus

Dalam sebuah hutan terdapat dua pohon yang saling bersebelahan. Kedua pohon ini terletak di tengah hutan. Pohon yang satu berukuran besar, tinggi, dan batangnya kokoh. Namun, pohon ini tidak memiliki akar yang kuat. Pohon yang lainnya berukuran sedang dan tidak terlalu tinggi, dengan batang yang cukup kokoh. Akan tetapi pohon ini mengakar dengan sangat kuat pada tanah. Suatu hari terdapat angin badai yang kencang menerjang hutan tersebut. Tanaman-tanaman berguguran, terjadi kekacauan dimana-mana. Lalu bagaimana nasibnya dengan kedua pohon tersebut? Pohon dengan akar yang lebih kuat tentunya bertahan. Sedangkan pohon yang kelihatannya gagah dan tidak mudah goyah justru tumbang.

Sama halnya dengan kehidupan. Dalam kehidupan kita, sering kali kita menemui orang-orang seperti kedua pohon tersebut. Orang yang kelihatannya selalu kuat dan tangguh, ternyata bila ada suatu masalah ia “tumbang”. Sedangkan orang yang kelihatannya biasa saja, tetap tegar menghadapi berbagai macam cobaan. Tuhan Yesus menciptakan masing-

masing dari umat-Nya dengan istimewa. Oleh karena itu ada “harga” yang harus dibayar. Kita diajak untuk dapat hidup di dalam Kristus. Seperti pohon yang diilustrasikan sebelumnya, kita diajar untuk menjadi pohon yang berakar kuat sebagaimana dengan yang Kristus inginkan.

Berakar

Tahap paling penting yang seringkali diremehkan. Padahal, dasar yang kuat membuat kita tidak mudah goyah. Akar yang kuat mengukuhkan seluruh anggota pohon. Untuk dapat bertumbuh, kita terlebih dahulu membutuhkan akar yang kuat. Iman adalah akar dalam pohon Kristus. Dengan iman yang kuat di dalam Kristus, tidak ada satu cobaan pun yang tidak dapat kita lewati. Di dalam Kolose 2:7 dikatakan, *“Hendaklah kamu berakar di dalam Dia dan dibangun di atas Dia, hendaklah kamu bertambah teguh dalam iman yang telah diajarkan kepadamu, dan hendaklah hatimu melimpah dengan syukur.”*

Bertumbuh

Tahap yang paling menantang. Seiring dengan bertambahnya umur, tentunya kita menemukan banyak pengaruh dari sekitar, entah itu baik

atau buruk. Perubahan tidak dapat dielakkan. Bapa kita adalah Bapa yang terbaik. Ia sudah menyiapkan segala sesuatu untuk kita masing-masing. Oleh karena itu bertumbuhlah dengan yakin di bawah naungan Sang Pencipta. Firman Tuhan adalah perisai bagi kita, untuk menangkis segala macam cobaan. Seperti yang dikatakan di dalam Mazmur 119:105 yang berbunyi demikian, “Firman-Mu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku.” Dengan berpegang teguh pada firman-Nya, maka Kristus akan menunjukkan jalan yang benar untuk dapat bertumbuh di dalam-Nya.

Berbuah

Tahap akhir yang paling dinanti Kristus. Tuhan Yesus menetapkan kita di tempat kita berada saat ini untuk suatu tujuan. Ia berharap kita dapat melaksanakan misi dari-Nya dengan segenap hati. Memang sulit untuk melawan keinginan daging dan menjadi terang bagi sekitar, jika kita mengandalkan kekuatan kita saja. Tetapkan di pikiran bahwa Tuhan Yesus senantiasa menyertai umat-Nya. Ia tidak pernah meninggalkan mereka begitu saja. Saat kita turun ke dalam dunia, Tuhan Yesus telah menitipkan talenta pada kita. Ia menaruh “investasi” berupa talenta pada kita, dengan harapan kita dapat menggunakannya hanya untuk kemuliaan nama-Nya. Oleh karena itu talenta dan kekuatan dari-Nya adalah lebih dari cukup bagi kita untuk berbuah.

Alkitab mengatakan, *“Setiap ranting pada-Ku yang tidak berbuah, dipotong-Nya dan setiap ranting yang berbuah, dibersihkan-Nya, supaya ia lebih banyak berbuah.”* (Yakobus 15:2). Biarlah ini menjadi landasan bagi kita untuk terus berakar, bertumbuh, dan berbuah dalam Kristus. Gunakan iman untuk berakar, firman-Nya untuk bertumbuh, dan kekuatan serta talenta dari-Nya untuk berbuah. Mari mulai dengan pertanyaan sederhana yang dapat mengintrospeksi diri:

Pohon yang manakah kita? ●

BERTUMBUH & BERBUAH & LEBAT

Belajar dari Dua Biji Mangga

Teks : Bambang Supriyanto
Foto : imagoDeus



Seorang petani menjatuhkan dua biji mangga pada lubang-lubang yang dibuatnya, kemudian menimbunnya kembali dengan tanah. Di dalam lubang-lubang yang gelap, dua biji mangga itu mengutarakan keinginannya masing-masing.

Biji mangga pertama bilang, “Suatu saat nanti aku ingin tumbuh besar, aku ingin menghujamkan akar-akarku jauh ke dalam tanah, kuat sampai tidak ada seorangpun yang sanggup mencabutku bahkan angin topan sekalipun. Menjulangkan tunasku menjadi batang yang kuat di atas kerasnya tanah ini. Aku ingin membentangkan dahan dan semua daunku, untuk menyampaikan salam pada malam dan siang. Aku ingin merasakan hangatnya matahari di daun-daunku, merasakan kelembutan embun pagi dan semilir angin di pucuk-pucuk daunku. Anak-anak kecil bermain dengan riang di dekatku, terkadang mereka memelukku erat, sambil menikmati manisnya buah-buahku. Betapa bahagianya diriku...” Sementara biji mangga kedua juga mengutarakan keinginannya, “Jika kuhujamkan akarku ke dalam tanah ini, aku tidak tahu apa yang akan terjadi, tidak tahu apa yang akan kutemui di dalam sana, di sana sangat gelap, jangan-jangan di dalam sana banyak cacing yang akan memakanku. Jika kuteroboskan tunasku ke atas sana, aku khawatir tunasku akan dimakan siput atau terinjak anak-anak waktu bermain, pastilah tunasku akan terkoyak dan sakit, aku tidak bisa membayangkannya jika itu terjadi. Tidak, aku akan seperti ini, lebih baik menunggu. Itu akan lebih baik bagiku.” Kemudian keduanya melakukan seperti apa yang menjadi keinginan mereka. Biji mangga pertama terus tumbuh, menjadi besar, menjulang dan berbuah. Sementara biji mangga kedua menunggu dalam kegelapan, kesendirian dan akhirnya membusuk.

Tentunya itu hanya sebuah cerita rekaan, tetapi bukankah itu menggambarkan kehidupan kita sebagai orang Kristen. Ada yang memilih untuk menjadi biji mangga pertama tetapi tidak sedikit juga yang memilih menjadi biji mangga kedua. Semua pilihan itu memiliki konsekuensi kekal.

Kita tidak akan membahas biji mangga kedua, karena yakin sesungguhnya kita semua menginginkan menjadi biji mangga pertama. Beberapa hal yang menarik untuk diperhatikan:

- 1. Semua biji harus jatuh** ke dalam tanah dan mati supaya dapat tumbuh dan berbuah banyak. Firman Tuhan jelas mengatakan *“Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jikalau biji gandum tidak jatuh ke dalam tanah dan mati, ia tetap satu biji saja; tetapi jika ia mati, ia akan menghasilkan banyak buah,”* (Yohanes 12:24). Tuhan Yesus menggambarkan diri-Nya sedemikian rupa sebagai biji yang jatuh ke tanah dan mati agar semakin banyak orang percaya dan diselamatkan. Ini bukan berarti kita harus mati seperti Tuhan Yesus, tetapi bisa kita maknai dengan persepektif berbeda. Dalam ilmu tumbuhan dikenal istilah dormansi yaitu masa dimana biji tersebut tidak tumbuh dan berkembang. Ketika biji masuk ke dalam tanah, sebelum berkecambah di situlah masa-masa dormansi dimulai. Sebagai orang Kristen, terkadang bahkan mungkin harus melewati masa-masa dormansi ini. Kita harus mematikan keinginan daging kita, mematikan perbuatan-perbuatan tubuh kita agar kita hidup “...jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup.” (Roma 8 : 13). Dengan kata lain, kita harus berhenti sejenak dengan diri kita, seperti Maria duduk dekat kaki Tuhan dan terus mendengarkan perkataan-Nya (Lukas 10:39), kita harus melakukan ini

untuk memberikan kesempatan Roh Tuhan mengalir masuk ke dalam hati kita.

2. Biji itu harus menyerap

air. Masa dormansi berakhir ditandai dengan masuknya air ke dalam biji, yang disebut dengan imbibisi. Proses ini akan menginduksi aktivitas enzim sehingga awal perkecambahan mulai berjalan, disinilah masa pertumbuhan. Ketika kita berhenti dengan diri kita, fokus kepada Tuhan dan menyerap aliran air hidup (Yohanes 4:14), maka pertumbuhan itu dimulai "...dari dalam hatinya akan mengalir aliran-aliran air hidup." (Yohanes 7:38). Paulus juga menyerap air itu sebelum dipakai Tuhan "...ia sekarang berdoa." (Kisah Para Rasul 9:11b). Ada bagian yang harus kita kerjakan dan ada bagian yang harus Tuhan kerjakan. Dengan kesadaran kita harus menyerap air, itulah bagian kita. Tuhan yang akan menumbuhkan akar dan daunnya.

3. Bertumbuh itu proses yang

lamban. Tidak saja lamban tetapi juga bisa saja menyakitkan. Ada sebuah cerita yang sangat terkenal; ada seekor kupu-kupu yang akan keluar dari kepompong kelihatannya begitu sulit, seorang anak kecil melihatnya dengan rasa kasihan kupu-kupu itu dikeluarkan dari kempompongnya, tetapi kupu-kupu itu bukannya terbang tetapi justru terkulai, lemas dan mati. Kupu-kupu itu harus berjuang membuka kepompongnya, supaya sayapnya kuat dan siap terbang. Kelihatannya menyakitkan tetapi itulah cara Tuhan mempersiapkan kupu-kupu itu terbang. Mari kita lihat kehidupan orang-orang pilihan Tuhan; Abraham harus menunggu sampai berumur 100 tahun untuk mendapatkan seorang anak (Kejadian 21:5), Yusuf harus "dormansi" dalam sumur (Kejadian 37:24) dan penjara (Kejadian 39:20) sebelum menjadi penguasa atas Mesir (Kejadian 41:41), Elia juga harus "bertapa" di sungai Kerit (1 Raja-raja 17:3). Paulus juga harus melewati masa berdiam diri dalam kegelapan sebelum berkarya (Kisah Para Rasul 9:8-9). Memang terkadang lamban dan menyakitkan, tetapi itulah cara Tuhan membentuk kita. Sama juga dengan biji mangga tersebut, melalui proses yang panjang

akar itu harus menembus kerasnya kulit biji kemudian perlahan-lahan menembus gelapnya tanah, tunas daun pun harus mendorong menembus keluar padatnya tanah. Tetapi kita harus yakin "Sang Petani" itu akan memberi kekuatan dan pasti menjaganya, seperti Yusuf dijaga dan dipelihara "...sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu." (Kejadian 45:5). Yusuf bisa menjadi penguasa mesir bukan proses yang singkat, dia dibentuk Tuhan sejak masuk ke dalam sumur sampai ke penjara dan dia memiliki kualitas biji yang baik, meskipun disakiti saudaranya dia tetap memiliki kasih, kesabaran dan pengampunan luar biasa, "Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini..." (Kejadian 45:5a).

4. Akar, daun dan batang.

Sebuah biji pasti memiliki tiga bagian penting ini. Tiga bagian ini disebut embrio atau lembaga tumbuhan. Biji mangga pasti memiliki embrio mangga, itu berarti akar, daun dan batang pun pasti mangga juga. Jadi tidak mungkin embrio biji mangga akan tumbuh akar, daun dan batang jambu. Karena satu dan lain hal, bisa saja tumbuh tidak sempurna akhirnya menjadi seperti pohon jambu. Mengapa tumbuh tidak sempurna? banyak faktor, secara eksternal bisa saja ditanam pada tanah yang tandus, sulit air, cahaya matahari kurang dan lain sebagainya. Tetapi bisa juga karena internal yaitu kualitas bijinya, ini yang sangat menentukan. Yusuf memiliki kualitas yang luar biasa, dia tidak menyalahkan sumur, tidak menyalahkan saudara-saudaranya, tidak menyalahkan penjara, tidak menyalahkan lingkungannya. Yusuf menganggap itu bagian dari rencana Allah (Kejadian 45:5). Demikian juga kita sebagai orang percaya, kita juga memiliki embrio Kristus dalam diri kita. Maka seharusnya akar, daun dan batang kita adalah akar, daun dan batang Kristus. Jangan menyalahkan tanah, air atau matahari, tetapi kita harus menghunjamkan akar kita jauh ke dalam tanah mencari sari-sari makanan itu. Semakin kita berakar di dalam Kristus, merenungkan dan meresapi firman Tuhan, kita menjadi

pohon yang subur yang ditanam di tepi aliran air yang akan menghasilkan buahnya pada musimnya (Mazmur 1:2-3). Sehingga orang lain melihat bahwa kita adalah pohon mangga bukan pohon jambu. "...sebab setiap pohon dikenal pada buahnya." (Lukas 6:44a).

5. Buah. Jika akar pohon mangga tumbuh tinggi dan kuat, batangnya besar dan daunnya lebat tetapi tidak ada buahnya, apa manfaatnya pohon mangga itu buat sang petani? Petani itu menanam biji mangga di kebunnya bukan menginginkan pohonnya, tetapi buahnya. Jika pohon mangga itu sudah besar dan hanya lebat daunnya tetapi tidak berbuah, hanya akan mengotori kebun petani itu, mengganggu pohon yang lain untuk bertumbuh. Maka petani itu akan menebangnya, memotong-motongnya dan membuangnya ke dalam api (Matius 3:10). Demikian juga kita sebagai orang Kristen, tentu kita tidak mau berakhir di tungku perapian kekal, oleh karena itu kita harus berbuah, seperti tertulis dalam kitab Galatia 5:22 "...tetapi buah Roh itu adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri...". Dalam injil Lukas 13:6-9 digambarkan bahwa terkadang Tuhan masih memberikan kesempatan kepada kita untuk berbuah, petani itu akan mencangkul dan memupuknya tetapi jika sudah dicangkul dan diberi pupuk tetap tidak berbuah juga, hanya ada satu cara untuk memaksa pohon mangga itu berbuah yaitu disiksa. Petani itu akan mengikat kuat-kuat batang pohon mangga dengan tali kawat sampai menembus kulit pohon, atau mencacah kulit pohon itu dengan parang, tujuannya adalah menghambat sari-sari makanan itu dan akhirnya merangsang pohon mangga itu berbunga dan berbuah. Seringkali kita sebagai orang Kristen terlena manakala hidup kita diberkati dan sari makanan berlimpah tetapi justru itu kadang menghambat kita untuk bertumbuh dan berbuah. Jangan sampai kita menunggu kesulitan-kesulitan terjadi dalam hidup kita baru kita mau berbuah, kalau musimnya berbuah, berbuahlah maka kita akan semakin dirawat-Nya, dibersihkan-Nya supaya lebih banyak berbuah (Yohanes 15:2). ●

Benih Bertumbuh

Teks : Jonter Pandapotan Sitorus, Foto : Shutterstock

Kisah Alkitab dalam Kejadian 3: 1-24 menjelaskan bahwa kejatuhan manusia ke dalam dosa tidak hanya memberi pemahaman kepada kita tentang kronologis peristiwa tersebut, tetapi juga secara jelas menyatakan bahwa Adam dan Hawa sebagai manusia ciptaan Allah yang pertama gagal menjadi ciptaan yang segambar dengan Allah.

Penciptaan Allah atas pohon pengetahuan yang baik dan jahat yang sengaja di tempatkan di tengah-tengah Taman Eden menjadi titik awal manusia jatuh ke dalam dosa. Tentu dalam diri kita akan bertanya-tanya, “Mengapa Allah menciptakan pohon pengetahuan yang baik dan jahat itu?”, “Mengapa Allah tidak mengganti pohon pengetahuan yang baik dan jahat itu dengan jenis pohon lainnya yang mungkin tidak akan membawa jatuhnya manusia ke dalam dosa?”, “Mengapa Allah membiarkan manusia jatuh ke dalam dosa?”, dan “Bukankah Allah yang Sang Mahatahu dapat mencegah hal itu?” Tentulah hanya Allah sendiri yang memiliki alasan atas semua pertanyaan itu. Bahkan alasan itu mutlak pada kedaulatan Allah sendiri.

Namun, jawaban dari sisi kemanusiaan kita tentu ada. Dengan adanya pohon pengetahuan yang baik dan jahat itu, Allah ingin menjadikannya sebagai instrumen atau cara untuk menguji kesetiaan manusia sebagai representasi gambar Allah di bumi. Dengan kata lain, pohon yang baik dan jahat digunakan sebagai titik uji untuk melihat apakah manusia tetap patuh atau tidak atas

larangan Allah. Bahkan Allah ingin melihat kepada sisi manusia yang terdalam (yaitu hati bukan sekadar rasio) apakah kita mampu atau tidak untuk menentukan mana yang benar dan mana yang salah berdasarkan ciri khusus sebagai ciptaan Allah yang paling sempurna dari ciptaan yang lainnya.

Dampak Negatif atas Kejatuhan Manusia

Secara pasti sebagai manusia yang berdosa tentulah kita tidak akan pernah lepas dari dosa. Natur kita yang demikian, sedikit banyaknya akan mengajak dan menggerogoti jiwa dan hati kita untuk melakukan dosa. Walaupun kita sudah berusaha sekeras mungkin dengan daya dan segala upaya, tanpa adanya pertolongan Roh Kudus semua hal itu akan sia-sia. Di sinilah letak perbedaan iman Kristen tentang anugerah keselamatan daripada bentuk kepercayaan pada agama lainnya.

Orang Kristen sangat mengetahui akibat dari dosa adalah maut. Namun, kita terkadang tidak peduli akan dampak itu. Bahkan selama manusia masih dalam kondisi yang “merasa” bebas untuk melakukan dosa. Oleh karena itu, manusia yang sudah

jatuh ke dalam dosa selalu terjual dalam perbuatan-perbuatan dosa. Bahkan kondisi dunia saat ini begitu mudahnya menyediakan segala bentuk dan jenis dosa yang sangat menarik sehingga manusia mau membelinya dengan harga berapapun demi mendapatkan kesenangan karena manusia itu telah berpusat pada dirinya sendiri.

Sebenarnya ada tiga dampak negatif kejatuhan manusia ke dalam dosa. Pertama, dampak negatif bagi cara pandang manusia terhadap Allah. Maksudnya manusia lebih cenderung untuk tidak mengakui penciptaannya. Manusia melupakan dari mana asal-usul diciptakannya dirinya. Manusia lupa diri bahwa di atas dirinya ada Allah yang mengontrol seluruh kehidupannya. Dengan demikian, manusia sendiri sudah kehilangan kemuliaan Allah dan menjadikan relasi manusia yang begitu indah sebelumnya menjadi relasi yang tercemar akibat dosa. Kondisi yang demikian dalam level yang kecil dapat kita lihat dari pemberhalaan





melainkan juga di atas batu yang terjal, di tengah-tengah semak belukar, di tengah-tengah jalan yang setiap hari dilalui orang-orang. Allah meminta kita untuk tetap menjadi benih yang tetap tumbuh menjadi tumbuhan yang tidak pernah menyerah pada kondisi musim seburuk apapun. Tumbuhan yang memiliki akar yang kuat, menghasilkan daun-daun, ranting-ranting, dan buah-buah yang baru.

Pertanyaannya kemudian muncul, “Bagaimana mungkin kita bisa bertumbuh dengan kondisi yang benar-benar berdosa?” Tentulah jawabannya “sangat mungkin” dan “bisa”. Asal kita mau mengenal-Nya lebih dalam dan serius. Allah sebenarnya sudah menanamkan benih untuk bertumbuh dan percaya kepada Yesus Kristus. Hanya saja beberapa orang tidak peka terhadap benih yang tertanam dalam dirinya. Orang-orang yang demikian adalah orang-orang yang tidak mengakuinya serta mencoba membunuh benih itu dengan kelaliman.

Lantas bagaimana caranya? Tentulah menghidupkan benih yang ditanamkan oleh Allah itu. Berdamailah kepada Allah pencipta kita. Bertumbuhlah dengan-Nya lewat relasi pribadi yang kita siram dan kita pupuk dengan baik lewat firman-Nya. Kemudian berdamailah dengan manusia lainnya. Pahamiilah bahwa manusia lainnya juga adalah mitra kita untuk bersama-sama membangun kerajaan Allah di bumi dan di surga. Serta berdamailah dengan ciptaan lainnya yang menjadi unsur pelengkap untuk memuji, memulikan nama Tuhan, dan melaksanakan misi Tuhan di bumi. Seperti tema program 40 DOP 2015 “Untuk Apa Aku Ada di Dunia ini?” merupakan pertanyaan yang menjadi refleksi diri setiap orang Kristen karena kita percaya bahwa Allah memiliki rencana mulia terhadap semua ciptaannya khususnya manusia. Selamat menumbuhkan benih yang telah ditanamkan Allah lewat diri sendiri dan komunitas Kristen yang lainnya. Tuhan Yesus memberkati kita semua. ●

uang dan ilmu pengetahuan sebagai tuan dan tuhan manusia.

Kedua, dampak negatif kepada sesama. Jatuhnya manusia ke dalam dosa juga turut membuat hubungan kita dengan manusia lainnya rusak. Kisah di Alkitab menjelaskan bahwa manusia dan ular saling menyalahkan. Dengan demikian, hidup manusia tidak akan terlepas dari pembelaan atas dirinya meskipun pada dasarnya sudah mengetahui dirinya salah. Akan tetapi, karena dosa itu, kita selalu mencari celah untuk membenarkan diri dan mengambinghitamkan orang lain atas perbuatan yang telah kita lakukan.

Ketiga, dampak negatif kepada ciptaan lain. Sesungguhnya kehadiran manusia diciptakan Allah untuk melakukan penatalayanan dengan cara menjadi nabi dan imam dalam menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Termasuk di dalamnya bagaimana kita mengoptimalkan seluruh ciptaan lainnya untuk memulikan nama Tuhan dan bukan untuk menguasai secara tidak beradab atau melakukan

eksploitasi. Singkatnya, dengan jatuhnya manusia ke dalam dosa, segala anugerah umum dan khusus yang diberikan Allah kepada manusia menjadi senjata manusia untuk melawan Allah. Sangat ironis bukan?

Benih Bertumbuh

Sedemikian rusaknya manusia akibat dosa, harusnya tidak menghalangi kita untuk kembali kepada-Nya. Bagaimana caranya? Hanya ada satu cara yaitu dengan hati yang mau bertumbuh. Kita tidak selalu menyalahkan natur kita sebagai ciptaan yang telah berdosa. Justru sebaliknya, Allah menginginkan agar kita segera bangkit dari jeratan dosa dan kemudian menjadi tumbuhan yang selalu bertumbuh dan selalu mengarah/mencari cahaya. Demikian juga kehidupan kita harusnya selalu bertumbuh dan mengarah pada cahaya kasih Yesus Kristus.

Seperti kisah seorang penabur benih yang menaburkan benih di beberapa tempat. Allah menginginkan benih itu tumbuh bukan hanya di atas tanah yang subur,

Dalam Kebaktian Umum 1-4, Minggu 20 September 2015, GKI Gading Serpong mendapatkan kesempatan untuk mendengar langsung kesaksian Elsina Elisabeth Latuheru, yang dikenal dengan Elsy Syauta Latuheru. Wanita kelahiran Ambon, Maluku, 12 Maret 1973 ini adalah pendiri Yayasan Parakletos yang berarti penghibur. Aktivistik pendamaian Maluku ini dijuluki sebagai Martha Christina Tiahahu modern.

Berikut adalah wawancara yang dilakukan redaksi dengan Elsy Syauta Latuheru.

Dapatkan Ibu ceritakan pada kami, pelayanan sehari-hari yang Ibu dan tim lakukan?

Elsye: Kami mendampingi masyarakat yang secara langsung/tidak langsung menjadi korban konflik Maluku (lintas agama) melalui pendekatan *Living Values Education (LVE)*. Kami mentransformasikan pelayanan ke dalam bentuk yang lebih membumi, yakni menghidupkan nilai-nilai positif yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Menggali, memperjumpakan dan saling memperkaya diri dengan nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang mana telah ada (lahir) dan menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Seringkali nilai-nilai tersebut tidak hidup (dihayati dan dipraktikkan) sebagaimana seharusnya dalam suatu masyarakat yang beradab.

Dalam presentasi di GKI GS kami melihat tayangan Ibu mendapat penghargaan dari stasiun TV (tayangan Liputan 6 Petang SCTV, Kamis (15/5/2104), Elsy membantu budidaya teripang bagi nelayan setempat, *red*), dan itu menunjukkan bahwa pelayanan Ibu tidak terbatas hanya hal-hal kerohanian, tetapi menyentuh sendi-sendi kehidupan umum, dapatkan Ibu ceritakan dalam bidang apa? kapan?



ELSYE SYAUTA LATUHERU

Teks : Redaksi, Foto : imagoDeus

Elsye : Walaupun diinspirasi oleh Amanat Agung, namun dalam bentuk pelayanan kami tidak mengklasifikasikan antara rohani dan non rohani. Kami cenderung mengadopsi bentuk pelayanan Putra Alahym (Yahusha Hamasih) yang lintas suku, agama, ras dan budaya. Dengan bentuk itulah kami berkesempatan menyaksikan nilai-nilai yang terdapat dalam Injil bisa tumbuh dan hidup justru pada mereka yang tidak mengklaim diri sebagai *orang Kristen* atau *pemeluk agama Kristen*. Lewat bentuk pelayanan tersebut, akan lebih mudah terjadi perjumpaan-perjumpaan antara suku, agama, ras dan budaya yang mana nilai-nilai Injil terlihat hidup dengan murni tanpa diembel-embel kepentingan. Di luar sana, kami menyaksikan agama dan fanatisme terhadap ajaran agama mendominasi para penganut/pemeluk agama, sehingga walaupun bisa hadir bersama tetapi klaim diri paling baik dan benar cenderung menjadi kendala terciptanya suatu kehidupan yang rukun dan damai, sehingga kerentanan itu menjadi potensi yang sering disalahgunakan, di mana manusia atau masyarakat dipecah-belah. Proses pendampingan yang kami

lakukan menyentuh berbagai bidang, di antaranya sosial, ekonomi, hukum dan keagamaan. Selain masyarakat kami bekal dengan pengetahuan dan keterampilan untuk berkepribadian sarat nilai, kami juga menyentuh aspek-aspek kehidupan bersama dan pemberdayaan, guna perbaikan dan peningkatan mutu hidup sosial, ekonomi, sadar hukum serta kesediaan untuk terbuka dan mau mengenal keyakinan dan iman sesama. Bentuk pelayanan seperti inilah yang menurut hemat kami lebih membumi.

Kendala apa yang Ibu hadapi, dan bagaimana Ibu bisa bertahan dalam menghadapi segala permasalahan yang ada?

Elsye : Aktivitas pelayanan saya diawali tahun 1996. Mengawali tahun 1999, saya, calon suami dan sejumlah rekan mendatangi sejumlah tempat di Pulau Ambon, melakukan survey guna beroleh pendekatan yang tepat dan terarah untuk menyusun program pelayanan terhadap suku-suku yang terasing. Tidak sampai seminggu setelah itu 19 Januari 1999, pecah konflik Ambon yang kemudian digiring menjadi konflik antar agama yang

meluas di Maluku. Kami kemudian bekerja lintas agama mendampingi penduduk korban konflik Maluku, di pulau-pulau sejak 1999 sampai saat ini. Dalam perjalanan pendampingan tersebut kami dimotivasi untuk memformalkan diri dalam wadah yang dinamakan Yayasan Parakletos (1991). Dalam bentuk wadah kami tidak bekerja sendiri, tetapi membuka kesempatan untuk keterlibatan sejumlah orang dalam fungsi manajemen maupun relawan lepas. Wilayah pelayanan yang semula terbatas pada Pulau Ambon, Pulau Saparua, Pulau Seram dan Pulau Haruku yang masuk kawasan Kota Ambon dan Maluku Tengah, kemudian berkembang menjangkau penduduk pada pulau-pulau di wilayah Maluku Tenggara Barat dan Maluku Tenggara.

Kendala yang dihadapi dalam luas pelayanan tersebut adalah terbatasnya dukungan pengelolaan program terhadap masyarakat layanan, yang tentu tidak lepas dari keterlibatan staf serta relawan lepas. Staf maupun relawan yang terlibat biasanya hanya membuat komitmen untuk jangka waktu pelayanan yang singkat/pendek. Aktivitas pelayanan dengan Yayasan cenderung digunakan sebagai ajang beroleh pengalaman kerja dan mendapat upah. Selain itu, kompleksnya proses birokrasi dan kepentingan dari lembaga resmi/formal pemerintah dan lembaga keagamaan yang tidak saja menyikapi aktivitas Yayasan secara positif sebagai rekanan dalam proses perbaikan mutu hidup masyarakat, tetapi cenderung memposisikan Yayasan sebagai kompetitor dan tidak jarang kami dizolemi, karena Yayasan beroleh simpati lebih dari masyarakat layanan.

Kami hadir dan mendampingi masyarakat bukan karena situasi dan tersedianya peluang. Tetapi karena memahami dan menyikapi panggilan dan pilihan-Nya atas kami.

Apa harapan Ibu di masa mendatang setelah 20 tahun menggeluti pelayanan ini?

Elsye : Bagi Sasaran Pelayanan; Kami dapat menyaksikan terjadinya perubahan dan perbaikan serta peningkatan mutu hidup sasaran pelayanan kami, sehingga mereka dapat merasakan dan menikmati manfaat pelayanan (setelah melalui proses pencerahan dan pencerdasan) serta meneruskannya ke generasi selanjutnya, minimal orang terdekatnya. Perubahan dan perbaikan serta peningkatan mutu hidup yang kami maksudkan ialah totalitas hidup yang dijalani dengan kekayaan nilai. Para pemeluk agama dan keyakinan di Maluku dapat hidup berdampingan secara damai serta terciptanya ruang sharing yang mengayomi diskusi-diskusi positif hingga pada pada tataran keyakinan/kepercayaan dan Iman.

Bagi Lembaga (Yayasan Parakletos); Jika dikenan untuk masih ada, kami berharap dapat mengembangkan dan meluaskan pendekatan LVE kepada lembaga pendidikan formal dan non formal lainnya serta lembaga-lembaga keagamaan di seantero Maluku, serta memiliki lembaga pendidikan “sondor dinding” (tanpa dibatasi dinding) yang berbasis nilai.

Bagi Sasaran Pelayanan dan Lembaga; Sebagai lembaga yang juga beroleh audit formal karena mengelola pendanaan program, kami menyadari bahwa dukungan/support finansial guna memelihara aktivitas organisasi dan pengelolaan program kami butuhkan dan selalu dipertanggungjawabkan. Support finansial yang kami peroleh guna mendukung layanan selama ini melalui perseorangan (simpatisan) maupun lembaga donor. Staf dan relawan biasanya dibekali gaji dan insentif dalam kurun waktu terbatas sesuai dengan limit waktu program yang relatif singkat, sehingga lembaga juga perlu memberdayakan diri untuk memberdayakan program. Karena itu secara cermat dan berhati-hati kami tetap menjejaki berbagai kemungkinan untuk tetap bekerja sama dengan simpatisan dan lembaga donor guna mendukung aktivitas layanan kami.

Dapatkah Ibu ceritakan sedikit tentang latar belakang keluarga Ibu, dukungan keluarga terhadap totalitas pelayanan yang Ibu lakukan?

Elsye: Saya dibesarkan sebagai anak tertua dari 4 anak perempuan. Ayah saya seorang anggota Polisi dan Ibu saya seorang perawat (bidan). Saya tumbuh dan berkembang dalam kehidupan keluarga Kristen dan sejak SMA hingga Perguruan Tinggi (PT) cukup aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi. Dalam rentang waktu SMA – PT saya sempat tinggal bersama satu keluarga Misionaris dari Amerika yang datang ke Maluku guna mempelajari bahasa dari suku-suku terasing. Saya mengikuti, membantu dan akhirnya bekerja untuk lembaga yang memfasilitasi keluarga misionaris tersebut. Lewat pekerjaan inilah saya mengenal kebudayaan dan kehidupan keterasingan dari suku-suku tersebut. Keterasingan mereka inilah yang mendorong dan memotivasi saya peduli untuk berbagi dan mendampingi mereka. Calon suami yang kemudian menjadi suami saya turut peduli dan menyokong aktivitas saya. Suami saya bekerja sebagai dosen pada sebuah PT Negeri di Kota Ambon. Dia menggunakan waktu luang di sela tanggungjawabnya sebagai pengajar dan pendidik, bahkan menyertakan beberapa rekan dosen lainnya guna terlibat dalam aktivitas pendampingan suku-suku terasing dan pendampingan masyarakat korban konflik Maluku. Dari hasil perkawinan kami dianugerahi seorang anak laki-laki yang kemudian kami sematkan nama “Joshua Kharizestha Evangelize”. Saat ini Joshua berusia 13 tahun, sejak balita, Joshua telah kami perkenalkan dengan aktivitas-aktivitas layanan kami dengan harapan akan membangun kepeduliannya kepada mereka yang termarginalkan, sesuai dengan makna nama yang diembannya.

Demikianlah wawancara redaksi dengan Elsy Syauta Latuheru, yang telah 20 tahun berjuang menepis batas perbedaan, memajukan kehidupan dan perdamaian di Maluku, demi memenuhi panggilan Amanat Agung. ●



P.T. **habitat** Laras Karsa
 architecture - interior design consultant

+6221 5314 0515
 www.habitatdesign.co.id
 studio@habitatdesign.co.id
 Jl. Jalur Sutera Kav. 29A No. 12, Alam Sutera - Tangerang 15311, Indonesia



HELLO.

VANSTER adalah graphic designer yang berbasis di lippo karawaci, menyediakan jasa grafis untuk segala keperluan bisnis atau pribadi anda.

"WE HELP YOU TO ENHANCE YOUR BUSINESS THROUGH DESIGN"

what we do :
 logo, branding, company stationery, business card, poster, flyer, brochure, banner, app development, UI/UX

SEE OUR WORK

Vanster
 Vanster
www.behance.net/vanster

LET'S CHAT

0811.920.8348
vanster.graphic@gmail.com



Kepada Pdt. Andreas Loanka, Pdt. Santoni Ong dan Majelis Jemaat serta Jemaat GKI Gading Serpong, kami ucapkan

SELAMAT NATAL

&

TAHUN BARU



Teriring salam & doa:
 Kusnadi, Wawa
 Irene dan Joshua

Mari Bertumbuh di dalam Tuhan

Teks : Reginald Izaac, Foto : imagoDeus

“Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.”

Demikian tertulis pada 1 Korintus 3:6. Sekalipun Paulus telah menanam benih iman dan Apolos menyiram benih tersebut, namun Allah jugalah yang berperan penting dalam pertumbuhan iman. Iman bertumbuh melalui hubungan yang personal antara diri kita dan Yesus. Melalui hubungan itu, kita senantiasa mencoba mengenali dan mengasihi Yesus lebih dalam serta menaati-Nya. Hingga pada akhirnya, kita bersedia menjadi saksi-Nya—memberitakan Kabar Baik mulai dari Yudea, Samaria sampai ke ujung dunia.

Kita Perlu Komitmen untuk Bertumbuh

Dr John Chamber—misionaris yang pernah melayani di Indonesia dan kini melayani mahasiswa Indonesia di Amerika Serikat—berkata, “Orang Kristen tidak diminta Tuhan menjadi *salesman*, tetapi ia diminta menjadi *free sample*.” Di dalam ilmu ekonomi, *free sample* adalah produk dengan mutu terbaik yang diberikan secara gratis kepada calon konsumen. Mengapa? Sekiranya *free sample* bukanlah produk terbaik, maka calon konsumen akan kecewa dan pemasaran produk itu pastilah akan mengalami kesulitan. Sayangnya, *free sample* tidak serta merta menjamin bahwa produk yang nantinya dipasarkan juga bermutu sama. Tidak jarang, misalnya, kita temukan pedagang mangga atau salak

yang memberikan contoh mangga atau salak yang manis—namun di saat kita sudah beli, ternyata rasanya asam. Kehidupan orang Kristen mestilah senantiasa menjadi *free sample*. Karena itu, agar kualitas kehidupan orang Kristen tidak mengalami penurunan mencolok, komitmen untuk bertumbuh dalam iman senantiasa diperlukan.

Perlunya Mengalami Tuhan secara Pribadi

Rick Warren—pendeta gereja Saddleback—berkata, “Adalah kekeliruan jika berpikir bahwa kerohanian seseorang hanya akan bertumbuh melalui studi Alkitab.” Studi Alkitab memang diperlukan, tetapi itu tidak cukup. Orang yang hendak bertumbuh juga perlu mengalami Tuhan secara nyata—dan hal ini tentunya tidak dapat terjadi secara instan. Terkadang, kesulitan dan derita menjadi jalan untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

Agar kita dapat terus bertumbuh dan mengenal Yang Maha Kudus, maka sudah seharusnya, dalam kehidupan sehari-hari, kita tinggal dalam Firman Tuhan. Artinya, kita menerima Firman Allah dengan hati terbuka (Lukas 8:8, 15; Kisah 17:11; 1 Tes. 2:13); membaca Alkitab setiap hari (Yosua 1:8); merenungkan Firman Tuhan (Mazmur 1:2); melakukan Firman Tuhan (Yakobus

1:22); juga membagikan Firman Tuhan kepada orang lain (2 Timotius 4:2).

Pembaharuan Hidup

Bertumbuh dalam Tuhan bukanlah hal yang mudah. Apalagi mengingat bahwa kehidupan kita di dunia senantiasa masih melekat dalam dosa. Karena itu, komitmen yang teguh untuk bertumbuh dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan menjadi penting. Komitmen dan mengalami Firman itu sendirilah yang

membaharui hidup orang percaya. Melalui hidup yang senantiasa mengalami pembaharuan, kualitas kehidupan orang percaya akan senantiasa seperti *free sample*—dan ia pun siap memberitakan Kabar Baik, mulai dari Yudea, Samaria sampai ke ujung dunia. ●



PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KATARAK

Teks : dr. Budi Suryanto, Sp. M., Foto : dok. Leo K.

Apakah itu Katarak ?

Sejak jaman Hindu kuno, Susruta telah mengetahui bahwa setiap kekeruhan yang terjadi di tengah-tengah mata atau pupil mengakibatkan kemunduran penglihatan. Pada jaman Yunani kuno, disebut *kataraso* yang berarti air terjun. Dalam hal ini katarak dikiaskan sebagai orang yang melihat di balik air terjun. Quare pada tahun 1643 membuktikan bahwa katarak merupakan kekeruhan lensa.

Lensa mata semula jernih terletak di belakang pupil yang berfungsi untuk memfokuskan cahaya pada saraf mata / retina yang selanjutnya akan diteruskan ke pusat penglihatan di otak. Dengan adanya katarak, cahaya yang masuk ke mata menjadi terhalang dapat diibaratkan seperti kaca mobil yang berembun.

Katarak pada umumnya disebabkan oleh proses penuaan (degenerasi) dipercepat oleh penyakit sistemik (Diabetes Melitus), pemakaian obat tertentu dalam jangka panjang, riwayat trauma mata.

Dengan berjalannya waktu proses kekeruhan akan bertambah, sehingga tajam penglihatan makin menurun, penderita katarak mulai terganggu aktifitasnya dan membutuhkan operasi untuk mengganti lensa yang keruh ini dengan lensa buatan.

Bagaimana Katarak Terbentuk ?

Sebagian besar katarak terjadi karena suatu perubahan komposisi kimia lensa mata yang mengakibatkan lensa menjadi keruh.

Pada penelitian di Amerika prevalensi penderita katarak sampai 50% pada usia 65 sampai 74 tahun

dan sekitar 70% pada usia lebih 75 tahun.

Apa yang Dirasakan Pasien Penderita Katarak?

Gangguan penglihatan pada penderita katarak tergantung dari letak kekeruhan lensa. Bila katarak terdapat pada bagian pinggir lensa maka penderita tidak terlalu merasakan adanya gangguan penglihatan, hanya kadang ukuran kacamata sering berubah. Akan tetapi bila terdapat kekeruhan pada bagian tengah lensa, maka tajam penglihatan akan terganggu terutama di tempat terang, semakin terang semakin silau dan kabur. Pada penderita katarak sentral/tengah kadang lebih nyaman pada sore hari dari pada siang hari. Dan sangat silau bila terkena sinar lampu kendaraan pada malam hari.

Apa saja yang menyebabkan katarak?

1. Pertambahan Umur

Merupakan penyebab tersering pada penderita katarak.

2. Obat-obatan

a. Kortikosteroid

Merupakan obat anti radang. Sering digunakan pada penderita asma, atau penyakit radang.

b. Phenotiazine

Merupakan obat psikotropik atau obat penenang.

c. Myotic

Pilocarpin, sering digunakan pada terapi glaucoma.

d. Amiodarone

Antiarritmia. Untuk pasien penderita penyakit jantung.

3. Trauma/ kecelakaan

Katarak traumatika : katarak yang disebabkan oleh peristiwa kecelakaan atau trauma. Dapat juga terjadi pada trauma kimia basa, benda asing (besi, atau tembaga), tersengat arus listrik.

4. Radiasi Infra merah (glassblowers' catarac)

Ekspose sinar infra merah dan panas yang berlebih sepanjang hari misalnya pada pengrajin gelas, dan kaca bakar.

5. Sinar Ultra Violet

Secara epidemiologis dapat dibuktikan paparan sinar ultraviolet (sinar matahari jangka panjang) dapat menyebabkan katarak.

6. Gangguan Metabolik

Sering terjadi pada penderita penyakit gula (Diabetes Melitus).

7. Nutrisi

Secara Epidemiologis terbukti bahwa peningkatan kadar riboflavin, vitamin C, vitamin E, dan Carotene **Lutein** dan **Zeaxantin**, berhubungan dengan penurunan risiko katarak.

Bagaimana Deteksi Dini Katarak?

Lakukan pemeriksaan rutin tiap 6 bulan pada pasien dengan usia diatas 40 tahun. Apalagi bila ditemukan gejala-gejala penurunan tajam penglihatan / kabur, yang tidak dapat terkoreksi kacamata, silau, penderita Diabetes, penderita yang rutin mengkonsumsi obat tertentu Katarak dini hanya dapat dilihat dengan alat *slit lamp* atau *Oftalmoskop* oleh dokter mata. Bila ditemukan adanya gejala tersebut di atas, tidak ada alasan untuk menanggihkan pemeriksaan dan pengobatan lebih lanjut.

Bagaimana Pencegahan Katarak?

Katarak tidak dapat dicegah, karena merupakan proses alamiah, tapi proses tersebut dapat diperlambat dengan kebiasaan menggunakan kacamata anti UV (ultra violet), menggunakan kaca mata pengaman pada pekerjaan dengan risiko trauma mata, selalu menjaga kadar gula darah, pastikan nutrisi cukup anti oksidan.

Bagaimana Mengobati Katarak?

Operasi merupakan terapi definitif untuk katarak. Apabila penderita sudah merasa terganggu dengan penurunan tajam penglihatannya



Pasien paska operasi dapat langsung pulang dan melakukan aktivitas dengan batasan tertentu.



Tindakan operasi katarak

(tidak perlu menunggu buta karena katarak yang matang). Hanya terapi operatif yang terbukti efektif meningkatkan tajam penglihatan pada penderita katarak.

Fakoemulsifikasi merupakan tehnik terkini yang terbukti aman dan efektif dengan angka keberhasilan operasi sampai dengan 97%.

Dalam operasi katarak, lensa yang keruh akan di hancurkan (emulsifikasi) dan di aspirasi (disedot) melalui irisan kecil (1.8 - 2.7 mm), dan digantikan dengan lensa buatan yang bening dan bisa dilipat sehingga bisa di masukan ke dalam bola mata melalui irisan 1.8 - 2.7mm

Operasi tersebut relative cepat (rata-rata 15 s/d 20 menit) biasanya dilakukan dengan pembiusan lokal (di tetes obat pati rasa). Karena ini tidak perlu bius umum, maka biasanya tidak perlu menginap di rumah sakit dan dapat dikerjakan di klinik rawat jalan.

Pemulihan paska operasi memerlukan waktu 2 minggu dan stabil untuk ukur kacamata setelah 1 bulan. Dalam 2 minggu pertama pasien masih dapat menjalankan kegiatan sehari hari (nonton tv, computer, hp, dll) dengan batasan batasan tertentu seperti mengangkat berat, mata kena air seperti berenang. ●

Profil Penulis

- Lulus spesialis Mata dari Universitas Gadjah Mada tahun 2006,
- Anggota INACRS (Indonesian Society of Cataract and Refractive surgeons)
- Anggota APACRS (Asia Pasific Association of Catarac and Refractive Surgeons)
- Dokter Spesialis Mata pada Program Mata Perdhaki (Perhimpunan Karya Dharma Kesehatan Indonesia) di wilayah kerja Nusa Tenggara Timur (Atambua, Lewolewba, Maumere, Sumba) dan Maluku Tenggara
- Penghargaan dari Perdhaki atas operasi katarak yang ke 5.500 pada Program pemberantasan kebutaan katarak di wilayah kerja Perdhaki di Indonesia Timur.
- Dokter Spesialis Mata di Klinik Mata Serpong (KMS), Ruko Paramount Mendrisio 3 blok D no 16, Gading Serpong

Cyber Smart Parenting

Teks : Nanik Handayani

Foto : imagoDeus

Seminar *Cyber Smart Parenting* dibawakan oleh Helen Chow Pratama, seorang konselor dan dosen teologi, didampingi suaminya, Wendy Pratama, diadakan pada Sabtu, 13 Juni 2015, oleh Komisi Dewasa Pasutri GKI Gading Serpong.



Wendy Pratama sebagai pembicara

Kategori generasi digital adalah generasi yang dilahirkan dari 1985. Sedangkan generasi yang dilahirkan dari 2002, disebut sebagai generasi millennial/ generasi platinum / generasi abad 21, yaitu generasi di mana teknologi mengalami pengembangan yang sangat luar biasa, sehingga teknologi itu mudah dan murah didapat.

Semua anak di dunia ini memiliki spesifikasi yang sama, sehingga tantangan orangtua di zaman ini juga sama. Perbedaannya, tidak semua orangtua memiliki kesiapan yang sama, karena ada kesenjangan antara generasi kita sedang berjuang untuk *survive* hidup dalam dunia digital dengan dunia anak-anak yang sedang bertumbuh dan menguasai bidang ini.

Hal yang tidak mudah kita hadapi saat bersinggungan dengan anak-anak era digital ini, baik sekolah, gereja, negara, keluarga. Banyak hal berubah karena teknologi dunia digital. Sebuah revolusi sedang terjadi ketika manusia menciptakan alat untuk memudahkan kehidupan kita.

Riset Kaiser :

- 70% bayi nonton TV
- 59 % nonton 2 jam sehari
- 30 % bayi hingga usia 3 tahun sudah

- punya TV di kamar
- Orangtua kelahiran 1970 – 1990 mengizinkan anak-anak di bawah 2 tahun menggunakan smartphone utk main *game* atau nonton.
- 60 % anak dibawah 3 tahun diijinkan nonton video *online*

Generasi yang sedang tumbuh di dalam rumah kita adalah generasi yang tidak bisa dipisahkan dari teknologi. *Habit, real time, mentoring*, kemampuan menggali minat, informasi yang luar biasa mereka dapatkan hanya dengan menggerakkan *tools*. Jika diarahkan dengan baik mereka akan menjadi satu kelompok anak yang *survive* pada abad 21, karena mereka bisa menjadi orang yang serba bisa. Bisa menjadi spesialis tapi juga generalis.

Intinya, apa yang mereka lakukan dengan kemudahan teknologi melatih mereka menjadi orang yang dapat bekerja dengan baik, dengan catatan bahwa mereka membutuhkan PENDAMPINGAN. Orangtua

tidak bisa langsung membelikan dan memberikan teknologi kepada anak-anak, berharap dengan sendirinya mereka akan memilih hal-hal yang baik. Keterbukaan dan keterpaparan yang sangat luas, memungkinkan anak-anak kita tersesat di dalamnya atau terpapar dengan orang-orang di dunia maya yang tidak akan kita iijinkan dalam dunia nyata.

Hasil survey 1984, anak-anak masih banyak melakukan aktivitas fisik, tetapi sejak 2012 anak-anak lebih senang duduk pasif menatap layar, sehingga semakin sedikit mereka berinteraksi dan menatap mata orang lain. Begitu juga dengan para orangtua sering kurang bijak dalam menggunakan HP.

Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jabat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usabkanlah supaya kamu mengerti kebendak Tuban. (Efesus 5 : 15 – 17)

Bersandar pada ayat di atas, keluarga perlu memahami :

- Bagaimana memposisikan *gadget*/IT ke dalam hidup keluarga kita.
- Bagaimana membangun kebiasaan atau sebuah sistem yang sehat.

- Bagaimana mengembangkan sistem komunikasi secara *verbal* bukan secara *typing*.

Komunikasi yang sebenarnya terjadi bila ada 3 unsur :

1. Kata-kata : hanya mencakup 7% dari total komunikasi
2. Intonasi : 38 %
3. *Body language* : 55 %

Inisiatif strategi :

- Pahami perkembangan dan kebutuhan anak di setiap jenjang yang berbeda. Agenda tumbuh kembang anak dari usia ke usia :
 - a). Lahir – 2 tahun, anak membutuhkan *attachment/ bonding*, anak membangun kelekatan sebuah emosi, dan otak dibentuk oleh interaksi dengan orangtua melalui pengasuhan alamiah. Penting dibutuhkan kehadiran dan hubungan dengan kita.
 - b). Usia 0 – 5 tahun, anak-anak sedang mengembangkan *magic/creative thinking*. *Golden age* bagi penanaman nilai. Mulai mengenali emosi dasar dan mengembangkan *signal* sosial. Jika fase ini tergantikan oleh *gadget*, anak kehilangan keseimbangan, tidak bisa berjalan lurus, tulisannya jelek karena motorik halusnya tidak terstimulasi.
 - c). Usia 6 – 10 tahun, anak belajar menjadi pribadi yang berkarakter luwes dan murah hati. Mereka belajar penyesuaian diri. Merasa bahagia dengan diri sendiri dan bersama orang lain.
 - d). Usia 11 – 13 tahun, anak sedang mencari identitas diri, mengalami masa sulit dalam hubungan dengan orangtua. Secara fisik tubuh mereka sedang berubah.
- Secara sadar dan strategis menempatkan IT dan “media” di posisi yang tepat dalam keluarga
- Menginvestasikan waktu kita untuk mendampingi, mengedukasi, mengawal anak
- Memasukkan secara sengaja penyeimbang. ●



PT. TRIPALINDO PERKASA

PILE FOUNDATION



Spesifikasi Produk :

Panjang	3 m dan 6 m
Penampang (m ²)	Δ 28x28 = 328 m ² , Δ 32x32 = 432 m ² □ 20x20 = 400 m ² , □ 25x25 = 625 m ²
Mutu Beton	K-450
Daya Dukung	Δ 28x28 = 25 ton, Δ 32x32 = 35 ton □ 20x20 = 30 ton, □ 25x25 = 40 ton
Tulangan Utama (Ulir)	10 mm & 13 mm (toleransi 0.2 mm)
Sambungan	Plat disambung dengan cara dilas
Sistem Pemancangan	1. Drop Hammer 2. Jacked Pilling System

Manufactured by :

TRIPILE

Jln. Raya Parung Panjang No. 3, Legok - Tangerang

Telp. (021) 5468557, 5462558, 5461050 / Fax. (021) 5462561

Kereta Desember

Teks : Easter Patricia

Foto : Shutterstock

*Bulan demi bulan sebelum Desember
Seperti juga hari demi hari sebelum Desember
Kuharap segera menjelma menjadi Desember*

*Kutunggu keretamu tiba di peron
Hari demi hari sebelum Desember
Seperti juga bulan demi bulan sebelum Desember*

*Kau berjanji tentang Desember
Dan kuseruput janji-janjimu hari demi hari
Seperti juga bulan demi bulan sebelum Desember*

*Aku telah mahir menghibur diri
Hari demi hari sebelum bulan Desember
Aku telah pandai menyemai asa
Bulan demi bulan sebelum Desember*

*Jangan bunuh asaku
Wahai Desember
Cepatlah kau melibatkmu
Aku menunggu di peron Desember*

*Tabun demi tabun berlalu
Desember demi Desember berlalu
Ku harap bisa melibatkmu sebelum lisut tubuhku
Karena sudah lama Desember-Desember berlalu*

Tut... Tuuuuuutttttt..... Suara kereta api.....Adakah suara yang begitu memberi pengharapan sekaligus mimpi buruk di dalam hidupmu? Aku selalu merindukan suara itu tetapi juga membencinya....Suara itu seperti sebuah pengharapan sekaligus kehancuran di dalam hidupku.

Guncangan yang lembut, suara bising orang-orang di sekeliling juga dekapan hangat. Aku sangat tenang seperti calon bayi yang terbungkus aman di dalam kandungan ibuku sampai sebuah benturan keras menyakiti sekujur tubuhku dan langit-langit rubuh menimpaku. Aku sesak.... Suara berdecit-decit memekakkan telinga dan gesekan besi menyakiti indera pendengaranku. Asap di mana-mana, suara teriakan yang meraung-raung dan

api.....Aku terkurung dan merasa sakit.... Aku tahu sebentar lagi sesuatu akan membunuhku.... Suara ledakan itu....Tuhan... Tolonglah aku.... Tolonglah aku....

"Hhhhhh!!!!" Aku terbangun dari mimpi buruk, keringat membanjir dan nafasku tidak beraturan. Aku histeris dan aku masih menggapai-gapai entah apa sampai sinar mentari membutuhkan kedua mataku. Kesedihan dan kepanikan melandaku dalam sekejap meluapkan tangisku. Aku terisak-isak seperti orang gila.

1 DESEMBER 1983

"Hannah....."

Secercah senyum hangat, seperti sinar mentari pagi yang menghangatkan tubuh mungilku....

"Sayang....," suara mama yang lembut. "Papa sedang memasang pohon natal," Mama membuka tirai kamar dan sinar emas yang lembut menerangi wajahnya yang halus.... Mama seperti malaikat....Malaikat cantik yang lemah lembut. "Ayo... kita hias pohonnya....," suara ajakan mama seperti suara lonceng didentingkan merdu, memberi nuansa sukacita. Dalam sekejap aku sudah melonjak dari atas tempat tidurku.

"Aku mau menggantung ornamen malaikatnya!" seruku sambil berderap ke luar kamar. Kantukku hilang tak berbekas dan aku sudah lupa segalanya sejak

bayangan pohon natal mendominasi pikiranku.

"Awas jatuh Hannah!!!" sorak mama dari belakang.

Aku menuruni anak-anak tangga kayu dan mendapati sosok papa di ruang keluarga yang sedang mendirikan pohon natal ungu itu.

"PAPA!!! Aku mau menggantung malaikatnya!!!" Seruku. "Aku yang gantung.... Aku yang gantung....."

10 DESEMBER 1984

"Hannah..."

Secercah senyum.... Senyum yang berbeda.... Senyum yang lain.

"Hannah mau menyanyi?" tanya suara itu.

Aku hanya menggeleng....

"Sama Kakak, yuk?" Ajak suara itu lagi, "nyanyinya...."

"Ayo Hannah, nanti dapat permen loh. Kak Sebastian banyak permen!" Kakak Rianti merayu.

"Kakak, iringin pake gitar nih.... Kakak juga ikutan nyanyi loh...."

"Tut tuuuutttttt...." Suara anak lain di dekatku terdengar sangat mengganggu, sekejap pandanganku mengarah ke anak laki-laki berkaos oranye itu. "Tuuuuuttttt tuuuutttttt!!!!!" Dia memegang mainan kereta api. Aku tersentak, aku tidak sadar berdiri dan mulai bergerak mundur dengan panik.

"Hannah?" Kak Sebastian menaruh

Aku memeluk Kakak Sebastian dengan erat. “Janji loh....”

“Iya.... Janji....”

21 DESEMBER 2001

“Hannah....”

Secercah senyum, aku menyambut senyumnya....

“Hannah.... Ayo pulang....”

“Luis.... Aku hendak duduk di sini sebentar lagi....”

“Stasiun semakin padat menjelang hari raya.... Hannah....”

“Aku hanya ingin mengenang.... Mengenang sejenak....”

“Kecelakaan itu sudah 5 tahun yang lalu.... Setiap tahun kau kesini. Kakak Sebastianmu itu sudah tidak mungkin hidup kembali bukan?” Luis terdengar sedikit kesal.

Aku mendesahkan kata-kata itu, “Dia sudah berjanji.... Berjanji akan kembali....”

“Kenapa kau selalu melihat kebelakang.... Tidak bisakah kau melihatku sekarang? Kenapa kau terus menunggu? Menunggu orang yang tidak akan kembali.... Jika aku yang tidak kembali.... Apakah kau akan peduli?”

“Aku sudah katakan....”

“Hannah.... Kau menunggu sesuatu yang tidak mungkin, sedangkan aku.... Aku juga menunggumu tetapi aku menunggu hal yang aku tahu masih ada harapan....”

“Luis.... Lupakanlah aku.... Menyerahlah....” Sahutku getir.

Aku melihatnya.... Tatapan Luis yang sedih.... Aku telah mengucapkan sesuatu yang selalu ingin agar dia menyerah dan hari ini.... Aku melihatnya lewat pandangan matanya.... Bahwa.... dia menyerah.

25 DESEMBER 2001

Tidak ada lagi yang memanggil

namaku. Tidak ada lagi secercah senyum ramah yang menyambutku.... Sudah beberapa hari....

Lonceng gereja berdentang. Aku mengingatnya selama 5 tahun terakhir ini, Luis adalah teman kuliahku dulu. Sejak kematian Sebastian, Luis selalu menghiburku, selalu bersamaku. Dia bahkan dengan sabar selalu menemaniku ke stasiun kereta setiap tahunnya, menemaniku menunggu harapan kosong dan menunggu kereta yang tidak pernah membawa Sebastian kembali.

Air mataku menetes. Aku membenci ini.... Oh aku tidak tahu harus membenci siapa. Natalku terasa hambar.... Ketika kehilangan kedua orangku, aku tidak pernah menyadarinya.... Bahwa Tuhan sudah mengirimkan orang-orang yang selalu menemani dan menghiburku melewati hari-hari berkabung yang panjang. Tuhan tidak pernah meninggalkanku sendiri. Tuhan mengirim Sebastian di usia mudaku dan ketika Sebastian meninggal karena kecelakaan kereta yang sama seperti kedua orang tuaku, Tuhan juga mengirimkan Luis.

Lagu-lagu Natal terdengar merdu. Entah mengapa, aku merasa gelisah.... Aku merasa bodoh. Luis tidak menghubungiku lagi sejak hari itu. Duniaku terasa jungkir balik, aku merasa tidak baik.... Aku merasa kacau.

Aku masih duduk ketika kebaktian selesai. Rasanya mataku nanar.

“Selamat hari Natal Hannah....” Ucapan seseorang. Aku buru-buru mengangkat wajahku. Aku melihat Luis sudah berdiri di dekatku dengan senyum ragu-ragunya. Air mataku tumpah, rasanya sesak sekali. Aku tidak tahu harus berkata apa. “Eng.... Ma-maaf.... Aku hanya mengucapkan selamat Natal tadi dan emm....” Luis terlihat canggung dan merasa tidak enak melihatku menangis.

“Maafkan aku Luis....” Isakku kacau. “Aku....”

“Hih... Luis bikin Hannah nangis....” Roger, teman sepelayanan kami menengok Luis dengan senyum iseng.

“Aku hanya mengucapkan selamat Natal....” Luis membela diri dengan gaya lucu.

“Mungkin Hannah kangen sama kamu,” Roger berkata kepadaku sekarang, “kau sih pake acara nyuruh dia untuk menyerah segala. Untung Luis nggak jadi nyerah.” Robert mengedipkan sebelah matanya padaku. “Dia ini....” Robert menunjuk Luis, “selama tiga hari kehilangan semangat. Tapi beruntung dia sudah bertekad lagi... Dia bilang tidak akan menyerah. Hannah... Kamu jangan begitu lagi yah sama Luis, kasian tuh dia sampe kurus....” Suara Robert mulai dibuat sedramatis mungkin.

“Eh, udah udah....” Luis mengusir temannya. “Hannah.... Yuk kita sarapan bareng....”

Aku tersenyum pada Luis dan mengangguk haru. “Terima kasih Luis.... Sudah mau menemani Natalku tahun ini....”

“Pasti donk.... Setiap Natal pastinya akan selalu merayakan bersama. Iya kan?”

“Iya!” Jawabku pasti. Aku tersenyum lega, samar-samar aku mendengar suara kereta api yang menjauh.... Menjauh dan meninggalkanku di peron asa. Kereta api itu mungkin tidak akan mengganggu mengusikku lagi.... Setiap bulan Desember, aku tidak akan lagi menunggu kereta Desember di peron masa lalu. Aku sudah bertolak, bertolak dari peron asa dan melangkah jauh ke depan.... Selamat tinggal Kereta Desember..... end ●





Ibu Nuri dan Tim Pelayanan Suku Betawi

Semakin Banyak Berbagi

Melestarikan Budaya & Memajukan Pendidikan Suku Betawi

Teks : Redaksi, Foto : imagoDeus

Siapa yang tak mengenal suku Betawi? Penduduk asli ibukota yang terkenal dengan pendekarnya si Pitung dan keseniannya, seperti Gambang Kromong dan Lenong. Kali ini kita akan melihat sekilas pelayanan dalam bidang kesenian dan pendidikan untuk saudara kita, suku Betawi, dimana GKI Gading Serpong ikut sebagai salah satu pendukungnya.

“Semakin banyak berbagi kasih,” demikian yang dikatakan Ibu Nuri, salah seorang pengurusnya kepada redaksi, “Suku Betawi adalah salah satu suku yang ada di negara kita, sudah sepatutnya kita berbagi kasih kepada mereka.”

Pelayanan dilakukan dengan membuka bimbel calistung (bimbingan belajar baca, tulis, menghitung), perpustakaan, taman bacaan, dan pelatihan kesenian Gambang Kromong. Gambang Kromong Pancaran Sinar Betawi yang sudah tercatat dalam Dinas Pariwisata Jakarta Pusat adalah salah satu binaan tim pelayanan ini. “Yang sudah kami lakukan adalah

pembuatan CD Gambang Kromong Bangbadot, yang syair lagunya menggunakan bahasa asli Betawi. Ini menginformasikan tentang HIV AIDS dan cara penularannya, kami bagikan gratis kepada siapa saja yang mau,” lanjut Ibu Nuri. Gambang Kromong Pancaran Sinar Betawi sering diminta tampil dalam mengisi pujian di gereja-gereja, HUT DKI Jakarta, maupun acara-acara pernikahan umum, juga secara rutin mengadakan lokakarya untuk menciptakan lagu-lagu Betawi, untuk melestarikan kesenian ini.

Selain itu, pembuatan perpustakaan dan taman bacaan juga dilakukan sejalan dengan



Tim Pelayanan Betawi dalam Pameran Komisi.

bimbel calistung yang dilakukan di beberapa pos. Tujuannya, untuk membantu anak-anak pra sekolah mendapatkan pelajaran secara dini. Memajukan pendidikan berarti memajukan masyarakat, dan itulah yang diharapkan dari tim pelayanan, agar suku Betawi yang dilayani semakin maju taraf kehidupannya.

Peran yang Dapat Kita Lakukan

Nah, bagaimana bila pembaca ingin berperan serta dalam pelayanan ini?

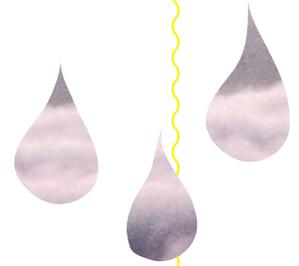
1. Memberikan dukungan dalam penyediaan buku-buku cerita umum untuk anak-anak, cerita rakyat, ensiklopedi, maupun bacaan lain yang mendidik.
2. Memberikan majalah-majalah, seperti majalah ayahbunda, kartini, femina, untuk dibaca para ibu yang menunggu anak-anaknya bimbel.
3. Menjadi orangtua asuh bagi anak-anak yang membutuhkan.
4. Memberikan beasiswa dalam bidang pendidikan.
5. Mendoakan terwujudnya sanggar di wilayah pemukiman Suku Betawi.
6. Mendoakan agar terwujud semakin banyak Berbagi Kasih-Nya di Suku Betawi.

Dapat juga bila pembaca tertarik untuk mempelajari kesenian Gambang Kromong, kami terbuka untuk siapa saja.

Marilah kita sebagai umat yang ditempatkan Sang Pencipta di Indonesia melestarikan serta memajukan kebudayaan Indonesia, dan Suku Betawi salah satunya. ●

YESUS MENDENGAR

Di luar sana,
Hujan membasahi jendela.
Hujan tak lagi kenal siapa yang ada di luar,
Namun, Ia akan tetap meneteskan titik titik kesedihan.
Untuk orang lain,
Hujan hanyalah satu fenomena alam
Yang mungkin menyebalkan.
Namun aku berfikir.
Mengapa hujan turun dengan deras?
Mengapa kita tidak bisa menghentikan hujan?
Mengapa hujan selalu berusaha untuk mencuri kebahagiaan anak-anak yang sedang bermain?
Mengapa hujan selalu membuat orang ketakutan akan gunturnya?
Sekian lama pertanyaan ini menghantui benakku, akhirnya aku tahu.
Bahwa hujan turun dengan deras karena Ia ingin orang lain tahu
Bahwa Ia sudah cukup lama memendam butir kesedihan, karena orang membencinya.
Bahwa hujan takkan lagi bisa di cegah, karena air yang di tampungnya sudah terlalu berat.
Sama seperti orang bilang "tidak apa-apa untuk menangis"
Hujan bukan mencuri kebahagiaan anak-anak yang sedang bermain,
Tapi Ia ingin mereka mengetahui, bahwa Ia sudah sangat larut dalam kesedihan yang dalam,
Karena ketika matahari terbit
Anak-anak menyukainya.
Semua orang lebih menyukai matahari karena Ia lebih elok.
Mereka tak mengharapkan kehadiran sang hujan.
Guntur, bukanlah diciptakan untuk menakuti siapapun.
Tapi itu diciptakan, supaya dunia bisa mendengar kicauan kekecewaan dari sang hujan,
Yang sudah di pendam entah sejak kapan.
Mungkin hujan ini sama sepertiku.
Mengejar kamu,
Empat aksara yang selalu di idamkan oleh para kaum hawa karena lekuk kesempurnaanmu.
Namun, apa daya?
Sang matahari telah terbit.
Dan aku hanyalah hujan dengan guntur yang amat menakutkan.
Aku tak mampu lagi mengalahkan keelokan sang matahari.
Dia hangat, bersinar, dan penuh cinta kasih,
Sementara aku,
Aku begitu dingin, gelap, dan penuh dengan larut kesedihan.
Namun aku sadar.
Bahwa aku tidaklah sendiri.
Bahwa ada Dia yang mengasihiku lebih dari segalanya.
Dia yang selalu mendengar celotehan batin yang sudah merengek meminta keadilan.
Batin yang rindu akan kebangatan kasih.
Yesus Kristus.
Meskipun raga-Nya tak terlihat,
Aku yakin bahwa Ia selalu ada
Untuk setiap pergumulanku.
Meskipun aku tidak memiliki siapa-siapa yang mencintaiku,
Namun dengan cinta-Nya, itu sudah lebih dari cukup.
Karena cinta-Nya yang abadi.
Kini dan selamanya.



KENANGKU

Pagi masih sama
 Matahari bersinar secerah biasanya
 Semua berjalan sama, berlaku sama dan berlalu sama
 Tapi aku merasa berbeda
 Semua terasa sangat ramai, sangat bising
 Dan aku ingin sendiri
 Diam bersama renungan
 Merenung dalam kerinduan

Orang-orang disekitar berbicara hal yang tidak aku mengerti
 Bukan tentang apa yang mereka bicarakan
 Tapi hati dan pikiranku berbicara sendiri
 Tentangmu
 Tentang kita
 Dulu
 Dan sekarang yang tidak pernah aku bayangkan
 Sebelum kita sejauh matahari, kita pernah sedekat nadi
 Aku rindu padamu
 Kekasih yang selalu rindu tuk dapatkan aku
 Bersamamu ,
 Akulah putri, akulah raja, akulah segalanya
 Aku merasa semua berbeda
 Berbeda yang bahagia


SULAMAN LUKA

Akhirnya, selesai juga..
 Beginilah hasil sulamanku bertahun-tahun..
 Aku menyulamnya..
 Mengumpulkan benangnya..

Entah mengapa aku suka sekali..
 Aku yakin yang melibatkannya juga..
 Walau, benangnya menganga..
 Aku menyukainya..

Sulamannya laku keras..
 Sulamannya berjudul luka..
 Terbuat dari benang amarah, benci, dendam, dan air mata..
 Menggantung di dinding hatiku..

Tapi, aku gulung tikar..
 Aku tidak membuatnya lagi..
 Aku tidak memproduksinya lagi..
 Walau aku dibayar milyaran...

Aku hanya pasrah memandangnya..
 Menerima dagingku gugur..
 Tatkala Kau menanggalkannya, mencelupkan di darah-Mu..
 Dan memasang sulaman hati-Mu di dinding hatiku..

Maknanya:
 Sulaman berarti dosa. Dosa manusia yang terbuat dari hal yang membuat sedih (amarah, benci, dendam, dan air mata). Manusia menyukainya (termasuk saya). Lalu, Tuhan datang memberi lahir baru bagi setiap umat. Daging yang lemah dikalahkan oleh rohNya yang kuat.



Lomba Penulisan Puisi Majalah Anugerah
 Pemenang 1 Shirley Abigail (Komisi Remaja GKI GS)
 Pemenang 2 Amalina Asmarani
 Pemenang 3 Monika Horezki Y.

Foto: imagoDeus



HENDRAWINATA
EDDY SIDDHARTA
& TANZIL

“
... to provide the highest quality service in support of the
client's desire for growth, strength, and dominance.
Every client receives personalized service, and that means
he personal advice and attention of a Partner.
”



Our Service

Audit & Assurance

Tax Advisory Services

Business Advisory Services

Address:

18 Office Park Tower A Lt. 20
Jl. TB. Simatupang No. 18
Jakarta 12520 INDONESIA
Phone : +62 21 2270 8292
Fax : +62 21 2270 829

Email : hest-tbsimatupang@kreston-indonesia.co.id

**For more info:
0813 8861 3112**

www.kreston-indonesia.co.id

People do business with people they know, like and trust.

“Menyiapkan Warisan Rohani yang Abadi”

Sebuah Catatan dari
IDMC Singapura

Teks : Dhama Gustiar Baskoro

“Apa yang dihasilkan sebuah pabrik cokelat?”

Pasti semua orang dengan cepat akan menjawab pertanyaan retorik ini dengan jawaban, “cokelat”. Begitu pula jika ditanya apa yang dihasilkan oleh pabrik sepatu, maka jawabnya sudah barang tentu adalah “Sepatu”. Namun jika pertanyaan serupa ditujukan kepada kita sebagai warga gereja, “Apa yang dihasilkan oleh sebuah gereja?” maka mungkin kita tidak dapat langsung menjawabnya begitu saja. Namun dalam hati kecil, kita tahu bahwa gereja seringkali hanya menghasilkan program! Hal itulah yang menjadi pertanyaan pembuka dalam acara pembinaan *Intentional Disciple Making Church* disingkat IDMC yang bertempat di *Singapore Expo Hall*, tanggal 3-5 September yang lalu. Retreat ini diselenggarakan untuk menjawab pertanyaan yang paling hakiki di atas, sekaligus mengingatkan setiap orang Kristen untuk kembali kepada jejak leluhur (*ancient path*) para nabi dan rasul untuk menjadi bagian dalam karya penyelamatan Allah bagi dunia.

Lantas, apakah yang seharusnya dihasilkan oleh gereja? Tentu saja murid! ya murid-murid, yaitu anak Tuhan yang dewasa secara rohani, yang mampu meninggalkan jejak warisan rohani bagi generasi selanjutnya, selanjutnya, dan selanjutnya sampai Tuhan datang kembali. Hal ini ditegaskan sebagai pesan terakhir Tuhan Yesus sebelum naik ke surga.

Berbagai pertanyaan terjawab dengan sesi-sesi yang luar biasa memberi inspirasi, meneguhkan, menguatkan, menegur, dan menolong para peserta untuk memahami apa dan bagaimana menjadi murid yang dewasa dan otentik.

Ada lima sesi utama yang menjadi fokus dari sebuah perjalanan mencapai kedewasaan rohani. Yang pertama adalah perlunya sikap haus dan lapar untuk mencari dan menerima kebenaran Allah. Yang kedua adalah belajar mengembangkan ketaatan dan kekuatan rohani untuk memenangkan pertempuran rohani yang terjadi dalam kehidupan orang Kristen sehari-hari. Hal ketiga adalah penyerahan diri yang absolute kepada Allah untuk dipakai sesuai dengan cetak biru Allah.

Hal keempat, belajar untuk melayani Allah bukan sebagai program gereja atau menyenangkan orang lain bahkan diri kita sendiri, melainkan melayani sebagai murid untuk menyerahkan totalitas diri sebagai bentuk penyembahan kita kepada Allah. Yang kelima adalah belajar untuk menerima bahwa hal yang terpenting dalam hidup kita bukanlah segala pencapaian kita. Kita harus memahami bahwa bukanlah karena kita mengerjakan hal penting yang membuat hidup kita menjadi berarti, melainkan hidup yang berartilah yang membuat apa yang kita lakukan menjadi penting. Intinya adalah bukanlah “siapa kita” melainkan “milik siapakah kita”.

Hanya gereja yang di dalamnya terdapat orang-orang dewasa rohani yang menyelesaikan dan menguji segala sesuatu dengan lutut (baca=doa) dan bukan dengan mulut atau otot, yang akan dikaruniai kesatuan hati. Sedangkan kesatuan hati untuk meminta petunjuk Tuhan atas apa yang harus dikerjakan gerejalah, yang akan menghasilkan peran gereja sebagai garam dan terang yang sesungguhnya di dalam tempat dan waktu yang Allah tentukan. Tanpa Yesus, gereja tidak lain hanyalah sebuah organisasi belaka yang di dalamnya sering dipentaskan

berbagai drama dengan banyak lakon dan peran yang semu (*pseudo*), seperti pelayan yang semu, murid yang semu, atau bahkan pemimpin yang semu. Jika banyak peran yang semu, tidak heran banyak hasil pelayanan yang semu pula, seperti ibadah yang semu, kebaikan yang semu, persahabatan yang semu, relasi yang semu, juga pelayanan yang semu. Jika kondisi ini tidak menjadi perhatian untuk diubah, maka dikhawatirkan jemaat dan para majelis gereja akan berusaha memperebutkan “tropi pencitraan terbaik” dengan para anggota Dewan Perwakilan Rakyat, sementara di kantong jas mereka disembunyikan dengan sengaja keotentikan mereka.

Satu hal lagi yang penting dari retreat ini adalah pentingnya peran para pemimpin jemaat untuk mengambil sebuah inisiatif terlebih dahulu untuk saling mendewasakan secara rohani melalui kelompok kecil dan pemuridan di antara mereka. Hal ini idealnya harus dilakukan secara intensional dan bukan menjadi mata program baru, melainkan terwujud karena kerinduan yang otentik dari para pemimpin untuk saling berbagi hidup dan kasih Tuhan. Dalam kelompok inilah para pemimpin diajar untuk berbagi dan terbuka sebagai umat Allah yang penuh keterbatasan dan dosa secara otentik. Kelompok inilah yang nantinya bermultiplikasi untuk menjangkau jemaat gereja dalam siklus pemuridan yang berkesinambungan. Pemuridan seperti inilah yang nantinya menghasilkan pelayan-pelayan yang otentik dan menjadi serupa dengan Allah (*a certain kind*). Pertanyaannya sekarang, mampukah GKI Gading Serpong melanjutkan perjalanan untuk mendewasakan jemaatnya sehingga menjadi gereja yang tidak menghasilkan program, namun sebaliknya menghasilkan murid-murid yang meninggalkan warisan rohani yang abadi? Mari bergandeng tangan untuk melanjutkan perjalanan yang indah bersama Tuhan dengan perspektif yang baru. ●



Tim Redaksi Majalah Anugerah

"Anugerah" yang menjadi Anugerah

Teks : Furra Pisga Pemasela
Foto : imagoDeus

Jika Anda pernah berpikir bahwa untuk menjadi saksi Kristus, Anda harus menjadi pengurus gereja atau majelis jemaat atau bahkan pendeta, besar kemungkinan Anda telah terjebak dalam suatu konsep yang salah. Menjadi saksi Kristus adalah amanat yang telah dipercayakan Tuhan Yesus kepada setiap kita. Ada banyak cara bagi setiap kita untuk dapat menjadi saksi-Nya. Gereja pun telah mengakomodir setiap jemaat yang ingin menjadi saksi-Nya melalui program-program maupun pelayanan-pelayanan yang dibentuk sedemikian rupa. Bahkan, dunia pun telah mengakomodir kita untuk menjadi saksi-Nya! Yang menjadi pertanyaan adalah, sudahkah kita menjadi saksi-Nya?

Satu hal penting yang perlu kita sadari adalah Tuhan tidak meminta kita 'berperang' tanpa memberikan kita 'senjata-senjata' yang berguna dalam peperangan. Ya, Ia senantiasa melengkapi dan menyertai setiap kita. Ia melengkapi kita dengan segenap talenta, komunitas, bahkan

Ia menyediakan medan 'perang' itu sendiri untuk kita. Sungguh anugerah yang luar biasa!

Hal inilah setidaknya yang menggerakkan kami, segelintir orang dari suatu *universe* GKI Gading Serpong, yang bersatu hati membentuk suatu komunitas kecil, untuk menjalankan amanat Kristus, dengan memberdayakan segenap talenta yang telah kami miliki. Kami, redaksi Majalah Sepercik Anugerah GKI Gading Serpong.

Kami mungkin bukanlah orang yang mampu bersaksi di hadapan jemaat, kami mungkin bukanlah orang yang mampu bersaksi melalui kesaksian pujian, kami mungkin bukanlah orang yang mampu melakukan misi ke daerah-daerah, dan sebagainya.

Namun kami sadar, Tuhan memberikan kami talenta untuk menjadi saksi-Nya melalui tulisan. Tulisan adalah suatu media untuk menyampaikan suatu pesan dari penulis kepada pembacanya. Tulisan adalah suatu media bagi kami untuk

menyampaikan kasih Kristus kepada setiap orang yang membaca tulisan kami. Tulisan adalah kesaksian kami.

“ Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman. ”
(Matius 28 : 19-20)

Mungkin Anda pernah mendengar bahwa hidup seseorang berubah ketika ia membaca suatu tulisan atau sebuah buku motivasi. Itulah hal yang kami rindukan dan senantiasa doakan. Bahwa tulisan-tulisan kami dapat membawa perubahan bagi setiap pembacanya. Kami rindu banyak jiwa diubah melalui tulisan kami. Kami rindu banyak jiwa dikuatkan melalui tulisan kami. Kami rindu jiwa-jiwa berbuah melalui tulisan kami. Kami rindu melalui tulisan kami, setiap pembaca dapat merasakan bahwa kasih Tuhan sungguh nyata dan ajaib bagi dunia ini. Ya, kami rindu anugerah yang telah kami miliki dapat menjadi anugerah bagi orang lain. Dan kami mengimani itu.

Puji Tuhan hingga diterbitkannya majalah ini, kami telah menelurkan 3 edisi Majalah Anugerah GKI Gading Serpong. Puji Tuhan, Tuhan tambahkan jiwa-jiwa yang mau bersaksi bersama-sama dengan kami sehingga jumlah redaksi kami boleh terus bertambah dari waktu ke waktu. Tidak hanya penulis, Tuhan juga melengkapi kami dengan para *designer* yang memperindah tulisan-tulisan yang telah dibuat. Tuhan melengkapi semuanya! Biarlah semua itu kami kembalikan sebagai kesaksian kami bagi Tuhan Yesus Kristus, Sang Juruselamat umat manusia.

Inilah cara kami bersaksi, bagaimana dengan Anda? ●



Klub Fotografi **imagoDeus**

Teks : Redaksi , Foto : imagoDeus

“Mengabadikan pelayanan berkarakter Kristus, untuk menjadi kesaksian bagi sesama,” demikian visi klub fotografi yang dinaungi oleh Komisi Perpustakaan, Publikasi, dan Dokumentasi GKI Gading Serpong menurut Lukas Wirawan (Koordinator imagoDeus).

Sebagai klub fotografi dalam gereja, misi imagoDeus adalah menghasilkan foto-foto yang bercerita tentang pernyataan karakter Kristus (kasih, sukacita, peduli, melayani, agung), bercerita tentang kebesaran dan keindahan ciptaan Tuhan. Kata imagoDeus sendiri diambil dari *imago: image* dan *Deus: Tuhan*, yang berarti Gambar atau Karakter Tuhan, nama tersebut diilhami dari ayat “serupa dan segambar dengan Allah” (Kejadian: 1 : 26-27)

Sekilas Berdirinya imagoDeus

Klub fotografi imagoDeus berawal dari obrolan santai 2 teman kami, Irwan dan Daniel, mereka melihat potensi beberapa jemaat GKI Gading Serpong yang seringkali membawa kamera DSLR sendiri untuk mengabadikan gambar anggota keluarganya saat tampil di berbagai acara gereja, dari situ mereka berpikir bahwa hobi di bidang fotografi ini memungkinkan untuk dijadikan salah satu alat pelayanan untuk memuliakan Tuhan, maka mulailah mereka sharing ide dan terkumpullah beberapa teman yang sekarang

mendukung komunitas ini. imagoDeus terbentuk pada Maret 2010.

Kegiatan imagoDeus

Kegiatan imagoDeus mencakup:

- Membuat foto-foto dokumentasi kegiatan dan pelayanan di GKI Gading Serpong
- Membuat foto-foto yang dapat menceritakan tentang kasih dan karakter Kristus
- Melakukan penyimpanan foto secara sistematis dan menyiapkan sarana distribusi agar hasil foto dapat dinikmati serta diakses oleh jemaat
- Memberdayakan jemaat yang memiliki minat dalam bidang fotografi serta meningkatkan kualitas teknis dari anggota imagoDeus

imagoDeus juga mengadakan berbagai workshop fotografi, terbuka untuk jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong dengan materi yang bervariasi, dari mulai pelatihan dasar, penggunaan lampu flas, foto studio dan masih banyak lagi materi lain yang

dibawakan oleh anggota imagoDeus sendiri, ataupun pembicara dari luar. Sesekali di luar program tahunan yang sudah terbentuk, beberapa dari kami mengadakan acara *hunting* foto bersama, kami pernah *hunting* foto ke Pulau Burung memotret aneka burung di cagar alam Kepulauan Seribu, ke Pengalengan belajar memotret bintang di malam hari, ke Danau Cihuni memotret aktivitas nelayan dan *sunset* serta beberapa tempat *hunting* lainnya.

Menjadi Anggota imagoDeus

Dengan sekitar 12 orang member aktif saat ini, imagoDeus belum dapat memenuhi semua permintaan liputan foto kegiatan di GKI Gading Serpong, oleh karena itu kami senang sekali jika ada pembaca atau jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong yang mau bergabung dan melayani bersama dengan kami.

Apa syarat menjadi anggota imagoDeus?

cukup 2 saja;

Pertama mempunyai kamera sendiri,

Kedua mau melayani Tuhan dan dapat bekerjasama dalam tim.

“Saya Jevon, 17 tahun, saya bergabung dengan imago karena saya suka fotografi...bisa belajar teknik foto, dan di imago kami tidak memandang umur, jadi bagi teman-teman yang suka foto, ayooooo bergabung dengan imago!”

Kata David Satyawan, “Bagi saya imagoDeus merupakan salah satu pelayanan unik dalam penatalayanan di GKI GS. imagoDeus menghasilkan kisah pelayanan melalui foto-foto yang ditampilkan. Menjadi bagian dalam imagoDeus juga berarti mengembangkan ketrampilan fotografi melalui *workshop* dan *hunting-hunting* agar mutu produk foto semakin baik.” ●



Perpustakaan GKI GS

Teks : Redaksi, Foto : imagoDeus, Shutterstock

Komisi Perpustakaan dibentuk sudah pasti karena majelis jemaat melihat bahwa keberadaan perpustakaan dalam gereja adalah mutlak, dimana jemaat mendapatkan sumber dan sarana untuk menunjang pertumbuhan imannya.

Dengan demikian tugas komisi perpustakaan adalah memberikan pelayanan bagi seluruh jemaat sehubungan dengan kebutuhan informasi baik berupa buku, *cd/dvd* maupun media lain sesuai doktrin gereja.

Menurut Ariani Adisurja, koordinator sie perpustakaan, sejarah berdirinya komisi Perpustakaan kurang lebih 3-4 tahun yang lalu, Ar diminta membantu pendataan koleksi buku perpustakaan oleh Tante Hoo (Tan Hoo Nio).

“Saat itu jumlah koleksi buku sudah sekitar 800 an buku, jumlah tersebut belum termasuk koleksi buku Perpustakaan Bina (koleksi buku untuk pendeta dan pengerja), sebagian besar sudah diklasifikasi dan tertata rapi secara manual.”

“Sungguh saya sangat menghargai upaya dan kerja keras dari Sudarjono Sukoreno dan Tan Hoo Nio yang sudah lakukan hal tersebut,” kata Ariani.

Sejak bulan Maret 2015, dibawah pendampingan penatua Dhama Gustiar yang memiliki *background* sebagai *librarian*, konsep pengelolaan perpustakaan gereja dimuktahirkan mengikuti teknologi, yaitu dengan

berbasis *web*. Dengan tekonologi ini pelayanan perpustakaan lebih mudah baik bagi petugas perpustakaan maupun jemaat, karena katalog buku dapat dicari dan dilihat dari *web* perpustakaan tersebut.

“Buku-buku yang bertema wanita, pernikahan, eksposisi tokoh dan buku cerita anak-anak yang biasa saya pinjam,” kata Marliya Christa, salah seorang jemaat GKI Gading Serpong yang biasa meminjam di perpustakaan gereja. Marliya mengaku perpustakaan GKI Gading Serpong cukup membantu memenuhi kebutuhannya akan informasi-informasi kekristenan, memang disarankan untuk browsing dulu sebelum meminjam tetapi Marliya lebih suka datang langsung untuk meminjam buku-buku yang menarik hati saat itu.

“Kami terus membuka diri bagi seluruh jemaat yang tergerak dalam pelayanan perpustakaan ini. Dalam pelayanan perpustakaan

ini, apabila tergabung sebagai tim sirkulasi maka dibutuhkan komitmen kehadirannya karena telah menggunakan sistem dengan jaringan internet yang butuh pengoperasian saat kegiatan peminjaman. Sementara ini perpustakaan GKI GS baru dibuka setelah KU 1- 3, butuh minimal 3 orang untuk kegiatan sirkulasi ini (proses transaksi, promosi buku dan anggota baru, penataan buku). Untuk teknik klasifikasi dan kataloging, secara periodik tergantung jumlah peminat akan diadakan internal dan eksternal pelatihan untuk kepentingan tersebut,” kata Ariani mengakhiri wawancara kami.

Bagi Jemaat yang ingin bertanya lebih lanjut tentang Sie Perpustakaan bisa menghubungi Ariani Adisurja atau mengunjungi web perpustakaan dengan alamat:

library@gkigadingserpong.org ●



Ariani Adisurja dan Nia Wiguna bertugas di perpustakaan.

Website GKI Gading Serpong

www.gkigadingserpong.org

Teks : Redaksi, Foto : imagoDeus

“Oh, ternyata ada website di GKI Gading Serpong. Apa saja isinya?”
 “Saya baru tahu. Seharusnya diumumkan kalau gereja mempunyai website.”
 “Beberapa kali saya buka website GKI Gading Serpong, isinya itu-itu saja...jadi saya enggak pernah buka lagi...”
 “Paling saya buka website untuk cek jadwal pelayanan saya...”
 “Saya tahu, ada tertulis di warta jemaat....tapi saya enggak pernah buka website-nya...memang isinya menarik?”

Demikian beberapa respon yang diungkapkan jemaat ketika redaksi menanyakan apakah mereka mengetahui dan merasakan manfaat dari website GKI Gading Serpong. Dan untuk mengenal lebih jauh tentang website GKI Gading Serpong, redaksi berkesempatan bertemu dengan tim website GKI Gading Serpong pada Pameran Komisi Pelayanan, di SMAK Penabur Gading Serpong, Minggu, 13 September 2015.

“Website GKI Gading Serpong secara resmi *live* pertama kali pada 10 Mei 2011, merupakan ide dari Johannes Tanuwijaya dan Suryadiputra Liawatimena. Saat dibentuk website GKI Gading Serpong masuk dalam Komisi Multimedia, sekarang dibawah Komisi Perpustakaan, Publikasi dan Dokumentasi (KPPD). “Tujuan utama dibuatnya website GKI Gading Serpong didasari oleh kebutuhan media publikasi gereja untuk memperluas pelayanan gereja dengan memberikan informasi

terbaru tentang kegiatan gereja secara lengkap, cepat dan akurat, serta memberikan informasi *update* yang dapat dengan mudah diakses oleh lebih banyak orang kapanpun dan dimanapun,” demikian penjelasan Winardi Santoso, *web master* GKI Gading Serpong, yang juga merupakan salah satu anggota BPH (Badan Pengurus Harian) KPPD.

Saat ini perkembangan teknologi informasi yang berbasis internet berkembang cepat sekali. Melalui pemanfaatan teknologi informasi semua orang dapat dengan cepat dan mudah mengakses dan mendapatkan informasi yang dibutuhkan kapan saja tanpa mengenal waktu. Salah satu teknologi informasi yang saat ini sedang berkembang adalah website. Melalui website, gereja dapat menginformasikan kegiatannya lebih cepat dan dengan jangkauan yang lebih luas tanpa terbatas tempat dan waktu. Itulah yang mendasari dibuatnya website GKI Gading Serpong.

Saat ini, selain Winardi sebagai *web master*, kegiatan pelayanan website GKI Gading Serpong dibantu oleh Gusjan, Lydia, Hizkia, Jonathan, dan Ferdian. Untuk itu, website GKI Gading Serpong mengajak para pembaca yang terbeban pelayanan di bidang ini bergabung, baik sebagai *reporter* yang meliput kegiatan di gereja maupun sebagai *graphic designer*, yang bertugas membuat *design banner* dan *image* untuk dipublikasikan di website.

Keberhasilan website GKI Gading Serpong memberikan informasi *update* kepada jemaat dan simpatisan tentu tergantung dari informasi yang diberikan semua komisi yang ada. Lydia, salah satu anggota tim website menambahkan bahwa tim website sangat mengharapkan setiap komisi dapat memasukkan kegiatan-kegiatan yang berlangsung, sehingga informasi tersebut dapat di-akses jemaat GKI Gading Serpong dimana pun.

Informasi yang dapat diakses oleh jemaat di website GKI Gading Serpong adalah sebagai berikut :

1. Warta gereja
2. Renungan
3. Informasi umum seputar gereja: jadwal kebaktian, jadwal kegiatan, jadwal pengerja.
4. Berita aktifitas komisi
5. Gallery (majalah, foto, video, lagu, bahan PEGA)
6. Informasi tentang buku-buku perpustakaan GKI Gading Serpong, resensi buku, dan lain sebagainya.

Bagaimana bila pembaca mau bergabung dengan tim website GKI Gading Serpong? Silakan menghubungi KPPD atau melalui email ke :

webmaster@gkigadingserpong.org
 (Winardi Santoso – 0812108781)

Pelatihan-pelatihan akan disediakan bagi mereka yang terbeban di bidang ini. ●



Pak Winardi beserta kru web GKI Gading Serpong

YOU DON'T NEED MAGIC
TO DISAPPEAR.
ALL YOU NEED IS
A DESTINATION



GET YOUR **TICKET** NOW!

TRAVELLOEGUE

SOMETIMES YOU JUST NEED TO
ESCAPE. LET'S GO TO A QUIET PLACE
AND REST FOR AWHILE

"Dapatkan harga terbaik untuk tiket
pesawat, tiket kereta api, dan voucher
hotel untuk liburan atau perjalanan
bisnis Anda, serta nikmati layanan
terbaik dari TRAVELLOEGUE"

contact us :
WA/SMS : 0819.111.111.23
INFO@TRAVELLOEGUE.COM
📱 travelloegue 📷 travelloegue 📺 travelloegue



BREWOCKS
INDUSTRY
**EVERY MEN'S
GOODS**

BREWOCKS IS
A LIFESTYLE-BASED MENSWEAR
FASHION BRAND IN INDONESIA.



BEARD || LIFESTYLE || BIKE-

IS OUR INTERPRETATION OF A
TRUE MEN. EVERY PART OF OUR
DESIGN MUST SATISFY THIS
THREE ELEMENTS IN SOME WAY,
SHAPE OR FORM.
EVERY CHARACTER IN OUR
PRODUCTS, WILL COMPLETE THE
IMAGE OF BREWOCKS

☎ 085711123415 📞 brewocks

📷 BREWOCKS 📺 BREWOCKS INDUSTRY

No:01

JURAGAN
JUAL/BELI/SEWA PROPERTY

Join us



JOY 0816.148.9577
LUKAS 0877.8899.5990

authorized property agent of:
PARAMOUNT SERPONG SUMMARECON SERPONG MODERNLAND BSD CITY PREMIER

TOKO
SUSU
Oke

MENJUAL ANEKA SUSU
Jl. Kelapa Lilin 11 Blok DC 12 No. 3
Sektor 7A Gading Serpong
Telp. 5465234

Ayo Sayangi Jantung Kita !!

“Jantung”... “Sehat!”

“Jantung”... “Sehat!”

“Jantung Sehat! Yes... Yes... Yes...!”

Teks : Lily Indriyani

Foto : imagoDeus

Demikian yel-yel, yang sering dikumandangkan saat melakukan senam jantung sehat, yang rutin dilaksanakan setiap hari Jumat, jam 7 pagi di pelataran parkir klinik Anugerah.

Kegiatan ini digagas oleh Dr.Hannah untuk mewedahi jemaat GKI Gading Serpong yang ingin mengikuti senam jantung sehat, khususnya jemaat dari komisi lansia, dengan tujuan agar para oma dan opa dapat berolah raga. Dengan mengikuti senam ini secara rutin diharapkan dapat memelihara jantung tetap sehat, sehingga terhindar dari penyakit jantung dan pembuluh darah.

Dengan melibatkan ibu-ibu dari komisi dewasa wanita, kegiatan ini mulai dilaksanakan pada bulan April 2015, di ruangan gedung Griya Kasih. Dipandu oleh Norma, seorang instruktur senam KJS (Klub Jantung Sehat). Berbeda dengan senam-senam yang biasa, pada senam jantung sehat selalu diawali dan diakhiri dengan pemeriksaan tekanan darah oleh dr. Djaya dan karyawan dari klinik Anugerah. Serta menghitung denyut nadi pada setiap tahap pelatihan. Dimulai dari denyut nadi awal atau istirahat, sebelum latihan, kemudian denyut nadi pemanasan, denyut nadi latihan dan denyut nadi pendinginan yang dilakukan oleh masing-masing peserta senam. Perhitungan denyut nadi diperlukan untuk mengukur tingkat kebugaran jantung setiap peserta, serta dapat dipakai untuk mengevaluasi kondisi jantung setiap peserta sebelum dan setelah mengikuti senam secara teratur.

Senam jantung sehat terdiri dari 5 seri, dan sampai saat ini baru 3 seri yang diajarkan. Diakhir latihan, Norma juga memberikan senam penunjang,



Peserta senam jantung sehat

seperti senam lansia, senam *tai chi*, senam kreasi, bahkan *line dance* untuk memberikan selingan dan hiburan bagi peserta senam. Gerakan senam jantung sehat tidak terlalu sulit dan ringan untuk dilakukan sehingga dapat diikuti oleh semua peserta, tak terkecuali oma dan opa yang sudah lanjut usia. Bahkan Norma, selaku instruktur selalu mengingatkan agar tidak memaksakan mengikuti setiap gerakan bila kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Namun tentunya tetap memberikan manfaat yang baik bagi peserta yang secara rutin mengikutinya. Sesuai dengan tujuan dari senam jantung itu yakni menciptakan masyarakat Indonesia yang sehat, terhindar dari penyakit jantung dan pembuluh darah.

Ayo kita sayangi jantung kita, melalui Panca Usaha Jantung Sehat, yakni :

S - seimbangkan gizi

E - enyahkan rokok

H - hindarkan stress atau sikapi stress dengan bijaksana

A - awasi tekanan darah

T - teratur berolahraga

Duma, sebagai penggerak dari kegiatan ini mulai menghimpun ibu-ibu sebagai peserta mula-mula dengan harapan ke depannya bisa mendampingi oma dan opa dalam melakukan senam jantung sehat. Dalam beberapa kali pertemuan, semakin banyak orang yang ikut, khususnya oma dan opa yang masih baik fisiknya. Sehingga mulai bulan Mei 2015 kegiatan ini pindah ke halaman parkir klinik Anugerah. Semakin menyenangkan tentunya,

karena selain dilakukan di tempat terbuka dan udara segar, juga disiapkan makanan untuk dapat dinikmati bersama sehabis senam, hidangan dengan menu sehat, hasil olahan sendiri ibu-ibu dari komisi dewasa wanita. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk semakin menjangkau orang-orang ikut kegiatan ini. Terbukti semakin banyaknya orang-orang yang datang, bahkan yang tidak berjemaat di GKI GS pun ikut dalam kegiatan senam jantung ini. Data yang tercatat pada bulan Agustus 2015 kehadiran peserta senam berkisar 60 - 70 orang.

Terlebih lagi hadirnya Dr. Royman Simanjuntak Sp. BTKV yang sesekali ikut dalam senam jantung sehat ini. Menjadi sebuah kesempatan yang sangat ditunggu-tunggu bagi peserta untuk menanyakan seputar jantung, dan mendapatkan konsultasi gratis. Dengan sabarnya beliau melayani dan menjawab setiap pertanyaan dari peserta.

Patut kita syukuri, GKI Gading Serpong memfasilitasi kegiatan ini, karena peserta tidak dipungut biaya apapun. Marilah kita meresponinya dengan mengikuti senam ini sebagai salah satu wujud kepedulian kita dalam memelihara tubuh jasmani ciptaan Tuhan. Kegiatan ini sangat terasa manfaatnya, karena bukan hanya tubuh menjadi sehat, juga dapat menjalin kebersamaan diantara jemaat dan warga masyarakat sekitarnya.

“Tepuk KJS Panca Usaha... Panca Usaha Panca Usaha!”

“Jantungku Sehat!” “KJS Yes.. Yes... Yes!”

Demikian yel-yel yang diucapkan bersama-sama mengakhiri senam jantung sehat. ●



Margaritifera Nugroho memberi kesaksian

Mengalami Firman

Sebuah Catatan dari Celebration Night 40 DOP

Teks : Redaksi, Foto : imagoDeus

“Selain membaca firman, kita juga perlu mengalami Firman-dan itu luar biasa,” demikian ucap ibu Fera saat bersaksi di Celebration Night, acara penutupan program 40 DOP pada Minggu, 27 September 2015, di lantai 6 SMAK Penabur Gading Serpong, Tangerang.

Fera adalah jemaat GKI Salatiga. Tentunya—jika mengacu kepada buku “Driven Purpose of Live” karangan Rick Warren—kehadiran Fera di GKI Gading Serpong bukan suatu kebetulan. Dalam bukunya, Rick secara jelas dan tegas menyatakan bahwa segala hal yang terjadi di dunia bukanlah kebetulan—melainkan sudah menjadi rencana Tuhan. Fera mengakui bahwa kehadirannya di Gading Serpong semata-mata demi menjalani pengobatan di salah satu rumah sakit di Karawaci.

Tergoda Kaos Putih 40 DOP

“Awalnya, saya tidak ingin mengikuti DOP,” demikian Fera secara jujur membuka kesaksiannya. Menjelang

pelaksanaan DOP yang resmi berlangsung sejak 19 Agustus 2015, panitia senantiasa mempromosikan kepada jemaat dan simpatisan GKI Gading Serpong untuk menjadi peserta DOP. Setiap peserta yang mendaftar mendapatkan satu buku *Driven Purpose of Life* beserta 1 keping cakram dan satu kaos 40 DOP.

Bagi Fera, pada awalnya, promosi program 40 DOP tidak begitu berhasil. Untuk itu, ia berikan alasan-alasan logis. Ia sudah pernah membaca buku tersebut; alasan lain, ia bukan jemaat GKI Gading Serpong—karena itu, ia merasa tidak memiliki teman, selain kerabat, yang juga ikut acara tersebut. Namun, saat melihat kaos putih 40 DOP,

keputusan Fera berubah. “Saya ikut DOP ya... karena kaos ini. Kaosnya kok bagus ya..., saya mau. Tapi, kalau nyari di luar kan tidak ada. Karena itu, mau tidak mau saya daftar dulu, baru dapat kaosnya,” ungkap Fera.

Dalam catatan panitia, tercatat 976 orang mengikuti program 40 DOP, yang berlangsung sejak 19 Agustus-27 September 2015. Jumlah tersebut terbagi dalam 114 kelompok kecil—yang dibentuk berdasarkan wilayah tempat tinggal, usia, dan juga wilayah pelayanan, dengan 136 fasilitator.

Mujizat Terjadi

Kehadiran Fera di Gading Serpong adalah semata-mata demi menjalani perawatan kanker payudara yang diidapnya. Sejak Februari 2015, dokter memvonis Fera mengidap kanker yang tergolong ganas. Waktu itu, dokter menyarankan Fera untuk sesegera mungkin menjalani perawatan. Jika Fera tidak menjalani perawatan, maka ia hanya punya waktu hidup selama 1 tahun—sebaliknya, jika Fera menjalani perawatan, maka ia masih dapat bertahan selama 4 tahun.

“Saat mendengar vonis itu, saya tidak kaget, tidak terkejut. Saya bilang dalam hati, ‘O..., ini toh Tuhan,’” kenang Fera. Vonis itu seakan-akan menjawab pertanyaan yang ada di benak Fera. Sebelumnya, ia sempat bertanya-tanya: mengapa dirinya sering sekali membaca Firman Tuhan yang berbicara tentang penderitaan. Ia merasa bahwa Tuhan tengah menyiapkan dirinya untuk menjalani penderitaan.

Saat mendengar vonis tersebut, Fera tidak merasa cemas, depresi, juga putus asa—hal-hal yang jamak ditemukan pada orang-orang yang divonis mengidap kanker, dan itu adalah mujizat yang ia alami. Dengan mengutip halaman 80 dari buku Rick Warren, Fera mampu menjelaskan mujizat yang dialaminya. “Kalau kita berserah, mujizat terjadi. Damai sejahtera. Inilah yang menjelaskan mengapa saya begitu tenang sewaktu menerima vonis itu,” jelas Fera.

Meski Tuhan memampukan Fera merasakan damai sejahtera di tengah derita yang dialaminya, agaknya sedikit kecemasan muncul. Kalkulasi medis memperkirakan Fera mesti menjalani 6 kali kemoterapi, lalu operasi pengangkatan, diikuti dengan 18 kali kemoterapi lanjutan serta 32 kali radioterapi. “Bapak dan semua tahu bahwa satu kali kemoterapi itu biaya 50 juta,” ungkap Fera.

Kesulitan pembiayaan yang akan dialaminya, tak membuat Fera kehilangan sukacita. Ia tetap yakin bahwa Tuhan pasti memberi jalan. Dalam doanya, Fera berkata: “Tuhan, kenyataannya seperti ini. Tuhan, secara manusiawi, saya tidak sanggup, saya tidak mau berhutang. Kalau Tuhan izinkan, Tuhan pasti buka jalan. Kalau Tuhan izinkan penyakit ini saya alami, Tuhan pasti punya rencana yang lebih besar bagi saya.”

Di tengah-tengah perawatan yang dijalannya, Fera tetap berupaya mengikuti program 40 DOP. Saat membaca bahan bacaan pada hari ke-25, Fera seakan-akan mendapatkan inspirasi. “Hari ke-25, bahan bacaan DOP itu bicara tentang ‘Apakah yang Engkau inginkan aku pelajari?’ Dari sinilah saya bertanya, ‘Tuhan, Engkau mau bicara apa lewat kanker ini?’” ungkap Fera. Fera menemukan jawaban bahwa Tuhan menginginkan ia hidup sebagai murid yang senantiasa bersukacita, seorang murid yang hidup dalam ukuran Tuhan, bukan ukuran manusia.

Setiap kali menjalani kemoterapi, Fera selalu membawa Alkitab Perjanjian-Baru. Ia mengaku bahwa Alkitab itu bukan untuk dibaca. “Saya tanya kepada Tuhan, ‘Tuhan, ini Alkitab buat siapa?’” ujarnya.

“Biasanya, setiap kali selesai kemo, kita berada di ruangan khusus. Saya tidak sendiri, selalu ada pasien lain. Dan saya ajak bicara. Ternyata mereka sudah mengenal Tuhan,” ujar Fera. Namun, setelah selesai menjalani kemoterapi ke-6, hal yang tidak biasa terjadi. Pasien lain yang berada satu ruangan dengan Fera—namanya Liani—adalah orang yang belum kenal Tuhan. Kepada Liani, Fera pun

memberikan Alkitab Perjanjian Baru yang selalu dibawanya. “itu menerima dan kami masih sering berdialog sampai sekarang,” ungkap Fera.

Tuhan Bekerja dalam Hidup Anak-anakNya

Selama menjalani perawatan, Fera senantiasa berserah kepada Tuhan. Ia sadar bahwa dirinya menderita sakit kanker—namun, ia juga sadar bahwa dirinya punya Tuhan yang luar biasa. “Saya yakin, hidup kita bukanlah kebetulan. Saya juga mengimani,

“Berebel keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan dirinya, di tengah kesesakan, Fera tetap bersukacita. Ia sadar bahwa dirinya adalah ciptaan Tuhan— dan Tuhan pastilah merancang hal yang baik bagi anak-Nya. Fera yakin bahwa Tuhan tidak akan pernah meninggalkannya.”

kalau Tuhan ciptakan kita untuk kesenangan Tuhan, maka Tuhan juga tidak senang kalau kita menderita,” kata Fera tegas. Keyakinan inilah yang hidup dalam diri Fera.

Pada pekan pertama September 2015, Fera kembali mengalami mujizat. “Tuhan angkat kanker saya, Tuhan Yesus sembuhkan saya,” ungkapnya. Ia yakin bahwa Tuhan telah bekerja dalam hidupnya, juga dalam program DOP. Tim dokter yang memeriksa menyatakan tidak menemukan lagi sel kanker dalam tubuh Fera.

Fera yakin bahwa apa pun yang dialami anak Tuhan tidak pernah lepas dari mata Tuhan. Mengutip Roma 8:28, Fera yakin bahwa semua dirancang Tuhan untuk kebaikan anak-anak-Nya. “Dan yang terpenting adalah kita harus mengalami Firman,” tutupnya. Program 40 DOP adalah salah satu jalan agar setiap kita, orang-orang percaya, dapat mengalami Firman dalam kehidupan. Apakah kita juga telah mengalaminya?



Pdt. Andreas Loanca, Pdt. Santoni, dan Pnt. Hendri Tamrin menutup rangkaian 40 DOP.



FAMILY FUN DAY

Teks : Redaksi, Foto : imagoDeus

Family Fun Day GKI Gading Serpong dilaksanakan pada Sabtu, 17 Oktober 2015 di Ancol Beach City, Sebagai penutup rangkaian acara Pekan Keluarga dengan mengambil tema, "Keluarga Beribadah, Komunitas Menjadi Berkah."

Acara yang dihadiri lebih dari 850 peserta dan panitia ini, dibuka dengan pujian dan doa yang dipimpin Pdt. Santoni, dilanjutkan dengan Sambutan Ketua Panitia, Daniel S. Kusuma.

Peserta dibagi berdasarkan kelompok yang ditandai dengan pita berwarna dalam 12 lintasan, dilanjutkan dengan berbagai permainan yang dipandu oleh Tim Bina Warga, diantaranya adalah menggiring bola yang dilakukan oleh bapak dan ibu secara berpasangan,

lomba mengoper piring dengan lutut, yang diakhiri dengan final memperebutkan juara umum. Permainan ini dibagi dalam berbagai kategori agar semua jenjang usia dari anak-anak hingga lanjut usia bisa mengikutinya, ada kategori pasangan suami istri, pria dewasa, wanita, remaja dan anak-anak.

Dengan menyadari bahwa pertumbuhan rohani sangat tergantung dari makanan rohani, maka ibadah keluarga merupakan sarana vital dalam pembentukan

karakter seseorang menjadi serupa dengan Kristus, dan salah satu kerinduan orang Kristen adalah bersekutu bersama dengan saudara seiman. *Family Fun Day* memberi ruang kepada jemaat sebagai keluarga Allah untuk bersekutu melalui kebersamaan yang rukun, saling mengasihi, berbagi, peduli, menghormati dan sportif, demikian menurut Daniel S. Kusuma kepada redaksi menjelaskan tujuan dilakukannya acara ini.

Cuaca yang panas tidak menghapuskan keceriaan peserta mengikuti *Family Fun Day*, berbagai hadiah dibagikan, seperti boneka, voucher test IQ dan EQ, DVD TCD, voucher polishing car, voucher hotel, batu akik, tiket masuk Ancol selama 1 tahun, dan *grand prize* motor yang dimenangkan oleh peserta no 174, Ida Ayu Made Ari. Juga penghargaan diberikan kepada Opa dan Oma yang menghadiri acara ini. Acara yang berlangsung setengah hari ini ditutup dengan doa oleh Pdt. Andreas Loanka. ●



The Place of Original Antique,
Modern Furniture, Handycraft
Batik & Souvenir



Mirota Gallery

THANK YOU FOR COMING

Jl. Raya Serpong 62, Tangerang
Phone : (021) 5398154 Fax : (021) 53121504
E-mail : mirotajkt@gmail.com



Natal

Natal adalah

ketika kita mengulurkan tangan bagi yang tersisih

Ketika kita terbuka bagi yang terbangun

Ketika kita membebat yang terluka

Ketika kita menghibur yang berduka

Natal adalah

Ketika kita menarik yang terjatuh

Ketika kita mendorong yang tertinggal

Ketika kita membangun hati yang remuk

Ketika kita memapah yang tergeletak

Natal

adalah merasakan kasih-Nya

adalah menyatakan kasih-Nya

Selamat Hari Natal 25 Desember 2015

dari :

dr. Utojo Lubiantoro, Sp.JP & Fam

Jakarta Heart & Vascular Center

RS Mitra Keluarga Kelapa Gading